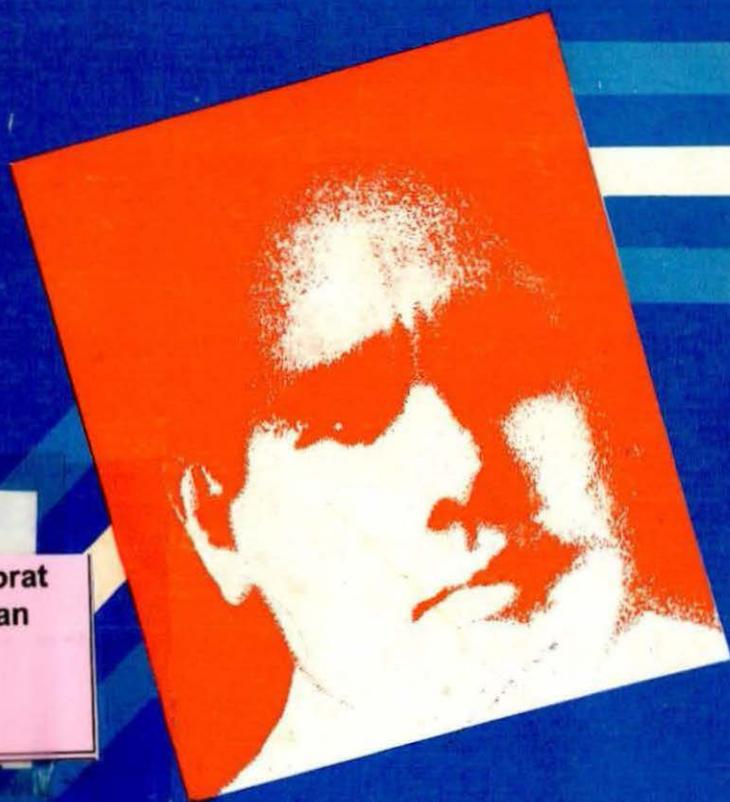


# DR. JACUB BERNADUS SITANALA

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Oleh :  
Drs. JOHN PATTIKAIHATTU



Direktorat  
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1982/1983

MILIK DEP. P DAN K  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# DR. JACUB BERNADUS SITANALA

HASIL KARYA DAN PENGABDIANYA

Oleh :

Drs. JOHN PATTIKAIHATTU

PEPUSSTAKAAN	
Direktorat Perbukitangan dan Perpustakaan	
Peningkatan Sekolah dan Masyarakat	
NO. INDUK	1927
TGL.	10/10/83

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1982/1983

Perpustakaan  
Direktorat Perlindungan dan  
Pembinaan Peninggalan  
Sejarah dan Purbakala

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Lerissa. MA.
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja.

Gambar kulit

Oleh :

IDHAM PALADA

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	000
KATA PENGANTAR .....	000
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	
PENDAHULUAN .....	1
<b>BAB I. ASAL-USUL DAN PRIBADI JACOB BER-</b> <b>NADUS SITANALA .....</b>	<b>7</b>
1. Tempat Kelahiran dan Lingkungan Keluarga	7
2. Masa Kanak-kanak dan Masa Remaja .....	12
3. Riwayat Pendidikan dan Kehidupan Pribadi ..	15
<b>BAB II. DOKTER DAN PENGABDI ILMU PENGE-</b> <b>TAHUAN .....</b>	<b>19</b>
1. Karier sebagai seorang Dokter .....	19
2. Mendalami Ilmu Pengetahuan .....	23
3. Sarjana Kaliber Internasional .....	31
<b>BAB III. PELOPOR PEMBERANTASAN PENYAKIT</b> <b>KUSTA DI INDONESIA .....</b>	<b>35</b>
1. Sejarah Penyakit Kusta .....	35
2. Usaha Pemberantasan Penyakit Kusta di In-	
donesia .....	40
<b>BAB IV. PEJUANG DAN PERINTIS KEMERDEKA-</b> <b>AN .....</b>	<b>49</b>
1. Pergerakan Nasional di Tanah Air .....	49
2. Perjuangan para Pelajar di Eropa .....	54
3. DR. J.B. Sitanala dan Perjuangan Kemerdeka-	
an .....	62
<b>BAB V. PENGABDI BANGSA DAN KEMANUSIAAN</b> <b>SEPANJANG HAYAT .....</b>	<b>75</b>
1. Tokoh Pendiri Palang Merah Indonesia .....	76

2. Mengabdikan Sepanjang Hayat .....	81
3. Ny. Ursula Sitanala-Bohner yang setia .....	97
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>000</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN PETA .....</b>	<b>000</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>000</b>

## P R A K A T A

Menulis biografi seseorang, yaitu menulis sejarah hidupnya tidak semudah disangka orang. Adalah mudah untuk berceritera tentang sesuatu peristiwa sejarah daripada berceritera tentang kehidupan seseorang. Apalagi kalau orang itu adalah seorang tokoh yang pengungkapan riwayat hidupnya akan dijadikan teladan bagi generasi muda. Menelaah berbagai segi kehidupan dari seorang tokoh yang hendak diceriterakan merupakan keahlian dan seni tersendiri, sebab secara langsung seorang penulis dihadapkan pada berbagai kesulitan. Demikian pula penulis mengalami hal itu dalam usaha menyajikan suatu ceritera yang menarik mengenai diri Dr. J.B. Sitanala.

Pertama, sumber-sumber tertulis mengenai kehidupan dan perjuangan Dr. J.B. Sitanala dapat dikatakan sangat terbatas, baik yang dihasilkan olehnya sendiri maupun oleh orang lain.

Kedua, dokumentasi lainnya masih banyak di luar jangkauan penulis karena keterbatasan waktu penelitian dan kesulitan lainnya.

Dengan demikian sulit bagi penulis untuk menuliskan secara lengkap riwayat hidup dan perjuangan Dr. J.B. Sitanala, apalagi memasuki dan menghayati alam pikiran dan kehidupan batiniahnya. Namun dengan bantuan sepenuhnya dari berbagai pihak, karangan ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :  
rima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Semua Informan, atas sumbangan informasi yang berharga sebagai bahan pelengkap.
2. Kepala Perpustakaan Wilayah Departemen P dan K Propinsi Maluku serta Kepala Museum "Si wa Lima", atas penyediaan bahan-bahan dokumentasi yang berharga.

3. Dekan Fakultas Keguruan Universitas Pattimura, atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan tugas ini.
4. Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menulis biografi ini.

Bahwa karangan ini jauh dari sempurna dapat dimaklumi. Oleh karena itu sumbangan para pembaca demi penyempurnaannya, penulis mengahrapkan senantiasa.

Akhirnya pengharagaan yang tinggi pula kepada isteri dan ketiga putera tersayang karena waktu yang diperuntukkan bagi mereka, direlakan untuk penyelesaian naskah buku ini. Semoga penulisan biografi ini bermanfaat bagi bimbingan dan pembentukan watak generasi muda, yang akan melanjutkan perjuangan para pemimpin yang mendahuluinya.

Ambon, Akhir Januari 1982.

Penulis,

John A. Pattikayhatu

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kita telah menjadi bangsa yang terhormat, bangsa merdeka yang sedang berjuang untuk membangun masa depan yang lebih baik. Di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan U.U.D. 1945, kita hidup rukun dan tenteram. Semuanya ini terjadi berkat perjuangan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke di masa yang lampau. Sejarah telah mencatat semuanya.

Perjuangan kemerdekaan yang mencapai titik kema-tangan pada Proklamasi 17 Agustus 1945, telah ditebus dengan harga yang mahal sekali. Kita telah kehilangan putera-putera terbaik, baik dalam rintisan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan maupun dalam rangka menegakkan kemerdekaan. Sebagai bangsa yang besar dan bermoral kita wajib menghargai jasa-jasa dan pengorbanan mereka. Dan adalah wajar jika Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan putera-putera pilihannya sebagai pahlawan dan tokoh nasional.

Salah seorang dari mereka yang termasuk pejuang yang besar dan tokoh nasional adalah Dr. Jacob Bernadus Sitanala, seorang putera Indonesia dari daerah Maluku. Dia termasuk salah seorang perintis kemerdekaan Indonesia. Dr. J.B. Sitanala terkenal juga sebagai salah seorang pejuang kemerdekaan dalam bidang kedokteran yang sangat konsekuen dalam tugasnya. Di kalangan masyarakat, dia terkenal sebagai dokter filantrop, seorang dokter yang penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Keyakinannya bahwa seorang dokter adalah pengabdikan kepada orang sakit, atas dasar peri kemanusiaan dan kemasyarakatan, selalu diingatkan kepada rekan-rekan dokter dan perawat. Di kalangan dunia internasional, khususnya para ahli ilmu kedokteran, dia dikenal sebagai seorang ahli yang berkaliber besar, seorang "Leprogloog" bangsa Indonesia yang pertama. Dia dikatakan bahkan sebagai seseorang yang mengangkat Nama Benua Timur.

Untuk menapatkan gambaran yang lebih jelas dan terurai tentang riwayat hidup, perjuangan dan pribadi almarhum, karangan ini disusun beberapa bab sebagai berikut :

- BAB I** : Membicarakan latar belakang kehidupan keluarga serta daerah asalnya, dengan maksud memberikan gambaran bagaimana pengaruh lingkungan hidup terhadap kepribadian seseorang, terutama pada masa kecil dan remaja. Juga dijelaskan mengenai riwayat pendidikan dan kehidupan pribadinya.
- BAB II** : Membicarakan kehidupannya sebagai seorang dokter dan pengabdian Ilmu Pengetahuan. Dalam hal ini aktivitasnya dalam tugas dan pengembangan ilmu pengetahuan kedokteran.
- BAB III** : Khusus membicarakan perannya sebagai seorang ahli dan pelopor pemberantasan penyakit Kusta di Indonesia.
- BAB IV** : Dalam bab ini diuraikan secara singkat tentang perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kembali kemerdekaan, khusus pada abadi ke-20, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan sekaligus memperlihatkan aktivitas dan peranan Dr. J.B. Sitanala di dalamnya.
- BAB V** : Dalam bab ini diuraikan pengabdian almarhum pada sisa-sisa hidupnya, terutama di kampung halaman sampai dipanggil Tuhan Penciptanya.
- BAB VI** : Sebagai penutup uraian riwayat hidup dan perjuangan almarhum, diambil inti sarinya sebagai suri teladan untuk direnungkan kembali dan dipergunakan sebagai bekal pedoman bagi generasi muda.

Selanjutnya suatu kesimpulan dapat dikatakan, bahwa almarhum benar-benar tokoh nasional dalam bidangnya dan sewajarnya mendapat penghargaan dari pemerintah.

Perlu ditambahkan bahwa sebagai bahan data untuk memperlengkapi uraian di atas, maka dari tokoh-tokoh seangkatan, kawan sejawatnya, para pembantu dalam dalam kedinasan serta keluarga almarhum menginformasikan, bahwa almarhum adalah seorang tokoh yang jujur, disiplin, keras pada prinsip dan pendirian, namun rendah hati dan penuh tanggungjawab atas tugas kewajiban yang dipercayakan pemerintah kepadanya. Berani dan tabah dalam menghadapi persoalan maupun tantangan, teliti dan tekun dalam tugas serta dalam pergaulan dengan siapa pun selalu gembira dan penuh humor.

Itulah pribadi Jacob Bernadus Sitanala, baik dalam kedinasan maupun dalam lingkungan masyarakat dan keluarganya.

# BAB I

## ASAL-USUL DAN PRIBADI JACOB BERNADUS SITANALA

Bahwa asal-usul dan kehidupan pribadi seseorang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan hidupnya, baik itu lingkungan alam tempat di mana dia dilahirkan dan lingkungan keluarga dan masyarakat di mana ia dibesarkan. Oleh karena itu dalam penulisan biografi atau riwayat hidup Dr. Jacob Bernadus Sitanala akan diuraikan tentang daerah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Kemudian tentang lingkungan keluarga dan masyarakat setempat di mana ia diasuh dan dididik untuk akhirnya bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi seorang yang memiliki sikap keras, disiplin teguh dalam pendirian, pengasih dan penyayang serta tabah dalam perjuangan hidupnya. Dengan demikian kita akan mendapat suatu gambaran yang jelas tentang kehidupan pribadi dan perjuangan dari Dr. J.B. Sitanala, terlebih sebagai seorang tokoh nasional yang besar jasanya kepada nusa dan bangsa.

Bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub-sub. Yang pertama akan menguraikan tentang keadaan daerah tempat kelahiran dan asal-usulnya, yang sekaligus akan didapatkan gambaran tentang tata kehidupan masyarakat, baik segi struktur sosial, adat istiadat maupun geografisnya. Selanjutnya akan diuraikan tentang masa kehidupan kanak-kanak dan masa remaja. Dan akhirnya diuraikan secara sepintas tentang riwayat pendidikan dan beberapa segi kehidupan pribadinya.

### 1. Tempat Kelahiran dan Lingkungan Keluarga.

Almarhum Jacob Bernadus Sitanala dilahirkan di *Kayeli* pulau Buru, pada tanggal 18 September tahun 1889. *Kayeli* adalah sebuah negeri (desa) yang terletak di pantai selatan pulau Buru. Dewasa ini merupakan ibu kota dari Kecamatan Buru Selatan.

Pada zaman pemerintahan Belanda sebelum perang Dunia Pertama dan Kedua, Kayeli menjadi tempat kedudukan dari seorang *Bestuur Assistent* (Asisten Wedana) dan menjadi pula pusat perdagangan di Buru Selatan. Jacob Bernadus dilahirkan pada waktu orang tuanya bertugas dan bekerja di sana sebagai pembantu utama dari dua orang pedagang Tionghoa yang kaya dan berpengaruh, yaitu Ong Kie Hong dan Nio Kik Ching.<sup>1)</sup>

Sebenarnya Jacob Bernadus dan orang tuanya berasal dan berketurunan dari keluarga besar (famili) Sitanala di negeri (desa) *Suli* pulau Ambon. Suli adalah sebuah desa atau negeri yang terletak di pesisir utara teluk Baguala. Desa ini termasuk Kecamatan Salahutu dan terletak antara dua ibu-kota Kecamatan, yaitu Passo ibu-kota Kecamatan Teluk Ambon-Baguala (termasuk Dati II Kotamadya Ambon) dan Tulehu, ibu-kota Kecamatan Salahutu (termasuk Dati II Maluku Tengah).

Desa-desanya yang menjadi tetangganya ialah Passo yang adalah juga ibu-kota Kecamatan Teluk Ambon-Baguala di sebelah Barat dan Tulehu yang adalah juga ibu-kota Kecamatan Salahutu dan desa Tial di sebelah Timur (lihat peta). Batas-batas alamnya adalah Waitatiri di sebelah barat, Teluk Baguala di sebelah selatan, Gunung Huwe di sebelah timur dan deretan gunung di sebelah selatan Gunung Salahutu di sebelah utara.<sup>2)</sup>

Desa Suli mempunyai beberapa kampung bawahan yaitu : Waitatiri, Waiyari, Natsepa, Kayumanis, Hanie, Jembatan Dua. Selain dari pada itu dalam wilayah desa ini terdapat pula sebuah kompleks Angkatan Darat, yaitu Rindam XV/Pattimura yang merupakan sebuah kompleks tersendiri. Desa Suli dengan beberapa kampung bawahannya seperti

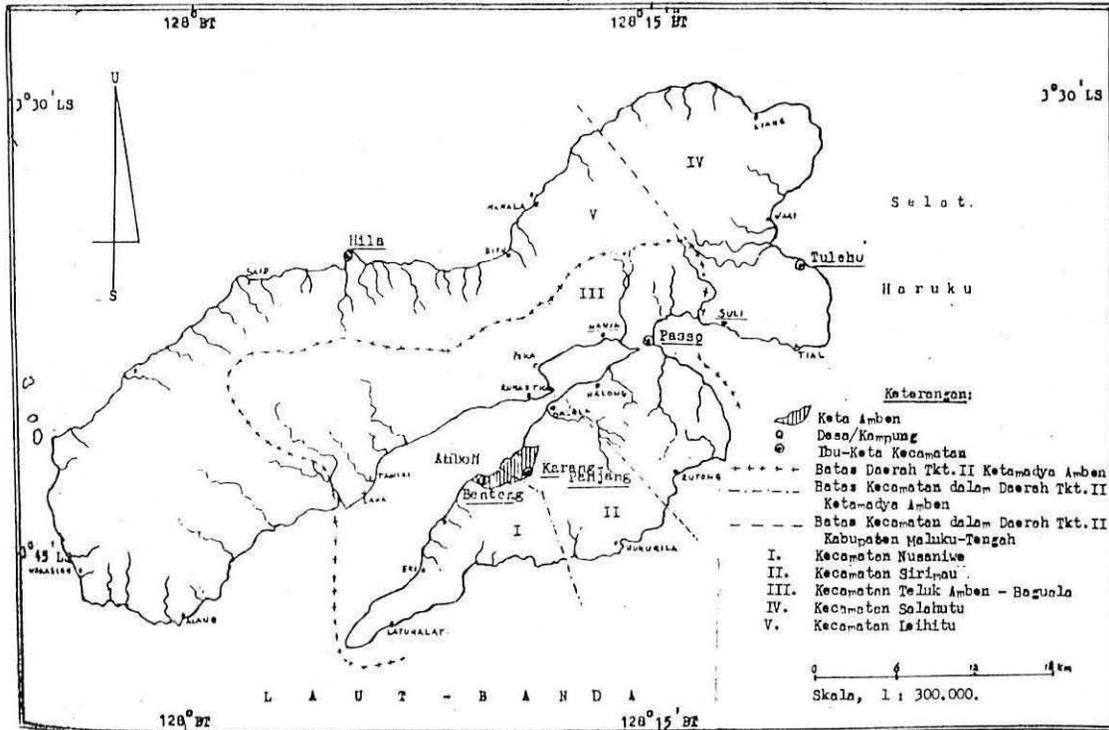
- 
- 1) Wawancara dengan Ny. Lee Lebelau-Sitanala, pada tanggal 25 Januari 1982 di Ambon.
  - 2) Drs. J.E. Sitanala, *Pola Pemukiman di Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku Departemen P dan K, Ambon 1980/1981, hal. 8.

Waitatiri, Natsepa dan Hanie terletak dekat dengan pesisir pantai. Suli terletak  $\pm$  6 km dari Passo,  $\pm$  6 km dari Tulehu dan 18 km dari kota Ambon ibu-kota Propinsi Maluku. Melalui desa Suli melintas satu jalan raya yang pada 18 km (terhitung dari kota Ambon) bercabang dua, yang satu ke jurusan Tulehu dan yang lain ke jurusan Tial dan Tengah-Tengah. Sekarang jalan raya ini telah beraspal dan dilalui berbagai jenis kendaraan bermotor, sedangkan pada zaman dahulu untuk mencapai kota Ambon orang harus berjalan kaki.

Di dalam kehidupan masyarakat Adat di desa Suli, keluarga besar atau "mata-rumah" Sitanala termasuk salah satu mata-rumah yang dihargai masyarakat desa karena sesuai dengan sejarah desa mereka termasuk mata-rumah pimpinan dan mempunyai pengaruh yang besar. Di dalam struktur masyarakat Adat terutama pada zaman dahulu pada waktu negeri atau desa masih berlokasi di pegunungan, mata rumah Sitanala tergolong dalam tingkatan mata-rumah "Kapiten".<sup>3)</sup> Seperti diketahui dalam dunia kepemimpinan menurut Adat, golongan yang berkuasa dan memegang jabatan pimpinan yang tertinggi adalah raja atau kepala desa yang bergelar "lotu", "patti", atau "orang kaya". Di samping golongan ini terdapat para "kapitan", yaitu mereka yang berurusan dengan masalah pertahanan/keamanan dan menjabat panglima perang. Selain itu terdapat pula golongan "mauweng", yaitu mereka yang berurusan dengan masalah-masalah adat dan bertindak pula sebagai "tuan tanah".<sup>4)</sup>

Di dalam perkembangan pemerintahan adat di desa, keluarga atau mata-rumah Sitanala pernah pula menjabat jabatan "Kepala Soa" yaitu pembantu Bapak Raja (Kepala Desa) dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari. Dewasa ini jabatan Kepala Desa di Suli dipercayakan kepada keluarga Sitanala.

- 3). Wawancara dengan *J. Sitanala*, Pemerintah Negeri/desa Suli, tanggal 27 September 1981 di Suli.
- 4). Pola kepemimpinan Adat ini merupakan pola umum kepemimpinan yang dijumpai di negeri-negeri/desa di daerah Maluku Tengah.



Gambar Peta 4 : Peta administratif pulau Ambon.

Dari sejarah kepemimpinan dan struktur masyarakat adat yang digambarkan di atas, jelas bahwa Jacob Bernadus berasal dari turunan keluarga yang berkuasa dan berpengaruh di dalam masyarakat. Selanjutnya mengenai hubungan dan asal-usul keluarga Jacob Bernadus dapat dijelaskan sebagai berikut. Neneknya laki-laki bernama Daniel. Pada zaman pemerintahan Belanda sebagai warga kota Ambon pada waktu itu Daniel diberi status sebagai seorang "Borgor". Entah mengapa sampai ia diberi status tersebut kurang jelas. Namun yang pasti bahwa Daniel haruslah seorang yang berjasa dan terkenal di kalangan masyarakat kota Ambon sehingga diberi status tersebut oleh pemerintah kota Ambon. Seperti kita ketahui bahwa yang dimaksudkan dengan orang Borgor itu adalah sebagian warga kota yang mendapat hak-hak istimewa dan mereka pada umumnya bertugas sebagai penjaga keamanan kota (*landwacht*). Umumnya mereka adalah para pendatang dan bukan penduduk asli.<sup>5)</sup> Daniel sendiri adalah seorang pribumi yang berasal dari negeri/desa Suli. Dan sudah barang tentu karena sesuatu jasa barulah ia diberi status Borgor.

Daniel Sitanala mempunyai enam orang anak. Mereka adalah :

- (1). Lidya, seorang wanita yang tidak menikah.
- (2). Johannis Bernadus, yang bekerja sebagai seorang karyawan sipil-militer.
- (3). Jacob, yang bekerja sebagai seorang usahawan dan suka merantau. Ia adalah ayah dari Jacob Bernadus.
- (4). Johannes, bekerja sebagai seorang petani dan menunggui dusun di Suli.
- (5). Josef Christian, yang bekerja sebagai seorang guru.

Kembali kepada ayah Jacob Bernadus yaitu si *Jacob*. Dari perkawinannya dengan *Maria Hunila*, seorang gadis yang manis dari negeri/desa Hatiwe di pulau Ambon dianugerahi Tuhan lima orang anak. Mereka adalah :

5). Wawancara dengan Bpk. H.A. Risahatta M.A., pada tanggal 31 Oktober 1981 di Ambon.

- (1). Jacob Bernadus (dokter J.B. Sitanala).
- (2). Magdalena (wanita).
- (3). Jermias Hendrik.
- (4). Jan Frederik.
- (5). Geertruida (wanita).

Berbeda dengan kehidupan saudara-saudaranya yang lelaki, Jacob adalah seorang pemuda yang suka merantau, bersifat dinamis dan selalu berusaha keras untuk mencapai cita-citanya. Ia lebih suka berusaha di bidang swasta dan tidak terikat kepada atasan. Oleh karena itu Jacob Sitanala ini memilih pekerjaan pada mulanya sebagai pembantu dari para pedagang dan pengusaha setempat, yaitu dua keluarga

Tionghoa yang terkenal, masing-masing keluarga Ong Kie Hong dan Nio Kik Ching.<sup>6)</sup> Mereka berusaha di bidang perkebunan kelapa, coklat dan cengkih terutama di pulau Buru dan Seram. Selain itu sebagai pedagang leveransir barang-barang kebutuhan hidup ke pelosok-pelosok yang jauh dari kota Ambon. Tenaga Jacob sangat mereka butuhkan. Pada akhirnya Jacob dapat berusaha sendiri dan mengumpulkan banyak uang, yang kemudian dipakai untuk mengusahakan dan membiayai persekolahan puteranya yang sulung si Jacob Bernadus.

## 2. Masa Kanak-Kanak dan Masa Remaja

Jacob Bernadus sejak kecil telah menunjukkan sifat teliti, tekun, disiplin dan ramah terhadap keluarga, maupun lingkungan masyarakatnya. Namun untuk mencapai sesuatu yang diinginkan ia bersikap keras dan berpendirian teguh. Di antara teman-teman sebayanya ia selalu bertindak sebagai pemimpin. Jacob juga memiliki sifat dinamis dan berani. Jika terjadi perselisihan atau perkelahian antar kawan-

6). Wawancara dengan Ny. *Lee Lebelauw-Sitanala* di Ambon pada tanggal 25 Januari 1982.

kawan, Jacob selalu di depan dan mengambil resiko meskipun secara fisik ia nampaknya tidak terlalu tegap dan besar. Hobbinya ialah berolah-raga terutama sepak bola dan berenang di laut. Kadang-kadang ia memiliki sifat petualangan seperti menghilang dari rumah sehari suntuk. Setelah dicari ke sana ke sini, ternyata Jacob sedang asyik dengan eksperimennya menangkap ikan di laut atau berburu ke hutan. Meskipun kadang-kadang bersifat nakal tetapi ia selalu jujur.<sup>7)</sup>

Setelah menginjak masa bersekolah, Jacob dan orang tuanya pulang kembali ke Suli dan selanjutnya menetap di kota Ambon. Ayahnya tetap melakukan pekerjaannya sebagai seorang pedagang (leveransir) antar pulau. Di Ambon dan Suli Jacob Bernadus makin berkenalan dengan seluruh keluarganya dan bakatnya makin berkembang. Ia mendapat simpati dari banyak orang, terutama kawan-kawan ayahnya. Mereka menganjurkan agar sebaiknya Jacob Bernadus disekolahkan ke sebuah sekolah dasar yang lebih baik dan bermutu, mengingat ia adalah seorang anak yang cerdas.

Pada waktu itu di kota Ambon sekolah dasar yang dipandang masyarakat sebagai sekolah yang bermutu dan bernilai adalah sekolah yang berbahasa Belanda antara lain HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), ELS (*Europesche Lagere School*) dan Sekolah Rakyat *Ambonsche Burger School*. Sekolah-sekolah tersebut tidak mungkin dimasuki oleh anak seorang petani atau pedagang rakyat pribumi. Dengan demikian sekolah-sekolah tersebut tertutup bagi Jacob Bernadus. Akan tetapi karena usaha yang keras dari pamannya Josep Christian yang adalah seorang guru keluaran *Kwekschool* Ambon, akhirnya Jacob Bernadus dapat dimasukkan ke *Ambonsche Burger School*. Suatu hal yang dapat menolong pula ialah karena neneknya Daniel adalah seorang Bor-gor.<sup>8)</sup>

---

7). Hasil wawancara dengan Ny. Lee Lebelauw-Sitanala di Ambon, 25 Januari 1982.

8). Hasil wawancara dengan Ny. Lee Lebelauw-Sitanala pada tanggal 25 Januari 1982 di Ambon.

Di sekolah ternyata Jacob Bernadus adalah seorang murid yang pandai. Berkat kerajinan, ketekunan serta memiliki otak yang cerdas, maka ia mendapat simpati dari guru-gurunya. Buku rapornya senantiasa penuh dengan angka-angka yang baik. Ia tidak pernah ketinggalan kelas. Yang merepotkan para guru di sekolah ialah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pelajaran bagaimana harus dijawab agar ia menjadi puas dan yakin.

Di dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat lingkungannya, Jacob selalu muncul sebagai seorang pemimpin. Di dalam keadaan-keadaan yang sulit misalnya dalam suatu pertengkaran, Jacob senantiasa muncul sebagai seorang pendekar. Ia tidak segan-segan berkelahi untuk mempertahankan sesuatu prinsip yang dianggapnya benar untuk kepentingan bersama.<sup>9)</sup>

Di lingkungan keluarga Sitanala dan Hunila, Jacob Bernadus menjadi pusat perhatian dan disayangi karena sifatnya yang terbuka dan penuh humor. Sifat ini dimilikinya sampai menginjak masa remaja dan dewasa. Ia sendiri sangat mencintai keluarganya, terutama ibunya. Hal ini disebabkan karena ibunya sebagai pendidik selalu mendampingi. Ayahnya karena tugas-tugas keluar terpaksa meninggalkan rumah untuk waktu yang lama. Pengawasan dan bimbingan dilakukan pula secara ketat dan teliti oleh pamannya Josef Christian. Sebagai seorang pendidik yang tahu akan bakat-bakat seorang anak, pamannya itu selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan Jacob. Kehidupan keagamaan yang baik di lingkungan keluarga juga mempengaruhi jiwa Jacob terlebih-lebih dari pihak ibunya sendiri. Sejak kecil ia dididik dalam suasana kekristenan dan lingkungan gerejani, sehingga sifat-sifat pengasih dan penyayang juga bertumbuh di dalam kehidupannya sampai ia menjadi dewasa.

9). Wawancara dengan dr. L. Huliselan, di Ambon, Januari 1982.

### 3. Riwayat Pendidikan dan Kehidupan Pribadi

Setelah menamatkan pelajarannya di *Ambonsche Burger-school* di kota Ambon, Jacob melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Dokter di Jakarta, yang lebih dikenal dengan nama STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Arts*). Letak gedung STOVIA sekarang di jalan Abdurrachman Saleh, setelah dipugar oleh pemerintah Daerah Khusus Ibukota terkenal dengan nama Gedung Kebangkitan Nasional. Setelah berhasil menempuh ujian masuk pada tanggal 18 Januari 1904, Jacob diterima menjadi siswa STOVIA.

Pada waktu itu yang menjadi problema bagi anak-anak pribumi untuk melanjutkan studi adalah biaya sekolah. Hal yang sama juga dialami oleh Jacob. Namun dengan tekad dan pengorbanan yang besar ayah dan ibunya berjuang menanggung biaya hidupnya di Jakarta. Dengan berusaha dan berdagang kecil-kecilan mereka menabung untuk anak kekasihnya dan dibantu pula oleh paman guru Christian Josef. Biaya yang diterima dari ayahnya dipergunakan untuk membayar uang sekolah, sedangkan kiriman dari pamannya dipergunakan untuk keperluan pembelian buku dan lain-lain.<sup>10)</sup>

Selama mengikuti pendidikan di STOVIA ternyata Jacob Bernadus mempunyai otak yang cerdas. Ia menunjukkan kelebihan dari kawan-kawannya seperti halnya waktu di *Ambonsche Burgerschool* di Ambon. Pendidikan di STOVIA waktu itu minimal sembilan tahun. Seleksi yang ketat diadakan melalui ujian-ujian secara bertahap. Dengan demikian siswa yang tidak ulet dan cerdas pasti meninggalkan bangku kuliah.<sup>11)</sup>

Jacob ternyata dapat menyelesaikan studinya dalam waktu delapan tahun, berkat keuletan dan ketekunan serta doa restu dari orang tuanya. Ia lulus dengan predikat "sangat baik" dan peristiwa bersejarah ini terjadi pada tanggal 30 Juli tahun 1912. Sejak itu Jacob Bernadus Sitanala berhak

10). Hasil wawancara dengan Ny. Lee Lebelauw-Sitanala di Ambon, tanggal 25 Januari 1982.

11). Wawancara dengan dr. M. Haulussy pada tanggal 20 Januari 1982 di Ambon.

memakai gelar dokter. Kemudian ia diangkat menjadi *Gouvernements Indische Arts*.

Dalam statusnya sebagai *Inlandsch Arts*, dokter muda J.B. Sitanala telah ditempatkan hampir di seluruh tempat pekerjaan di Indonesia. Pos pertama di mana beliau ditempatkan ialah di Merauke (Irian Barat) sampai tahun 1917. Dari Merauke beliau dipindahkan ke Tebing Tinggi-Selat Panjang di Sumatera Timur dan dalam tahun 1919 didetahir ke Kediri di Jawa Timur untuk membantu mengobati para korban letusan gunung Kelud. Kemudian ditempatkan di Tuban dan Surabaya sampai tahun 1923.

Karena prestasinya yang tinggi dalam tugas-tugas pelayanan kedokteran dan penelitian ilmiah, dokter J.B. Sitanala selanjutnya mendapat tugas belajar ke Eropa, terutama ke negeri Belanda. Selama studi di Eropa itu beliau telah berusaha dengan giat memperdalam pengetahuan tentang penyakit Kusta di "*Tropen Instituut*" Leiden dan kemudian menjelajahi sebagian besar negara-negara Eropa untuk mengadakan penelitian bersama para ahli penyakit Kusta di negara-negara tersebut.

Pada tahun 1926 dokter J.B. Sitanala berhasil pula memperoleh diploma *Nederlandsch Arts* dan pada tahun 1927 mendapat gelar Doktor dan Gurubesar dalam Ilmu Penyakit Kusta. Pada tahun itu juga setelah menyelesaikan studinya di Eropa, Dr. J.B. Sitanala kembali ke Indonesia dan ditempatkan di Maluku sebagai seorang ahli penyakit Kusta di Saparua. Pada bulan Juni 1928 dipindahkan ke *Leproserie* Pelantungan di Jawa Tengah dan bekerja di sana sampai tahun 1931. Pada tahun ini juga Dr. J.B. Sitanala diangkat oleh pemerintah Belanda menjadi Kepala Pemberrantasan Penyakit Kusta di Indonesia dan berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah.

Kembali kepada hidup pribadi dokter Sitanala. Walaupun sudah menjadi dokter, hubungan antara keluarga dan teman-teman tetap terjalin erat. Di tempat-tempat tugas yang baru ia segera mempunyai kawan-kawan dan kenalan. Hubungan yang erat biasanya dipupuk dalam perkumpulan-perkumpulan olah raga dan musik. Hobbinya sejak kecil, yaitu olah-raga sepak bola tetap berlanjut. Sebagai seorang putera Ambon yang selalu gembira dan penuh humor ia mempunyai bakat juga dalam musik dan mahir memainkan gitar, biola dan *cello*.

Suatu sifat pribadi sejak kecil yang juga diteruskan adalah sifat ingin mengetahui dan mendapat suatu pengalaman baru. Sifat ini nanti menjelma dalam kariernya sebagai seorang peneliti yang akan dijelaskan dalam bab berikut.

Pada waktu di STOVIA Jacob Bernadus telah berkenalan dengan seorang gadis Indo, yaitu nona Kiuw. Bapaknyanya adalah seorang Cina dan ibunya seorang wanita Australia. Setelah Jacob menjadi dokter, hubungan kedua sejoli ini dikukuhkan dalam suatu perkawinan. Dari perkawinan mereka Tuhan menganugerahkan dua orang anak, yaitu Harry sebagai putera sulung dan Merry adiknya seorang perempuan.

Umur dan nasib suatu perkawinan tak dapat diramal sebelumnya. Dokter Sitanala akhirnya bercerai dengan isterinya dan kemudian menikah lagi dengan seorang wanita Jerman Nona Ursala Bohner yang merdampinginya sampai akhir hayat.

## BAB II

### DOKTER DAN PENGABDI ILMU PENGETAHUAN

Almarhum Dr. J.B. Sitanala adalah seorang dokter yang terkenal di dalam negeri (Indonesia) maupun di luar negeri. Sebagai seorang ahli yang terkenal di lapangan pemberantasan penyakit kusta (lepra) almarhum cukup dikenal di tanah air bahkan juga oleh ahli-ahli luar negeri. Dalam dunia ilmu pengetahuan khusus ilmu pengetahuan kedokteran, beliau terkenal pula sebagai seorang peneliti dan seorang sarjana yang berkaliber internasional. Di bawah ini akan dikemukakan sekilas riwayat hidup beliau sebagai :

- \* Seorang dokter pengabdian kemanusiaan
- \* Seorang pengabdian ilmu pengetahuan
- \* Seorang sarjana dengan reputasi internasional.

#### 1. Karier Sebagai Seorang Dokter

Seperti telah dijelaskan dalam bab terdahulu, Jacob Bernadus Sitanala sesudah menempuh Sekolah Rakyat, yaitu *Ambonsche Burgerschool* di kota Ambon, beliau kemudian menempuh ujian masuk ke perguruan STOVIA di Jakarta pada tanggal 18 Januari 1904 dan berhasil memperoleh gelar *Inlandsch Arts* pada tanggal 30 Juli 1912.

Dalam statusnya sebagai *Inlandsch Arts*, J.B. Sitanala memulai kariernya sebagai "Dokter Jawa" dalam tahun 1912 dan jabatan terakhir menjelang meninggalnya pada tahun 1958 adalah Kepala Djawatan Kesehatan Kotapradja Ambon.

Sebagai seorang dokter beliau telah ditempatkan hampir di seluruh tempat pekerjaan di Indonesia. Pos pertama di mana beliau ditempatkan ialah di Merauke (Irian Barat) dan di sini beliau bertugas sampai tahun 1917. Selama tugasnya di Irian Barat itu, dalam tahun 1915 dokter Sitanala telah dapat menemukan adanya penyakit "*Granuloma Venurum*" pada rakyat Irian Barat yaitu pada suku Kaya-Kaya.<sup>17)</sup> Dari Me-

17) Prof. M.U. Thierfelder, "*De Mededelingen v/d Dienst der volksgezondheid in Ned. Indië*", Jrg. XVII, 1928, Aufl. II, p. 502.

rauke dokter Sitanala dipindahkan ke Tebing Tinggi/Selat Panjang di Sumatera Timur. Di sini beliau menunaikan tugasnya menolong rakyat setempat dari berbagai penyakit dan penderitaan. Pada tahun 1919 dokter Sitanala didetansir ke Blitar dan Kediri untuk membantu mengobati para korban letusan gunung Kelud. Seperti kita ketahui pada tahun ini terjadi bencana letusan Gunung Kelud yang meminta banyak korban jiwa dan harta benda. Setelah selesai melaksanakan misi kemanusiaannya di daerah Blitar dan Kediri itu, dokter Sitanala kemudian ditempatkan di Tuban dan Surabaya.

Pada tahun 1921 di daerah Tulungagung terjadi bencana kelaparan dan di kalangan penduduk setempat merajalela penyakit "*hongerodeem*" (busung lapar). Dokter Sitanala kembali dipanggil untuk melaksanakan misi kemanusiaannya. Dengan berbagai daya dan pengetahuan yang ada padanya beliau dan kawan-kawan bekerja keras memberantas penyakit tersebut. Belum lama berselang yaitu pada akhir tahun tersebut muncul lagi dan merajalela penyakit yang sama di daerah Bojonegoro sebagai akibat dari meluapnya sungai berantas. Musibah sungai Berantas ini membawa banyak korban manusia pula. Tenaga dokter Sitanala kembali diperlukan. Bersama-sama dengan dokter Tumbelaka *Residentie Arts* (dokter Kabupaten) dari Surabaya dengan segala kekuatan dan kemampuan mereka dapat memberantas penyakit tersebut.

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang dokter dan pengalaman-pengalaman misi kemanusiaan di lapangan menanggulangi berbagai bencana alam dan musibah yang menimpa rakyat Indonesia seperti tersebut di atas, dokter Sitanala berhubungan langsung dengan penderita-penderita terutama mereka yang terkenal atau tergolong sebagai rakyat kecil atau rakyat jelata. Timbul rasa kemanusiaannya untuk menolong mereka dari penderitaan bahkan lebih dari pada itu, perasaan dan semangat nasionalismenya bangkit dan berkobar-kobar pada saat rakyat dan bangsanya diperlakukan

tidak senonoh oleh rekan-rekan dokter bangsa kulit putih. Sering beliau menentang secara langsung dan kadang-kadang secara diplomasi tindakan-tindakan pemerintah Belanda terutama atasannya yang tidak memperdulikan nasib dan kesejahteraan rakyat.

Ketika berada di Irian Barat dokter Sitanala melihat dan mencatat keadaan orang-orang Irian (orang Papua) yang hidupnya sangat terbelakang dan menyedihkan. Mereka dihindangi berbagai-bagai macam penyakit dan terancam punah. Sewaktu berada di negeri Belanda dengan bantuan Notosuroto beliau menulis sebuah brosur yang menggugah pemerintah Hindia Belanda supaya memperhatikan nasib orang-orang Irian tersebut. Tulisannya yang berjudul "*In Nederlandsch Gebied een Volk in Stervensnood*"<sup>18)</sup> sampai sekarang mendapat penghargaan dari para humanis Belanda. Namun di kalangan para politisi Belanda tulisan tersebut ditafsir sebagai sangat memalukan pemerintah Hindia Belanda.

Suatu peristiwa lain yang juga mengejutkan tercatat pada waktu kunjungan Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum ke daerah bencana Tulungagung di Jawa Timur. Pada tahun 1921 daerah perkebunan Belanda pusat tanaman tebu dengan pabrik gula terkenal di Jatiroto dilanda bahaya kelaparan. Banyak rakyat petani diserang penyakit "*Honger-oedeem*" (busung lapar) dan korban berjatuhan. Padahal para pegawai perkebunan dan administrasi pabrik gula Jatiroto di Tulungagung itu hidup mewah dan mendapat jutaan gulden selaku preminya. Gubernur Jenderal berkunjung ke daerah ini untuk melihat situasi yang gawat itu. Pada waktu beliau hendak kembali ke Batavia (Jakarta) tiba-tiba dokter Sitanala mencegatnya tanpa terduga sama sekali oleh Residen dan *Residentie-Arts* (dokter Kabupaten) dari Kediri. Dokter Sitanala tampil ke depan dan berkata demikian : "*Exellentie,*

---

18) "Di daerah jajahan Belanda terdapat suatu suku yang hampir punah".

*magk Uwat zeggen. Uit de maag van de patienten heb ik niets anders uitgepompt dan restjes van pisangstammen en de kleren wat de patienten nu aan, hebben, zijn gisteren pas uit de gevangenis aangevoerd*". Artinya kurang lebih demikian : "Yang mulia, bolehkah saya mengatakan sesuatu pada tuan, Apa yang saya pompa atau keluarkan dari dalam perut para penderita tidak lain hanyalah sepah batang pisang, dan pakaian yang mereka pakai sekarang, barulah kemarin diambil dari rumah penjara.<sup>19)</sup> Mendengar hal ini Gubernur Jenderal terkejut dan tersipu-sipu. Tidak lain kemudian atas instruksinya pakaian dan makanan mengalir ke Tulungagung. Namun dua minggu sesudahnya dokter Sitanala mendapat "*Strafo-verplaatsing*" (hukuman jabatan) ke pulau Bawean.

Terhadap kawan-kawan sekerja yang tidak jujur dan menyelewengkan tugas dan jabatannya, dokter Sitanala bertindak tegas dan terbuka. Hal ini dapat dicatat misalnya di Kabupaten Pati dan Kendal di Jawa Tengah. Pada tahun 1921 ditempatkan di Tayu (Kabupaten Pati) selaku pemimpin *Zending*, dokter Gramberg putera dari seorang pendeta. Termasuk dalam wilayah kerjanya adalah *Leproserie* Donorejo. Di sini terdapat pohon-pohon kapok yang dipelihara oleh para penderita dan hasilnya berlimpah-limpah. Sesuai dengan peraturan *Zendingvereniging*, pemimpinnya boleh mempergunakan sebahagian dari hasil kebun tersebut untuk kepentingan para penderita. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Dokter Gramberg malah membeli tujuh buah mobil mini untuk kepentingan pribadinya dengan uang-uang tersebut. Di Kabupaten Tegal pada waktu itu terdapat pula sebuah perusahaan pemeras susu sapi milik "*Leger des Heils*" (Gereja Bala Keselamatan). Hasilnya juga disalahgunakan. Terhadap kedua bentuk penyelewengan ini dokter Sitanala mengadakan koreksi yang tegas dan terbuka serta melaporkan mereka pada atasannya.

19) Z.W. Riupassa, *Riwayat Hidup Almarhum Dr. J.B. Sitanala*, Perpustakaan Museum "Siwa Lima" Ambon, 1973, hal. 5.

Semua tindakan tersebut di atas merupakan manifestasi dari keyakinan beliau bahwa seorang dokter adalah pengabdian kepada orang sakit, atas dasar perikemanusiaan dan kemasayarakatan.<sup>20)</sup> Keyakinan ini pulalah yang mendorong beliau untuk terus mengejar ilmu pengetahuan dan memperdalam pengetahuan kedokterannya demi pengabdian kepada sesama manusia yang menderita.

## 2. Mendalami Ilmu Pengetahuan

Sebagai akibat dari pada pengalaman-pengalaman lapangan yang berharga itu kariernya sebagai seorang dokter makin menanjak. Khazanah pengetahuannya dalam ilmu kedokteran makin bertambah. Apalagi beliau sering mengikuti ekspedisi-ekspedisi ilmiah dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian internasional.<sup>21)</sup> Hasil-hasil penelitian dokter Sitanala dan penemuan penyakit *Granuloma Venereum* oleh alumnus STOVIA ini menarik perhatian para ahli kedokteran.

Pada tahun 1923 dengan bantuan Prof. Dr. De Waard dari STOVIA, dokter Sitanala mendapat tugas belajar dan dikirim ke Eropa. Beliau menuju ke negeri Belanda dan belajar pada Fakultas Kedokteran Universitas Amsterdam. Di Negeri Belanda beliau dalam waktu yang singkat dapat mencapai "*Europese Artsdiploma*" (diploma dokter Eropa). Kemudian melanjutkan studi ke kota Berlin di Jerman Barat dan memperdalam penyakit kanak-kanak (*Kinderziekte*). di bawah pimpinan Prof. Gzerny, khusus penyakit lepra pada kanak-kanak. Oleh karena dokter Sitanala tahu benar bahwa di kota Ambon dan sekitarnya merajalela pula penyakit lepra (kusta), maka tujuan studinya lalu diarahkan dan dipusatkan kepada penyakit lepra.

---

20) Dr. H.R. Boenjamin, *In Memoriam Dr. J.B. Sitanala*, Kemerntian Kesehatan R.I., Jakarta, 1958.

21) Mengikuti *Sueeuwgeberte-Expeditie ke Wilhelmina-Top di Irian Barat (1912-1913)*.

Sejak tahun 1923 sampai tahun 1927 dokter Sitanala mulai memperdalam pengetahuannya dalam penyakit lepra dan menjelajah sebagian besar negara-negara di Eropa antara lain Swedia, Norwegia, Jerman, Perancis, Denmark, Inggris, Belgia dan negeri Belanda. Di sana beliau mendapat bimbingan dari para guru besar dalam Ilmu Penyakit Lepra. Di negara Belanda, dokter Sitanala memperdalam ilmu penyakit kusta (lepra) di *Tropen Instituut Leiden* di bawah pimpinan Prof. Dr. Kayser. Dari negeri Belanda dokter Sitanala menuju negeri Norwegia untuk mempelajari cara pemberantasan penyakit kusta. Pada waktu itu Norwegia terkenal sebagai suatu negara di mana pemberantasan kusta dijalankan menurut pendapat modern yang humaniter, yaitu pengasingan orang-orang sakit kusta di rumah atau di kamarnya sendiri (*house and room-isolation*). Jadi mereka tidak diangkut ke leproseri yang biasanya jauh dari sanak-saudaranya, dan metode ini berdasarkan atas ilmiah dan tidak melanggar asas-asas perikemanusiaan dan kesosialan.<sup>22)</sup>

Di kota Bergen dokter Sitanala dibimbing dan dididik oleh Prof. Dr. Lie yaitu pengganti Prof. Hansen penemu basil kusta. Untuk memperdalam pengetahuannya, dokter Sitanala kemudian menuju Jerman ke kota Hamburg menemukan Prof. Unna, seorang spesialis penyakit kulit. Dari Jerman, dokter Sitanala menuju negara Belgia ke kota Brussels untuk bergabung dengan para ahli internasional dalam penyakit kusta yang pada waktu itu sedang berkumpul dalam suatu pertemuan ilmiah. Selanjutnya beliau menuju negara Perancis ke kota Paris untuk bertemu dengan Prof. Marchoux, seorang spesialis penyakit kusta yang tersohor. Bersama-sama pula dengan Prof. Jeanselme mereka mengadakan percobaan-percobaan laboratorium. Di sini dokter Sitanala mempelajari kondisi dari tikus-tikus berwarna putih yang telah disuntik

---

22) Dr. H.R. Boenjamin, *In Memoriam Dr. J.B. Sitanala*, Jakarta 1958, Kementerian Kesehatan R.I., hal. 1.

dengan basil-basil kusta. Dari Perancis, dokter Sitanala menuju Denmark dan menambahkan pengetahuannya dari Prof. Ehlers. Dari Denmark dokter Sitanala menuju negara Swedia dan di kota Stockholm bersahabat dengan Prof. Reenstierna.<sup>23)</sup>

tierna.<sup>23)</sup> Prof. Reenstierna adalah seorang aristokrat Negara Swedia yang juga memiliki *hobby* khusus mempelajari penyakit kusta. Dokter Sitanala selalu ditemaninya pada waktu menjelajahi negara-negara di Eropa. Beliau pernah datang ke Indonesia dan berdiam bersama-sama dokter Sitanala di kota Semarang. Selama beberapa bulan beliau meninjau dan mempelajari dengan teliti pekerjaan dokter Sitanala dalam bidang pemberantasan penyakit kusta di Indonesia. Hasil peninjauannya memuaskan sekali. Sekembali di negaranya, beliau mengusulkan kepada raja Swedia untuk menghadiahkan bintang jasa tertinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kerajaan Swedia kepada dokter Sitanala.

Selain di Eropa, dokter Sitanala mempunyai teman-teman karib di mana-mana antara lain :

- para tabib bangsa Jepang dari *Red Cross Hospital* di Tokyo.
- Dr. Manalang dari *International Laboratorium* di Cullion (Filipina)
- Dr. Heydrich, seorang Amerika dari *Rockefeller Instituut* di Batavia.
- Dr. Kopstein, seorang bangsa Yahudi yang pernah bekerja di Ambon dalam rangka pemberantasan penyakit kusta.

Mereka semuanya adalah para ahli dalam bidang penyakit kusta yang mempunyai reputasi internasional.

Setelah menjelajahi Eropa dan mengumpulkan sebanyak mungkin ilmu pengetahuan kedokteran khusus dalam pemberantasan penyakit kusta, dokter Sitanala kembali ke tanah airnya Indonesia pada tahun 1927. Beliau adalah seorang ahli penyakit kusta (*Leptoloog*) yang pertama di Indonesia.

23) dr. Dee Tamoele – dr. Thom Pattiradjawane, *In Memoriam Dr. Jacob Bernadus Sitanala*, Ambon, 1958, hal. 2.

- "*Vortrag von Dr. Sitanala gehalten vor den Dermatologisch Verein in Berlin im Desember 1935*".

Suatu hasil penelitian di Jerman. Terdapat dalam *Archiv fur Dermatologie und Syphilis* 174, Band 2, Heft *Lepra Unterseechungen aug Java : von J.B. Sitanala und R. Kodiat mit 8 Textabbildungen.*

- "Pemberantasan Penyakit Lepra menurut sistem di Norwegia" : oleh J.B. Sitanala. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Soenarjo Mangoenpoes-pita.
- "*Rural Hygiene Conference*", di Bandung tanggal 3 - 13 Agustus 1937. *Causerie op de Geneeskundige Kring Semarang op 8 September 1937, door J.B. Sitanala (Medische Berichten 2e Jaargang, 1937, No. 4).*
- "*Melaatscheid*". *Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie*, Afl. 37, Deel 77, 1937.
- "*Geschiedenis Der Lepra In Ned. Indie*". *Maadschrift voor Lokale Gezonheidszorg ten diensten von de Autonome Gebiedsdeelen in de Provincie Oost Java*; Agustus 1938, 1e Jaargang en September 1938.
- "*Die Lepra-Bekämpfung In Nederlandsch-Indien*", Rede uitgesproken op 25 Maart 1938, op de Internationale Lepra-Congres te Cairo. *Medische Berichten* 3e Jaargang 1939, No. 5.

Yaitu suatu makalah yang dibawakan dalam konferensi Lepra Internasional di Cairo (Mesir).

- "*Kort Verslag Van Het International Lepra-Congres Te Cairo*", 21 Maart - 27 Maart 1938. *Medische Berichten* 3e Jaargang No. 3.

Yaitu suatu laporan singkat tentang konggres Lepra di Cairo.

- "*Beschouwt De Oosterling "Arbeid" Als een "Vlok Des Heeren"?*" Voordracht in het Eerste Congres van de Vereniging van Indonesische Geneeskundigen gehouden op 24 - 25 en 26 Desember 1938 te Semarang.

Pidato pengarahan pada konggres pertama Persatuan Ahli-ahli Kesehatan Indonesia di Semarang.

- "*Lepra en Sentiment*", Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie, Afl. 11, Deel 70, 1938.
- "*Lepra-Bestrijding In Nederlandsch Indie*" Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie, Afl. 25, Deel 79, 1939.
- "*Inzicht of Sentiment*", Geneeskundige Tijdschrift
- "*Inzicht of Sentiment*", Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie, Afl. 37, Deel 79, 1939.
- "*Lepra Bestrijding Over Het Jaar 1938*". Medische Berichten, 3e Jaargang, No. 8.
- "*Wat Beteekent "Niet-Gesubsidierde Leprozerisen"?*" Medische Berichten, 3e Jaargang, 1939, No. 10.
- "*Lepra In Atjeh*". Medische Berichten, 4e Jaargang, 1940, No. 1.
- "*Uit den Dienst der Lepra`bestrijding te Semarang*"; Hoofd J.B. Sitanala.
- "*Enkele Aspecten Van Het Voorkomen Van Lepra In De Geexploreerde Lepragebieden Van Den Ned. Indie Archipel*". (Acta Leidensia XIV, 1939).
- "*Lepra-Kliniek" Wismo Niti*". Rede uitgesproken bij de opening van "Wismo Niti" op Dinsdag Pon, 20 Augustus 1940 te Tjabak, Blora (Java). Yaitu Pidato sambutan pada pembukaan Klinik Kusta "Wismo Niti" di Blora Jawa Tengah.

Selanjutnya beberapa karangan ilmiah bersama-sama dengan para rekan atau pembantu-pembantunya antara lain

yang terkenal :

- "*Lepra Bestrijding In Ned. Indie*, 1939. J.B. Sitanala, R. Moh. Djoehana W.K., G.H. Rehatta, Medische Berichten, 4e Jaargang, 1940, No. 10.
- "*Zentral blatt fur Bakteriologie, Parasitenkunde und Infektionskrakenheiten*, 1932, Bd. 126 : *Die Dicktrofen methode zum Nachweis von Leprabzillen im Blut : von Dr. M. Sardjito und J.B. Sitanala*, Semarang, Java.
- "*Een verdere Studie over Leprabacillen in den dikken bloeddruppel genomen van norm al uitzierende huid van Leprozen*" door Dr. M. Sardjito en J.B. Sitanala. Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie, Afl. 2, Deel 74, 1934.
- "*Een proef met het kweeken van Lepra bacillen in culturen van leucocyten in vitro* : door Dr. R.A.M. Bergman, Dr. Sitanala en Dr. Sardjito. Mededelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Ned. Indie, Aflevering III, Anno 1933.
- "*Nota voor de bestrijding der Lepra in Ned. Indie* : door Dr. J.B. Sitanala, Dr. M. Sardjito en Dr. A. Mochtar. Mededelingen van den Dienst der Volksgezondheid in Aflevering I, Anno 1936.

Sebagai seorang ahli yang terkenal di lapangan pemberantasan penyakit kusta, almarhum dokter J.B. Sitanala dikenal baik di Indonesia, bahkan juga oleh ahli-ahli luar negeri.

*Nina Epton*, seorang wartawan *British Broadcasting Corporation* dalam sambutan-sambutannya di depan corong B.B.C. London dan tulisannya dalam *News Chronicle* terhadap penemuan obat baru untuk penyakit kusta setelah peninjauannya ke Indonesia mengatakan antara lain : <sup>27)</sup>

27) *Bulletin Antara*, 23 Februari 1953, dikutip oleh Djawatan Penerangan R.I. Propinsi Maluku.

"Benar obat itu ada, tetapi harganya sangat mahal dan orang-orang malang itu harus menunggu. Baru-baru ini di Ambon saya melihat seorang ahli penyakit Kusta Dr. Sitanala, sedang bekerja pada suatu klinik yang terbuat dari bambu dengan dibantu oleh isterinya seorang wanita Jerman dan pembantu-pembantunya orang Indonesia yang menerima gaji tidak mencukupi karena fonds untuk pekerjaan ini belum ada.

Di sana orang menggunakan cara tidak mengasingkan para penderita Kusta itu dan obat Sulphone itu memang ajaib dan dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Pada umumnya orang-orang yang menderita Kusta itu sangat beruntung nampaknya, karena mereka dapat hidup di kampung dan bergaul dengan orang-orang sekampungnya . . . "

*Dr. Victor G. Heiser, President van het Lepra-Congres te Cairo 1938 – New York (Ketua Konggress Kusta Sedunia di Cairo - Mesir) mengatakan sebagai berikut :*

*"Ik heb het voorrecht gehad Dr. Sitanala tijdens dienst werkzaamheden op Java te zien, waar hij op bekwame wijze, bijgestaan door zijn vrouw, die volkomen in zijn Werkzaamheden opgaat.*

*Het was een openbaring te zien met welk een enthousiasme hij 'door de bevolking notvangen en hoe deze hem als haar vriend en sympathieke beschermer beschouwt.'*<sup>28)</sup> Artinya kurang lebih demikian :

"Saya telah mendapat kesempatan melihat Dr. Sitanala melakukan pekerjaannya selama bertugas di Jawa, di mana ia dengan cara yang bijaksana dan dibantu oleh isterinya telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa ia dengan penuh kehangatan disambut rakyat setempat dan mereka menganggapnya sebagai seorang yang sangat memperhatikan nasib mereka".

28) *Verslag van Dr. M. Dalgamoni – Adj. Seer. General of The Leprozen Congress te Cairo 1938. Medische Berichten 1940 No. 4.*

Dr. Spencer Hatch (dari Travancore State, India), Ge-delegeerde bij de Inter — Governmental Hygiene Rural Conference (delegasi pada konperensi kesehatan sedunia) me-ngekatakan sebagai berikut :<sup>29)</sup>

"Dear Dr. Sitanala . . . . .

*The Leprozery control is the most helpful thing I saw in all Java and Bali. I think, it will mean lots to other countries. I am going to try to get in Travancore State a system like it. I feel we are only playing with leprozery in Indie and not diminishing it*".

Artinya kurang lebih demikian :

"Dr. Sitanala yang baik . . . . .

Pengobatan para penderita di Leproseri adalah pertolongan yang baik yang saya lihat di Jawa dan Bali. Saya kira, hal itu tidak terdapat pada negara-negara lain. Sistem yang sama itu akan saya terapkan di Travancore State. Saya rasa kami di India hanya menggunakan leproseri tapi tidak memanaftkannya".

Prof. Rodenwaldt dari Universiteit Heidelberg di Jerman, di dalam Kongres Internasional Lepra di Cairo tahun 1938 menyatakan demikian :

*"Ich mochte meiner Uberzeugung Ausdruck geben, dass die Einfuhring von Indices, wie Dr. Sitanala vergeschlagen von Grosste Bedeutung sind fur unsere Kenntnis der Epidemiologie der Lepra"*.<sup>30)</sup>

Artinya kurang lebih demikian :

"Saya dapat menyatakan dengan jujur, bahwa Pengantar tentang Indonesia yang dihasilkan oleh Dr. Sitanala itu sangat berarti demi pengetahuan kita tentang Epidemiologi penyakit Lepra".

Prof. Dr. Sardjito (Verlag 1e Congres Indonesische Geneeskundigen bl. 179, Jaar 1938) — dalam laporan dari Konggres Kesehatan I tahun 1938 mengatakan demikian :

29) *International Journal of Leprozerie* Vol. 7 No. 4, 1939 pag. 568 dan *Geneesk. Tijdschrift* Afl. 79 Jrg. 1939, bl. 668.

30) *Geneeskundig Tijdschrift* Ned. Indie Dl. 25, 1939 bl. 1575.

Setelah bekerja sebagai dokter pemerintah, tidak lama kemudian diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda menjadi Pemimpin Pemberantasan Penyakit Kusta untuk seluruh Indonesia dengan kantor pusatnya di Semarang. Berkat kecakapan dan kegiatannya, kebesaran jiwa dan kesucian hati, di mana segala pekerjaan dan pikiran didasarkannya kepada perikamanusiaan dan kesosialan, cinta kasihnya terhadap sesama manusia yang sedang menderita, maka perkembangan pemberantasan penyakit kusta di Indoensia menurut sistem Norwegia yang cocok untuk negara kita dapat berjalan dengan lancar. Indonesia adalah salah satu negara yang dapat memulai dengan cara yang modern itu. Mengenai usaha pemberantasan penyakit kusta di Indonesia akan dijelaskan dalam bab berikut.

### 3. Sarjana Kaliber Internasional

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui bimbingan para guru besar di Eropa itu ternyata dapat dimanfaatkan oleh dokter Sitanala dalam tugas-tugas pengabdianya kepada masyarakat dunia dan bangsanya sendiri. Sebagai perintis dalam pemberantasan penyakit kusta, jasa-jasanya tidak saja dihargai di Indonesia, tetapi namanya pun terkenal luas dalam dunia internasional. Malahan sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam meletakkan dasar-dasar di bidang pemberantasan kusta, Raja Swedia telah berkenan menganugerahinya dengan bintang kehormatan tertinggi yaitu "*Wasa-Orde*". *Wasa-Orde* adalah suatu bintang penghargaan yang tertinggi yang negara Swedia berikan kepada Sarjana-Sarjana luar negeri selaku tanda penilaian/penghargaan atas prestasinya yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bintang ini dianggap sama tinggi dengan *Nobelprijs* pada waktu itu. Bintang *Ridder* kelas I ini diterima di ibukota Stockholm pada tahun 1938 dengan dasar-dasar pertimbangan, bahwa dokter Sitanala telah mengembangkan ilmu pengetahuan kedokteran khusus dalam penyakit kusta dan meletakkan

dasar-dasar dan metode-metode modern dalam pemberantasan penyakit tersebut. Selain itu beliau dihargai sebagai seorang tokoh yang berusaha dengan gigih untuk memberantas penyakit kusta di Indonesia. Pekerjaannya dinilai baik dan berhasil oleh para ahli internasional. Seperti diketahui Indonesia adalah salah satu negara yang dapat memulai dengan cara yang modern dalam memberantas penyakit kusta, yakni tidak lagi menggunakan "*compulsary segregation*" tetapi "*facultative*", dan tak perlu para penderita kusta diasingkan sejauh mungkin di leproseri-leproseri.<sup>24)</sup> Dalam tahun 1930 sudah nampak kemanfaatan dari cara pemberantasan yang modern ini, terutama di kabupaten Blora dan Lamongan pengasingan orang-orang sakit kusta dijalankan dalam rumahnya sendiri. Di Gresik dalam waktu yang sama didirikan suatu perumahan untuk anak-anak yang menderita kusta. Adalah sangat terkenal *Nota Dienst der Leprabestrijding* yang disusun oleh Dr. J.B. Sitanala bersama Dr. Sardjito dan Dr. A. Mochtar dalam tahun 1934 sebagai pedoman pemberantasan penyakit kusta di Indonesia.

Menurut Dr. H.R. Boenjamin,<sup>25)</sup> cara pengasingan dan pemeliharaan anak-anak sakit kusta yang diorganisasi oleh Dr. J.B. Sitanala sebelum Perang Dunia II, adalah *basic principals* yang hingga kini kita anut dan selalu dianjurkan dalam *International Leprosy Congress* di Havana tahun 1948 dan di Madrid tahun 1953.

Selanjutnya atas jasa-jasanya dokter Sitanala sebagai seorang peneliti yang menghasilkan banyak karya ilmiah berupa laporan-laporan ilmiah, makalah-makalah pada pertemuan-pertemuan ilmiah internasional dan buku-buku ilmiah lainnya yang berguna sekali bagi pengembangan ilmu penyakit kusta, beliau dianugerahi pula sebuah bintang jasa

24) Dr. H.R. Boenjamin, *op. cit.*, hal. 1 - 2.

25) Dr. H.R. Boenjamin adalah rekan Dr. J.B. Sitanala sejak tahun 1934 di Semarang. Memimpin Lepra Institut sejak 1938 - 1959, merangkap Kepala Dinas Pencegahan Pemberantasan Kusta Departemen Kesehatan.

dari perkumpulan Sarjana-Sarjana Internasional. Perlu diketahui, bahwa bintang jasa yang disebut pertama, telah terkirim pulang disertai sebuah pucuk surat pengantar dari Nyonya Janda Sitanala - Bohner ke negara Swedia dengan perantaraan seorang keponakannya, Nakhoda dari sebuah kapal milik "Hamburg Australia Line". Bintang yang kedua telah dimasukkan ke dalam peti jenazah beliau.

Sebagai seorang dokter dengan tugas-tugas pekerjaan yang banyak di lapangan dan sebagai seorang pemimpin yang disertai tugas dan tanggung-jawab yang berat dalam memberantas penyakit lepra di Indonesia sudah tentu dokter J.B. Sitanala mempunyai waktu dan tenaga yang terbatas. Namun sebagai seorang ahli yang mencintai ilmu pengetahuan dan profesinya, beliau masih sempat mengabdikan hasil-hasil penelitian dan pengalaman-pengalaman kerja di lapangan itu dalam bentuk tulisan-tulisan dan karangan-karangan ilmiah yang cukup banyak.

Untuk jelasnya di bawah ini dikemukakan sebagian kecil dari karangan-karangan beliau, baik sebagai perorangan maupun secara bersama dengan rekan-rekannya. Karangan-karangan yang dikarang sendiri dan yang terkenal antara lain<sup>26)</sup> :

- "In Nederlandsch Gebied een volk in stervensnood", 1926. Dalam brosur ini dikupas keburukan penghidupan penduduk suku Kaya-Kaya di Irian Barat Selatan.
- "De Noorweegsche Lepra Wet, zoals zijn in Noorwegie heden ten dage wordt toegepast, is toepasselijk voor Indonesie", door J.B. Stanala.

Karangan ini dimuat dalam : *Nederlandsch Tijdschrift voor Geneeskunde*, Zeventigste Jaargang 1926, Tweede helt, No. 25. Isinya tentang penerapan metode pemberantasan penyakit kusta di Norwegia dengan keadaan di Indonesia.

---

26) "In Memoriam Dr. Jacob Bernadus Sitanala", oleh Nn. dr. Dee Tamoela dan dr. Thom Pattiradjawane, Ambon, 1 Desember 1958.

*"Met veel genoegen heb ik de voordracht : Beschouwt De Oosterlings "Arbeid" als een "Vlock Des Heeren" van Collega Sitanala aangehoord en wel op grond van het feit, dat hij het vraagstuk 20 breed en diep heeft belicht, vooral hetgeen hij geput heeft uit de reliefs van de Boro-Boedoer met de daarop betrekking hebbende litteratuur heeft mij tot erkentelijkheid gestemd".* Artinya kurang lebih demikian :

"Saya sangat puas dengan apa yang saya dengar dari kolega Sitanala, bahwa penyakit yang dikatakan orang Timur sebagai "kutukan Tuhan" itu adalah tidak benar, sebab ia sendiri telah mengadakan penyelidikan berdasarkan relief-relief pada Candi Borobudur dan beberapa literatur lainnya secara mendalam, dan sebagai seorang Indonesia saya merasa bangga dan kagum terhadapnya".

Prof. Sardjito selanjutnya dalam beberapa buku catatan dari Universitas Negeri Gadjah Mada, 1953 blz 11 mengatakan :

"Di perpustakaan dunia tercantum beberapa nama ahli penyelidik bangsa Indonesia. Meskipun belum banyak jumlahnya tetapi telah memperoleh tempat yang tidak mengecewakan.

Di dalam Kongres Internasional yang memperbincangkan penyakit Lepra di kota Cairo dalam tahun 1938 pekerjaan kita tentang hal pemeriksaan dan pemberantasan penyakit Lepra, yang diajukan oleh Dr. J.B. Sitanala dan Dr. Kuslan, mendapat perhatian sedemikian besar dari ahli-ahli penyakit Lepra, sehingga timbullah suara dari Wakil India, yang mengatakan :

*"You save the name of the east"* (Saudara mengangkat nama benua Timur).

Demikianlah beberapa catatan dari para ahli terhadap kemampuan ilmiah dari dokter J.B. Sitanala. Almarhum adalah seorang dermawan yang suka mewariskan pengetahuannya untuk kemajuan ilmu pada umumnya dan lapangan Kedokteran khususnya. Seorang ahli yang mempunyai reputasi internasional.

### BAB III

## PELOPOR PEMBERANTASAN PENYAKIT KUSTA DI INDONESIA

Seperti telah diuraikan pada Bab II tersebut di atas bahwa Dr. J.B. Sitanala adalah seorang sarjana bangsa Indonesia yang mempunyai reputasi internasional dalam bidang keahliannya yaitu dalam ilmu kedokteran dengan spesialisasi pada penyakit lepra.

Agar kita dapat mengikuti dengan baik usaha-usaha dan perjuangan Dr. J.B. Sitanala dalam memberantas penyakit kusta di Indonesia, ada baiknya kita mengetahui secara se-pintas tentang sejarah penyakit kusta itu sendiri.

#### 1. Sejarah Penyakit Kusta

Penyakit Kusta adalah salah satu dari penyakit-penyakit yang menular yang timbulnya memerlukan waktu beberapa tahun dan untuk menghilangkan tanda-tanda sampai sembuh-nya memakan waktu yang cukup lama pula, dengan penyebabnya kuman kusta (basil Hansen) yang menyerang pada kulit badan dan syaraf tepi. <sup>31)</sup>

Penyakit Kusta sudah terkenal sejak jaman purbakala, berabad-abad sebelum perhitungan tahun Masehi. Asal mulanya penyakit ini telah hilang di dalam kekalutan jaman purbakala. Pada umumnya orang atau masyarakat berpendapat bahwa penyakit Kusta timbul karena :

- Kutukan Tuhan (dosa)
- Kekuatan gaib (*black magic*)
- Makan jenis makanan tertentu atau yang sudah rusak.

Akan tetapi setelah Dr. Amour Hansen di Bergen, Norwegia pada tahun 1873 dapat membuktikan bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh kuman kusta, maka buyarlah pendapat-pendapat tersebut. Penyakit kusta adalah penyakit yang menular dan menahun, sangat mengerikan dan menakutkan.

31) dr. Andy A. Louhenapessy : *Penyakit Kusta di Indonesia*, Departemen Kesehatan R.I., Jakarta 1980, hal. 17.

Penyakit kusta telah terdapat di dunia sejak jaman purbakala antara lain di : Mesir, Ethiopia, India, Daratan Cina. *Munao* dengan artikelnya dalam "Edinburg Medical Journal 1877 - 1879" menyatakan tentang adanya catatan-catatan Mesir Kuno (*Ebers Papyri*) sekitar tahun 1350 sebelum Masehi yang menjelaskan bahwa pada masa Raja Ramses II penyakit kusta telah dijumpai di kalangan budak-budak Negro di Sudan dan Dafur. Menurut penyelidikan *Muir* tahun 1929, di India sudah terdapat ucapan "Kustha" untuk penderita-penderita kusta di Vedas sekitar tahun 1400 sebelum Masehi. *Wong dan Wu* pada tahun 1936 di dalam bukunya "History of Chinese Medicine" mengatakan bahwa di daratan Cina sekitar tahun 600 sebelum Masehi telah dijumpai pula penyakit yang mengerikan itu.<sup>32)</sup>

Pada jaman dahulu penyakit kusta belum diketahui betul sebab-sebabnya. Orang sangat takut dan jijik terhadap penderita kusta. Oleh karena itu mereka diasingkan atau mengasingkan diri di tempat-tempat terpencil. Menurut catatan sejarah di Eropa pada abad Pertengahan terdapat banyak Rumah Sakit Kusta (*Leprosarie*) yang secara perlahan-lahan berkurang atau ditutup hingga pada permulaan abad ke-20 ini. Hal ini disebabkan karena penderita makin hari makin berkurang dan tidak timbul penderita baru. Sekarang hanya beberapa negara masih mempunyai penderita kusta yang kebanyakan terdiri dari orang-orang pendatang.

Pada tahun 1873 Dokter *Amour Hansen* telah menemukan dan membuktikan adanya kuman kusta setelah beberapa tahun memeriksa jaringan kulit penderita-penderita kusta di laboratoriumnya di Bergen Norwegia. Setelah ditemukan kuman kusta yang termasuk dalam keluarga *Mycobacterium* seperti kuman TBC, maka terbukalah suatu Era (masa) baru dan para ahli kesehatan mulai berusaha mencari obat-obatan untuk membasminya (lihat gambar).

---

32) *Ibid*, hal. 11.

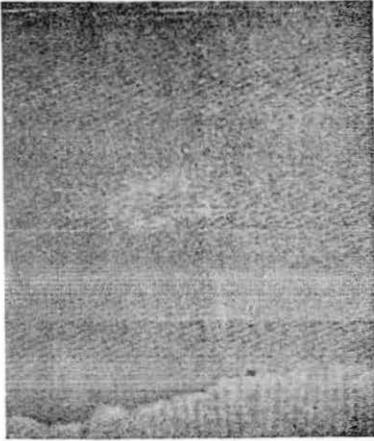
Dari catatan sejarah, penderita kusta di Indonesia sudah ditampung sejak dahulu di berbagai *Leproserie* atau Perkampungan antara lain :<sup>33)</sup>

- Di Propinsi Maluku : Di *Leproserie* wainatu/Ambon sejak tahun 1833 – Perang Jepang. Di pulau Maulana dekat pulau Saparua dibuka Perkampungan Kusta pada tahun 1856 atas usul Mayor Dr. Heyman di Ambon (*Geneeskundige Tijdschrift voor Ned. Indie* XLII 1902).
- Di Propinsi Bali : Dibuka *Leproserie* di Bali Utara sekitar tahun 1849 dan di Bali Selatan sekitar tahun 1907 (*Med. D.V.G. XXV* No. 1, 1936).
- Sumatera Utara : Sejak permulaan abad ke-20 telah diketahui adanya perkampungan kusta di Tanah Karo, yang kemudian dibangun *Leproserie* Laoe Simomo (ditulis oleh Dr. J.A. Fischer, Gov. Arts di Kebon Jahe pada tahun 1935), di samping itu ada *leproserie* pulau Cicanang.
- Di Sulawesi Selatan/ : Perkampungan Kusta di Makole dan Tenggara Rantepau, di sekitar Watampone (Sulawesi Selatan) dan di Raha (Sulawesi Tenggara) yang ditulis oleh Dr. L. Buitelaar, Zending's Arts di Sulawesi Selatan pada tahun 1935 (*Med. DVG XXV, No. 25, 1936*).
- Di Jawa Tengah : Perkampungan Kusta di Plantoengan, yang kemudian menjadi *Leproserie*

---

33) *Ibid*, hal. 11 - 12.

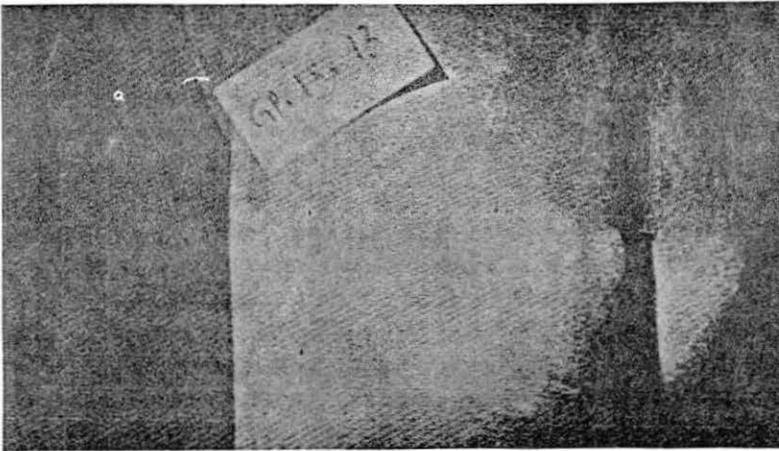
*Gambar 1 : Kuman Kusta diperbesar 154,500 x*



*Gambar 2 :  
Penderita Kusta kering (Type T)*



*Gambar 3 :  
Penderita Kusta basah dengan  
Infiltrat di seluruh badan  
(Type L/B)*



*Gambar 4 : Bercak Kusta kering di pantat.*

diasuh oleh Bala Keselamatan dan pernah mendapat bantuan dari K.A. Boscha pada tahun 1928 (Pemilik Perkebunan Teh di sekitar Bandung), kemudian didirikan *Boscha Licht Instituut* pada tanggal 25 Maret 1929. Juga terdapat perkampungan kusta di sebelah Utara Semarang, yaitu di Donoredjo sejak 30 April 1916 sebagai bantuan dari Raja Belanda didirikan oleh Dr. H. Bervoets (*Het Kruis der Leprozen*, 1930 oleh Dr. D. Mulder).

— Di Sumatera Selatan: *Leproserie* Sungai Kundur.

Selain leproserie yang mendapat subsidi pemerintah itu, terdapat pula banyak leproserie dan perkampungan kusta, seperti terlihat pada peta yang dibuat oleh Dr. J.B. Sitanala pada tahun 1939 (Peta No. 1).

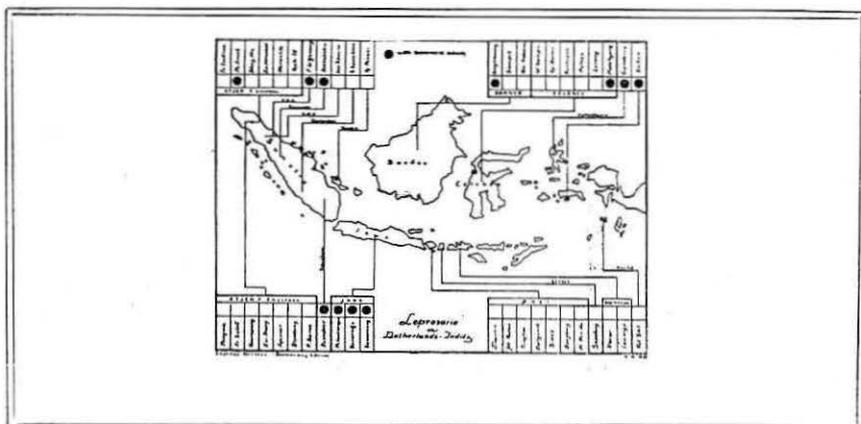
## 2. Usaha Pemberantasan Penyakit Kusta Di Indonesia

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh di luar negeri seperti telah diuraikan sebelumnya, Dr. J.B. Sitanala merasa terpanggil untuk menolong bangsanya dari cengkeraman penyakit kusta. Setelah pulang kembali ke Indonesia pada tahun 1928, beliau ditempatkan sebagai seorang dokter yang ahli dalam penyakit lepra di kota Semarang Jawa Tengah. Dokter Sitanala diberi tugas untuk membantu dan mengawasi penderita-penderita penyakit lepra di leproseri-leproseri Pelangtungan (Kendal) dan Donorejo (Jepara).

Sejak tahun 1928 Dr. J.B. Sitanala telah merintis usaha-usaha Pemberantasan Penyakit Kusta sesuai dengan metodenya yang kemudian terkenal dalam usaha-usaha pemberantasan penyakit lepra sebagai "Metode Sitanala".<sup>34)</sup> Adapun metode

---

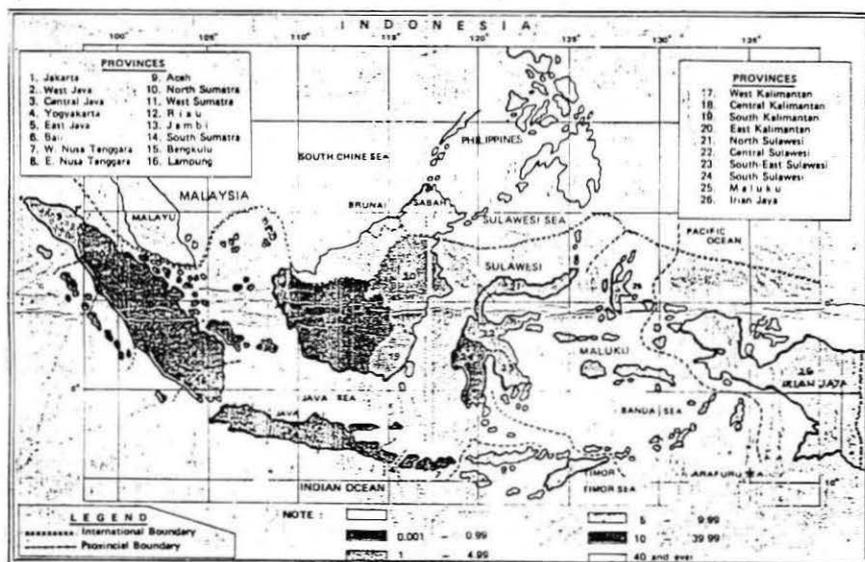
34) Wawancara dengan dr. L. Huliselan, Ambon, 25-1-1981.



Peta 1. Keadaan Pendirian Leprosierie di Indonesia tahun 1939.

Peta 3 : Stituasi leproserie di Indonesia tahun 1979/1980.

LEPROSY SITUATION IN INDONESIA, 1979 / 1980  
PREVALENCE RATES PER 100,000 POPULATION, BY PROVINCE



ini memperhatikan dua segi pokok yaitu :

- Perawatan penderita kusta
- Mencegah penularan kepada orang lain.

Perawatan penderita kusta di luar leproserie dianjurkan dengan sistem isolasi di rumah masing-masing (*huis isolatie*), yaitu bila keluarga penderita mempunyai pekarangan maka dibuat rumah kecil di pekarangan terpisah dari rumah keluarga. Bila tidak ada pekarangan dibuat kamar tersendiri, dan bila tak ada cukup kamar diberi tempat tidur sendiri dalam kamar yang ada.

Pengobatan jalan telah dirintis sejak itu dengan menganjurkan penderita berobat pada balai-balai pengobatan umum, khusus atau di tempat-tempat lain.

Usaha-usaha perintisan oleh Dr. J.B. Sitanala ternyata berhasil dengan baik. Beliau makin menjadi terkenal dan populer di kalangan masyarakat. Pemerintah Hindia Belanda mengagumi usaha-usahanya itu. Dalam tahun 1929 beliau dipanggil meninggalkan leproserie Pelantungan yang terletak di daerah pegunungan itu ke kota Semarang. Kemudian beliau dinaikkan pangkatnya menjadi "Dokter Kepala" (*Hoofd-Arts*) dan ditunjuk oleh "*Dienst Der Volks Gezondheid*" di Batavia sebagai "Kepala Dinas Pemberantasan Penyakit Lepra di Indonesia" (*Leider Van De Dienst Voor De Lepra Bestrijding In Nederlands-Indie*) dan berkedudukan di Semarang

Pemberantasan Penyakit Kusta di Indonesia mulai sebagai bagian dari DVG (*Dienst Der Volks Gezondheid* = Dinas Kesehatan Rakyat) sejak tahun 1932 dan dimulainya kegiatan di lapangan (*field work*) untuk mengetahui aspek-aspek mengenai endemi kusta di beberapa daerah. Untuk melaksanakan kegiatan lapangan ini, maka Dr. J.B. Sitanala sebagai "*Hoofd Gouvernements Arts v.d. Leprahestrijding*" telah mengadakan Rapat Dinas mengenai Pemberantasan Penyakit

Kusta di Singaraja Bali. Pada tanggal 23 sampai dengan 24 Maret 1934 dengan pimpinan kesehatan, pimpinan Pemerintahan bersama pimpinan masyarakat dari Bali dan Lombok.<sup>35)</sup>

Sesudah pertemuan ini, pada permulaan tahun 1935 telah diadakan pemeriksaan kelompok penduduk di Bali dan Lombok, dan didapat angka prevolens lebih kurang 10 o/oo (10 per 1.000). Kira-kira pada waktu yang bersamaan, oleh Dokter J.C. Kapitan, Gouvernements Arts di Tual, telah diadakan pemeriksaan penduduk pada 56 desa di pulau-pulau Kei Kecil dan 56 desa di pulau Kei Besar dengan mendapatkan prevalens kusta masing-masing lebih kurang 3 o/oo di Kei Kecil dan 9 o/oo di Kei Besar (med. D.V.G. XXV No. 1, 1936). Di Jawa pemberantasan penyakit kusta berpusat di Regentschap Blora (Residensi Jepara-Rembang). Diadakan kegiatan-kegiatan lapangan di kabupaten Lamongan, Bojonegoro dan Cianjur.<sup>36)</sup> Di Semarang pekerjaan Dr. J.B. Sitanala berjalan lancar karena bantuan pula dari dr. M. Sardjito dari *Gewestelijk Laboratorium C.B.Z.* Semarang dan dr. Kodijat dari Kediri. Untuk memperkuat stafnya maka dr. Djuana dan dr. Boenjamin dipindahkan ke Semarang. Untuk *fieldwork* berturut-turut ditatar : dr. G.M. Rehatta, dr. J. Malaihollo, dr. K. Paays, dr. L. Huliselan, dr. L. Sabu dan dr. Soeparmono. Dokter G.M. Rehatta, sesuai rencana Dr. J.B. Sitanala akan dididik untuk kelak menjadi penggantinya. Di bawah pengawasan Dr. J.B. Sitanala sepenuhnya ia akan mendalami penyakit Lepra untuk kemudian menjadi seorang ahli. Sesudah dididik di Semarang ia lalu dikirim ke Ambon dan dipekerjakan di leproserie Benteng (Kompleks O.S.M.). Dari Ambon beliau kembali lagi ke Semarang untuk memperdalam pengetahuannya. Sesudah dr. Rehatta, maka dr. J. Malaihollo ditempatkan di Saparua dan bekerja di Leprosierie Hatuwalany (Haria). Sebelumnya beliau bertugas di Makassar. Dokter Sabu kemudian menggantikan dr. Malai-

35) dr. Andy A. Lauhenapessy, *Op Cit.*, hal. 14.

36) J.B. Sitanala, *Prophylaxis and Leprosy Control*, 1938.

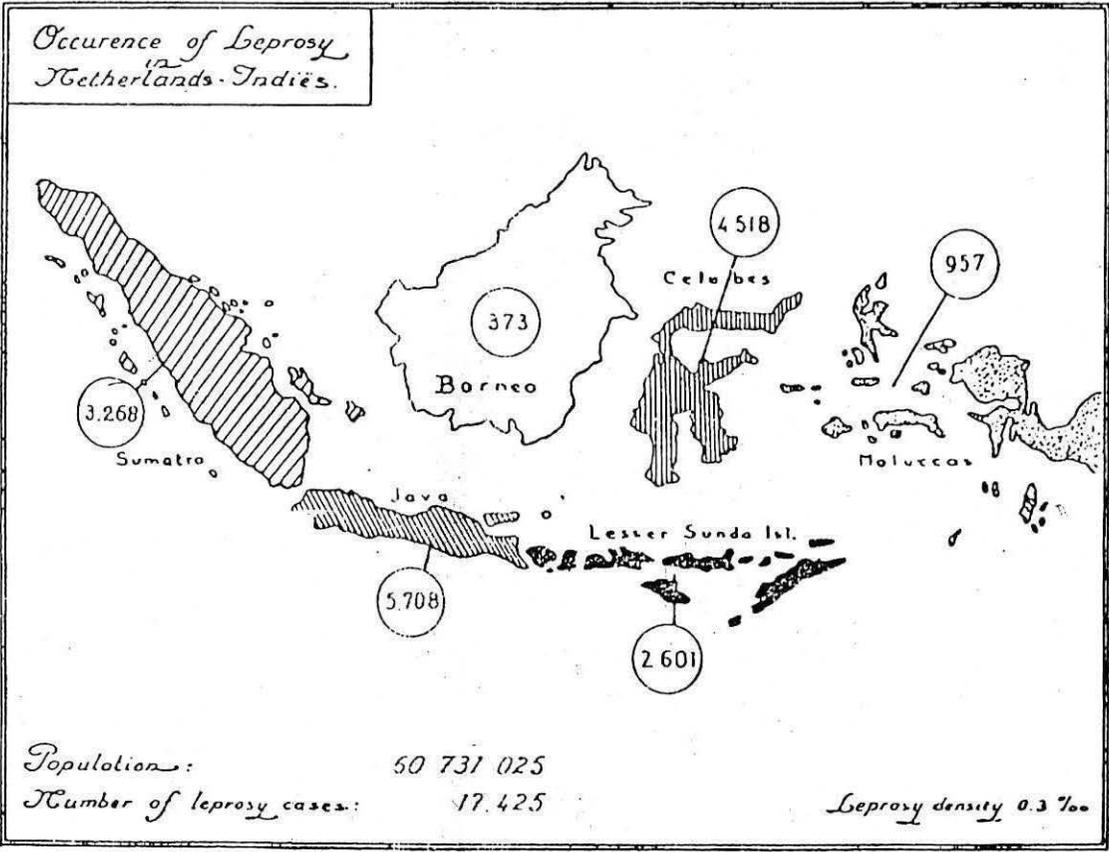
hollo sedangkan dr. K. Paays ditempatkan di Lamongan. Dokter Soeparmo ditempat di Blora.

Selain di Jawa, Bali dan Maluku, maka di daerah-daerah lain sudah dilakukan kegiatan pemberantasan kusta, yaitu di Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera. Hal ini dapat dilihat pada peta yang dibuat oleh Dr. J.B. Sitanala pada tahun 1939 (Peta No. 2), dengan jumlah penduduk Indonesia pada waktu itu sebanyak 60.731.025 orang dengan jumlah penderita tercatat sebanyak 17.425 orang.<sup>37)</sup> Pada waktu itu di mana-mana timbul pertanyaan yang harus dijawab tentang :

1. Cara manakah yang paling baik untuk mengetahui jumlah penderita kusta di berbagai daerah.
2. Cara manakah yang paling baik untuk mengobati mereka.
3. Cara manakah yang paling baik untuk mengisolasi mereka sesuai dengan sikap dari penduduk terhadap penyakit kusta.

Pengalaman di Jawa menunjukkan bahwa tidak ada penderita kusta yang diikutkan pada Balai Pengobatan Pembantu (DVG Poliklinik) atau pada poliklinik pembantu untuk Penyakit Frambusia/Patek. Maka dengan bantuan kerja sama pemimpin-pemimpin desa setelah diberikan propaganda (Penyuluhan Kesehatan) mengenai penyakit kusta, didirikan poliklinik kusta khusus di mana penderita akan berjalan paling jauh 2 mil atau 3 km. Maka dalam tahun 1935 telah dibuka 19 poliklinik Kusta, dan tahun 1937 sebanyak 29 poliklinik Kusta. Dimintakan agar para Kepala Desa melaporkan setiap penderita yang tersangka menderita penyakit kusta (*Suspect Cases*). Dengan demikian dalam tahun 1935 telah diketemukan di Blora 330 penderita kusta. Pada waktu itu

37) J.B. Sitanala, "Enkele aspecten van het voor komen van lepra in de geexplooteerde lepra gebieden van den Ned. Indie Archipel", 1939.



Gambar Peta 2 : Penyebaran penderita Kusta di Indonesia 1939.

seorang dokter akan mengunjungi sekurang-kurangnya tiga poliklinik kusta tiap hari.<sup>38)</sup> Untuk mengatasi kekurangan tenaga dokter, maka dididik pula tenaga-tenaga dari Rumah Sakit Kusta sebagai "M untri Kusta".

Selaku Pemimpin, Dr. J.B. Sitanala sering ber-tournee dan mengontrol pusat-pusat pemberantasan penyakit kusta di tanah air. Bersama isteri yang juga bertindak sebagai Sekretaressenya, beliau mengunjungi daerah Tangerang di Jawa Barat, Aceh di Sumatera Utara dan pulau Bali. Sampai dengan tahun 1938 dicapai hasil-hasil yang memuaskan dalam usaha pemberantasan penyakit kusta di Indonesia. Akibat dari pada kemajuan tersebut, pada tahun ini juga Dr. J.B. Sitanala bersama isteri Ny. Ursala Sitanala-Bohner diundang ke Cairo (Mesir) untuk mengikuti "*Wereld Conferensi van de Lepra Bestrijding*" yaitu Konferensi Internasional Pemberantasan Penyakit Kusta. Ceramahnya secara ilmu pengetahuan, tinggi sekali mutunya dengan memakai "*lichtbeelden*" atau contoh tentang cara-cara membasmi penyakit kusta di bawah pimpinannya di Indonesia. Beliau mendapat sambutan dan penghargaan yang tinggi dari seluruh dunia internasional. Teman-teman sejawatnya menceritakan bahwa dalam konferensi dunia itu, Dr. J.B. Sitanala pernah membuat kejutan, yaitu dalam cara menyampaikan ceramahnya di dalam sidang. Seperti diketahui bahasa pengantar yang dipakai dalam pidatonya ialah bahasa Inggris dan semua penceramah telah mempergunakan bahasa tersebut dalam penyajian makalahnya. Namun Dr. J.B. Sitanala pada saat gilirannya, berpidato dalam bahasa Jerman yang fasih dan berapi-api penuh humor dan gaya. Seluruh peserta persidangan pada melongo dan kagum terhadap sarjana bangsa Indonesia ini. Tidak terduga oleh mereka terutama sarjana-sarjana bangsa Eropa, bahwa ada orang Indonesia yang mempunyai kemampuan ilmiah yang sama bahkan melebihi mereka.<sup>39)</sup>

38) dr. Andy A. Lauhenapessy, *Op Cit*, hal 15.

39) Wawancara dengan Bapak H.A. Risahotta MA, Ambon, 1-11-81.

Dengan bekerja seterusnya menurut metodenya, Dr. J.B. Sitanala berkeyakinan bahwa dalam jangka waktu 25 tahun berikutnya, penyakit Lepra atau Kusta dapat dibasmi dari bumi Indonesia. Perjuangannya dalam bidang kesehatan berjalan terus, namun dengan pecahnya Perang Dunia II banyak harapan yang terkandas. Pada tahun 1943, Pusat Pemberantasan Kusta Indonesia dipindahkan ke Jakarta oleh Pemerintah Jepang agar dekat dengan Pusat Usaha Kesehatan lainnya. Dengan demikian Dr. J.B. Sitanala turut pindah ke Jakarta.

Di Semarang masih terdapat dr. G. Rehatta yang ditugaskan memegang Rumah Sakit Kelet, yang kemudian menerima dan merawat penderita-penderita kusta. Rumah Sakit ini akhirnya menjadi Rumah Sakit Kusta dan Rumah Sakit Umum dipindahkan tempatnya. Dokter Aminudin setelah mendapat latihan dari Dr. J.B. Sitanala di Semarang, sejak tahun 1943 bertugas di Blora memimpin Pemberantasan Penyakit Kusta di Jawa Tengah menggantikan dr. Soeparmo.

Pada tahun 1946 - 1948 dr. G.E. Rehatta pindah ke Yogyakarta (berdiam di Magelang) untuk menjadi Kepala Dinas Pemberantasan Penyakit Kusta Republik Indonesia di bawah Menteri Kesehatan R.I. dr. Dharma Setyawan dan Menteri Muda Kesehatan R.I. Dr. J. Leimena yang berpusat di Yogyakarta. Sejak tahun 1948 sampai 1950 tidak ada Kepala Dinas P2 Kusta. Barulah pada tahun 1950 dipegang lagi oleh dr. H. Boenjamin. Seperti diketahui dokter ini telah bekerja di bidang Kusta sejak tahun 1934 di Semarang bersama-sama Dr. J.B. Sitanala. Pada tahun 1938 beliau dipindahkan ke Jakarta untuk memimpin "*Lepra Instituut*" yang didirikan di Jakarta sejak tahun 1935 sebagai sumbangan dari Ratu Wilhelmina. Di samping memimpin *Lepra Instituut* yang kemudian menjadi "*Lembaga Penyelidikan Pemberantasan Penyakit Kusta*", ia juga menjabat sebagai Kepala Dinas P2 Kusta sampai tahun 1959. Kepala Dinas Kusta/Lepra

Lembaga P3 Kusta selanjutnya dipimpin oleh dr. M. Arief sampai tahun 1962 dan kemudian dipimpin oleh dokter Soeparmo sampai tahun 1965. Pada tahun 1965 Lembaga P3 Kusta dihapuskan dan disatukan kegiatannya dengan "Dinas Penanggulangan Penyakit Kusta Departemen Kesehatan". Tahun 1966 dr. Kamal Mahmud menjadi Kepala Dinas Penanggulangan Penyakit Kusta di bawah Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan sampai tahun 1969 dan selanjutnya diganti oleh dr. M. Adhyatma. Dr. Adhyatma kemudian diganti oleh dr. Andy A. Lauhenapessy sejak 1974 sampai sekarang.

Demikianlah usaha-usaha dan perjuangan Dr. J.B. Sitanala, yang terkenal sebagai Pelopor Pemberantasan Penyakit Kusta di Indoensia sejak 1928. Dalam Sejarah Pemberantasan Penyakit Kusta di dunia, beliau juga merupakan seorang tokoh penting.

## BAB IV

### PEJUANG DAN PERINTIS KEMERDEKAAN

Di dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kembali kemerdekaannya dari penjajah Belanda, tercatat nama Dr. J.B. Sitanala sebagai seorang pejuang dan perintis kemerdekaan. Jiwa nasionalis, yaitu cinta kepada bangsa dan tanah airnya telah dimiliki sejak masa muda dan masa studinya. Bahkan dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang dokter, beliau selalu menaruh perhatian kepada pergerakan dan pergolakan bangsanya untuk memperoleh kemerdekaan. Oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu beliau dianggap berbahaya dan selalu diawasi. Beliau selalu dicurigai dan digelari sebagai tokoh yang anti kolonialisme.<sup>40)</sup>

Agar kita mendapat gambaran tentang partisipasinya yang aktif dan peranannya dalam perjuangan kemerdekaan sebagai seorang pejuang, ada baiknya kita mendapat gambaran sepintas tentang perjuangan kemerdekaan tersebut yang terkenal sebagai pergerakan nasional, baik yang dijalankan oleh para pejuang Indonesia di tanah air maupun oleh putera-puteranya di luar negeri.

#### 1. Pergerakan Nasional di Tanah Air

Pada permulaan abad ke-20 gerakan kebangkitan nasional muncul di pulau Jawa. Perjuangan secara modern untuk membebaskan bangsa dan tanah air dari penjajahan Belanda dimulai dan dikenal sebagai fase Pergerakan Nasional. Perjuangan model baru ini memakai cara yang sangat berbeda dengan cara-cara perjuangan pada abad-abad yang lalu. Untuk

40) Wawancara dengan Kolonel Purnawirawan H. Pieters, ex Panglima Komando Daerah Militer XV Pattimura, Ambon, Desember 1981.

membina persatuan nasional, maka wadah yang dipakai adalah pembentukan partai-partai, organisasi-organisasi dan perserikatan-perserikatan. Yang dapat mempergunakan cara-cara perjuangan secara modern ini adalah golongan intelek (terpelajar) yang lahir dari politik pendidikan kolonial.<sup>41)</sup> Golongan intelek lebih mengerti akan cara-cara perjuangan secara modern dan mereka inilah yang memberikan bimbingan dan pimpinan yang nyata kepada rakyat. Mereka inilah yang kemudian mendirikan organisasi-organisasi modern itu.

Pada fase pertama perjuangan, organisasi-organisasi pergerakan itu masih bersifat organisasi-organisasi sosial dengan sasaran utama adalah perbaikan nasib rakyat Indonesia yang buruk sebagai rakyat terjajah dan mengangkat derajat hidup mereka ke taraf hidup yang lebih baik dengan jalan memajukan pendidikan dan bidang-bidang kehidupan sosial ekonomi yang lain. Organisasi demikian yang pertama dibentuk dan yang menjadi perintis adalah *Budi Utomo* yang didirikan pada tahun 1908 oleh beberapa tokoh mahasiswa Jawa dari sekolah kedokteran STOVIA di Jakarta.

Pada fase berikutnya organisasi-organisasi pergerakan itu sudah tegas menjadi organisasi-organisasi politik dengan sasaran pokok Indonesia merdeka dan lepas dari penjajahan Belanda. Pemerintahan negara harus dipegang oleh bangsa Indonesia sendiri. Organisasi politik pertama yang terkenal adalah *Indische Partij* yang didirikan pada tahun 1912 oleh beberapa tokoh pemuda yaitu Dr. Tjipto Mangunkusumo, R.M. Suwardi Suryaningrat, E.F.E. Douwes Dekker. Karena terlalu radikal, maka pada tahun 1913 partai ini dilarang dan pemimpin-pemimpinnya diasingkan ke negeri Belanda. Untuk tetap mempertahankan cita-cita perjuangan maka anggota-anggotanya kembali mendirikan partai baru dengan nama *Insulinde*. Sikap *Insulinde* tidak terlalu radikal.

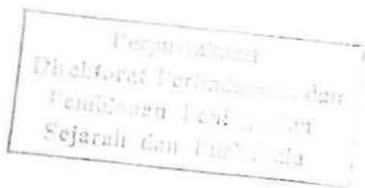
41) Politik pendidikan kolonial sebenarnya bertujuan mendidik segelintir pemuda Indonesia untuk membantu melancarkan administrasi pemerintahan Belanda dan bukan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat Indonesia.

Pada tahun 1919 partai ini bangkit lagi dengan nama baru yaitu *Nationale Indische Partij*. Partai ini berasaskan pandangan nasional-demokratis dan bersikap non kooperasi terhadap pemerintah Belanda.

Selain partai yang berasaskan pandangan nasional-demokratis terdapat pula partai yang berasaskan agama seperti *Sarekat Islam* yang didirikan pada tahun 1912. Pada mulanya Sarekat Islam bersikap kooperasi terhadap pemerintah. Tetapi kemudian karena sikap pemerintah mulai keras terhadap organisasi-organisasi pergerakan, maka Sarekat Islam menjadi radikal dan non-kooperasi. Pada tahun 1923 Sarekat Islam mengubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam. Selain Partai Sarekat Islam, terdapat pula organisasi Islam yang bernama Muhamadiyah.

Tidak lama setelah berdirinya organisasi-organisasi yang mempunyai pandangan berarah politik tersebut, orang-orang Maluku juga mulai bangkit, terutama mereka yang berada di Jawa. Organisasi-organisasi yang bersifat sosial didirikan juga oleh golongan intelek Maluku seperti *Ambonsche Studiefonds*,<sup>42)</sup> *Mena Muria* dan lain-lain. Kemudian dalam hubungan dengan berkembangnya organisasi-organisasi pergerakan itu ke arah politik yang nyata, orang Maluku juga mulai bangkit. Pada tanggal 9 Mei 1920 seorang tokoh politik yang terkenal, yaitu *Alexander Jacob Patty* mendirikan organisasi "Sarekat Ambon" di Semarang. Inilah organisasi pertama dari pada orang-orang Ambon yang bersifat politik. Tujuannya adalah memajukan kemakmuran penduduk Ambon. Untuk mencapai tujuan ini perlu dibina suatu persatuan.

42) Didirikan oleh dr. W.K. Tehupeiory pada tahun 1909 dan hidup sampai tahun 1942. Tujuannya ialah memajukan pendidikan dengan jalan memberikan bea siswa (*studie fonds*) kepada para pelajar terutama yang kurang mampu orang tuanya. Organisasi ini besar jasanya kepada pemuda-pemuda Maluku yang belajar di pulau Jawa.



Setapak demi setapak Alexander Jacob Patty membawa Sarekat Ambon lebih mendekati ide-idee nasionalisme Indonesia seperti yang telah ditanamkan oleh *Indische Party*. Ia terus meyakinkan dan berusaha mempersatukan ide-idee yang berbeda-beda dari tokoh-tokoh Sarekat Ambon lainnya, seperti : dr. Kayadu, dr. J.D. Siahaya, dr. Wesplat, P.R. de Queljoe, J.M. Hetharin. Sarekat Ambon dalam perkembangannya makin menjadi revolusioner dan menganut paham radikal terhadap pemerintah Belanda. Pada tahun 1922, Sarekat Ambon masuk dalam "*Radicale Concentratie*"<sup>43</sup>) Di pulau Jawa Sarekat Ambon makin maju dan di kota-kota besar lainnya dibuka cabang-cabangnya. Idee Sarekat Ambon terus disiarkan melalui majalah "Mena Muria". Sarekat Ambon juga mempunyai bagian khusus untuk wanita yang terkenal sebagai organisasi "Ina Tunj" atau "Wanita Mulia". Pada tahun 1923 Alexander Jacob Patty pergi ke Ambon meneruskan ide perjuangannya. Usahnya berhasil meskipun mendapat banyak tantangan dan kesulitan.

Dengan bermunculan organisasi-organisasi politik yang makin banyak dan bersifat radikal, maka pemerintah kolonial Belanda mulai bertindak keras. Kegiatan-kegiatan politik Alexander Jacob Patty di Ambon dianggap berbahaya bagi kedudukan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1925 Gubernur Jenderal mengeluarkan dekrit yang mengasingkan Patty ke Bengkulu. Setelah berdiam di Bengkulu untuk beberapa tahun, pada tanggal 12 Desember 1927 Patty dipindahkan ke Palembang. Di Palembang beliau aktif lagi dalam politik dan mulai nampak dalam rapat-rapat Partai Nasional Indonesia cabang Palembang. Pidato-pidatonya dianggap menghasut dan mengkritik pemerintah Belanda. Karena dianggap berbahaya beliau dipindahkan ke Ruteng di Flores pada tanggal 19 Juli 1930. Di sana pun beliau tidak mau

43) "*Radicale Concentratie*" adalah gabungan partai-partai politik yang bersifat radikal dan non-kooperasi terhadap pemerintah Belanda. Terdiri dari Sarekat Islam, Budi Utomo dan National Indische Party. Mereka mempunyai wakil-wakil dalam Volksraad (Dewan Rakyat).

meninggalkan gelanggang politik. Idee kemerdekaan Indonesia dipropagandakan terus dan mempengaruhi *Timorsch Verband* cabang Ruteng. Akibatnya pemerintah Belanda mengambil tindakan lagi. Pada bulan Nipember 1932 Alexander Jacob Patty dibuang lagi ke *Boven Digul* di Irian Jaya.

Sarekat Ambon kemudian diambil alih pimpinannya oleh *Mr. Johannes Latuharhary* yang bertindak lebih moderat. Perjuangan diteruskan bersama organisasi-organisasi politik lainnya menuju Indonesia merdeka.

Pada pertengahan abad ke-20 organisasi-organisasi pergerakan yang bersifat politik itu makin menjadi radikal dalam tindakan-tindakannya. Haluan politik di garis tegas yakni Indonesia merdeka lepas dari negeri Belanda. Pengaruh yang besar diperoleh dari Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda, yaitu suatu organisasi politik di kalangan pemuda pelajar yang belajar di sana. Non-kooperasi dengan pemerintah kolonial menjadi asas perjuangan. Gerakan nasionalisme di tanah air makin meluap dan dipelopori oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Ir. Sukarno dan Ir. Anwari alumnus Sekolah Tehnik Tinggi di Bandung bersama-sama dengan beberapa anggota Perhimpunan Indonesia yang telah kembali di Indonesia yaitu Mr. Sartono, Mr. Ishak Cokroadisuryo, Mr. Sunario, Mr. Budiarto dan dr. Samsi Sastrowidagdo. PNI yang didirikan pada tahun 1927 adalah suatu organisasi politik yang revolusioner dan ber-aliran non-kooperasi.

Dalam tahun 1929 terjadi suatu peristiwa yang sangat terasa di kalangan orang-orang Pergerakan. Pada waktu itu Ir. Sukarno, Ketua PNI dan ketiga pemimpin lainnya, yaitu Maskun, Gatot Mangkupraja dan Supriadinata ditangkap dan dipenjarakan. Karena propaganda yang dilakukan oleh Ir. Sukarno, maka rakyat di Jawa mulai sadar akan tujuan Pergerakan yang bersifat non-kooperasi itu. Pemerintah Belanda lalu menginterpretasikan hal ini sebagai usaha untuk mengadakan suatu revolusi fisik. Alasan lain untuk menye-

ret para pemimpin tersebut ke depan pengadilan ialah bahwa PNI tergabung dalam Liga Anti Imperialisme.<sup>44)</sup> Di depan pengadilan kolonial di kota Bandung pada tahun 1930 Bung Karno mengemukakan pembelaannya, bahwa memang PNI bersifat revolusioner, tetapi bukan revolusi fisik atau pemberontakan yang diinginkan, tetapi sekedar perubahan masyarakat yang total.<sup>45)</sup> Sekalipun demikian mereka tetap dipenjarakan juga.

Peristiwa tersebut di atas merupakan pukulan pertama bagi aliran non-kooperasi. Pukulan-pukulan selanjutnya adalah dengan dibuangnya Ir. Sukarno ke Flores pada tahun 1933 dan dibuangnya Drs. Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, yaitu dua tokoh aliran non-kooperasi lainnya ke Boven Digul (Irian Jaya) dan kemudian ke Banda. Sejak tahun 1935 dapat dikatakan bahwa aliran non-kooperasi tidak muncul lagi dalam Pergerakan Nasional Indonesia.

## 2. Perjuangan Para Pelajar di Eropa

Sebelum Perang Dunia I pelajar-pelajar Indonesia di Negeri Belanda masih sangat sedikit, hanya beberapa orang saja dan mereka sama sekali buta politik. Namun sejak Budi Utomo didirikan di Indonesia pada tahun 1908, pelajar-pelajar di Belanda itu merasa perlu mendirikan pula perkumpulan pelajar yang mereka beri nama : "*Indische Vereeniging*". Perkumpulan ini bergerak di bidang sosial-budaya dan mendapat sokongan dari pihak Belanda yaitu orang-orang Belanda terkemuka yang berpengaruh.

Kalau di Indonesia Budi Utomo didirikan oleh pemuda Sutomo dan Gunawan Mangunkusumo, pelajar-pelajar pada Sekolah Kedokteran STOVIA, maka di negeri Belanda *In-*

44) Liga Anti Imperialisme adalah suatu Badan Internasional yang menghimpun semua kekuatan-kekuatan anti penjajahan dan anti imperialis, baik per-orangan maupun organisasi. Berpusat di Jerman. Kongres Liga yang pertama di adakan di kota Brussels (Belgia) pada tahun 1927. Perhimpunan Indonesia dari Negeri Belanda turut hadir di bawah pimpinan Mohammad Hatta.

45) Pidato pembelaan tersebut berjudul : "*Indonesie Klaagt aan*" atau "Indonesia Menggugat".

*dische Vereeniging* didirikan oleh pelajar-pelajar pada berbagai Universitas dan Sekolah Tinggi, yakni :<sup>46)</sup>

1. Sosrokartono, mahasiswa Universitas Leiden, Fakultas Sastra jurusan Bahasa-bahasa Timur (*Oostersche Letteren*).
2. Hussein Djayadiningrat, mahasiswa Universitas Leiden, Fakultas Sastra jurusan Bahasa-bahasa Timur (*Oostersche Letteren*).
3. Noto Soeroto, mahasiswa Universitas Leiden, Fakultas Hukum.
4. Notodiningrat, mahasiswa *Technische Hoogeschool* (Sekolah Teknik Tinggi) di Delft.
5. Sumitro Kolopaking, mahasiswa Fakultas *Indologie* di Delft.
6. Sutan Casyangan Saripada, mahasiswa Sekolah Perguruan Tinggi di Haarlem.
7. dr. Apituley, mahasiswa Universitas Amsterdam, Fakultas Kedokteran.

Pergerakan nasional di Indonesia berjalan paralel dengan pergerakan pelajar-pelajar Indonesia di Eropa. Setiap peristiwa di Indonesia yang terjadi sebagai akibat konfrontasi antara Pemerintah Kolonial Belanda dan pergerakan kebangsaan Indonesia merupakan dorongan bagi para pelajar Indonesia di negeri Belanda untuk ditinjau, dianalisa dan diberikan komentar dalam majalah perkumpulan mereka yang dinamakan *Hindia Poetra* yang kemudian dirubah dengan nama *Indonesia Merdeka*. Sebaliknya segala kejadian yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas para pelajar Indonesia di Eropa menimbulkan rasa solidaritas, dan merupakan bantuan moril dan material dari para pemimpin gerakan nasional di Indonesia bagi gerakan pelajar-pelajar Indonesia di Eropa. Menurut Prof. Ahmad Subardjo, pergerakan ke-

46) Prof. Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, *Peranan Ide-Ide dalam gerakan kemerdekaan Indonesia*, Idayu Press, Jakarta, 1977, hal. 7.

bangsaan di Tanah Air dan di Luar Negeri merupakan suatu gerakan total yang tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, kait-mengait, dorong-mendorong, saling memberikan ide-ide yang berharga bagi pergerakan Kemerdekaan.<sup>47)</sup>

Untuk mendapat gambaran lebih jelas, ada baiknya diuraikan secara singkat tentang proses perkembangan gerakan para pelajar di Eropa itu sebagai berikut :

a. **Keadaan Para Pelajar di Negeri Belanda Sebelum Perang Dunia I**

*Indische Vereeniging* yang didirikan dalam tahun 1908 itu pada permulaannya bersifat sosial-budaya. Perkumpulan ini berhubungan erat dengan beberapa pemuka dalam masyarakat Belanda. Mereka memang bertujuan untuk membimbing para pelajar Indonesia dalam rangka politik etis yang berlandaskan prinsip "*cooperation and association*".

Kegiatan *Indische Vereeniging* adalah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan bagi anggota-anggotanya dan para pendukung Belanda. Dalam pertemuan itu sering-sering diadakan ceramah oleh ahli-ahli bangsa Belanda di bidang pengetahuannya. Di samping itu para anggota *Indische Vereeniging* sering-sering berkunjung ke tempat kediaman para pelindung dan para penyokong perkumpulan itu. Yang giat mengadakan kontak dengan para anggota *Indische Vereeniging* adalah Mr. Abendanon, bekas Kepala Pendidikan di Hindia Belanda. Di samping keluarga Abendanon, pelajar-pelajar Indonesia pada waktu itu juga sering-sering didekati oleh Nyonya Janda Mr. Van Deventer yang berusaha agar para pelajar itu merasa tidak terasing di negeri Belanda. Mereka diajak mendengarkan konser-konser, musik klasik atau menonton pertunjukan-pertunjukan drama atau komedi di teater. Prof. Dr. Snouck Hurgronje, bekas Penasehat Pemerintah Hindia Belanda yang menganjurkan politik "*cooperation and association*" terhadap Indonesia, memberikan bimbingan pula.

<sup>47)</sup> *Ibid*, hal. 18.

Demikianlah keadaan para pelajar di negeri Belanda sebelum Perang Dunia I.

b. **Perkembangan Sesudah Perang Dunia I**

Sesudah Perang Dunia I meletus (1914-1918), *Indische Vereeniging* mulai memperhatikan soal-soal politik berhubungan dengan kejadian-kejadian di Indonesia dan di Negeri Belanda sendiri. Pengasingan tiga orang terkemuka dari Indonesia ke negeri Belanda pada tahun 1913 membawa pengaruh besar di kalangan *Indische Vereeniging*. Mereka itu ialah dr. Tjipto Mangunkusumo, R.M. Suwardi Suryaningrat dan E.F.E. Douwes Dekker, pemimpin-pemimpin *Indische Partij* yang dibubarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda karena dianggap membahayakan ketenteraman dan ketertiban umum. Mereka diasingkan berhubung tulisan Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) berjudul : "*Als ik eens Nederlander was . . . .*" (jika saya seorang Belanda . . . .). Ditulisnya brosur itu karena akan dirayakan di Indonesia Hari Ulang Tahun ke-100 pembebasan Nederland dari Penjajahan Perancis di bawah Raja Lodewijk Napoleon Bonaparte, Kaisar Perancis. Suwardi Suryaningrat mengemukakan dalam brosur itu kurang lebih sebagai berikut : "Jika saya seorang Belanda saya tidak akan merayakan Hari Ulang Tahun pembebasan Tanah Air di tengah-tengah rakyat yang sedang dijajah . . . .". Brosur itu menimbulkan amarah bangsa Belanda dan Pemerintah Kolonial sehingga mereka diasingkan dari Indonesia.

Kesadaran politik di kalangan *Indische Vereeniging* kemudian diperkuat lagi oleh peristiwa kedatangan suatu "*Comite Indie Weerbaar*" (Panitia Ketahanan Hindia Belanda) yang mengajukan usul kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk memperkuat ketahanan Hindia Belanda di waktu perang dengan melatih orang-orang Indonesia di bidang militer. Panitia itu terdiri dari R. Ng. Dwidjosewoyo, Abdul Muis dan Kolonel Rhemrev (seorang Indo-Belanda) dari pihak Tentara Hindia Belanda. Usul mereka itu akhirnya ditolak oleh

Pemerintah Belanda. Namun demikian kedatangan mereka dan beradanya mereka di tengah-tengah masyarakat Indonesia di Nederland sangatlah bermanfaat bagi kemajuan kesadaran politik di kalangan *Indische Vereeniging*. Bahwa para pelajar tidak hanya berkewajiban untuk menuntut ilmu saja tetapi juga memikirkan bagaimana mereka dapat memperbaiki bangsanya sendiri.

Selanjutnya perkembangan keadaan di Indonesia sangat menarik perhatian mereka, terutama janji Gubernur Jenderal van Limburg Stirum pada bulan Nopember 1918 di muka sidang *Volksraad* bahwa Pemerintah Kolonial akan berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan ke arah sistem Pemerintahan demokrasi, sehingga *Volksraad* mendapat kedudukan sebagai Parlemen, tahap demi tahap.

Bahwa proses kesadaran kebangsaan di kalangan para pelajar itu diperlancar pula oleh pengetahuan tentang sejarah perkembangan nasionalisme di Eropa sendiri. Mereka tidak dapat menerima pendapat, bahwa kesadaran akan persatuan adalah hanya akibat dari pada kolonialisme Belanda seperti sering diucapkan oleh pihak Belanda. Dari sejarah Indonesia diketahui bahwa kesadaran bernegara telah tertanam dalam hati sanubari rakyat Indonesia sejak adanya kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit dengan wilayah yang luas meliputi kepulauan Nusantara. Mereka mempelajari teori-teori ilmiah dan mencari yang cocok untuk membenarkan idee persatuan demi menentang segala usaha dari kolonialisme dengan politik *divide et impera* yang memudahkan penjajahan.

Dalam pada itu mereka berusaha pula menghilangkan istilah Hindia Belanda (*Nederlandsch Indie*) dengan menggantikannya dengan suatu nama lain sebagai persiapan bagi nama suatu negara merdeka kelak. Untuk itu mereka menemukan nama "Indonesia". Seperti diketahui nama Indonesia ini lebih dulu dipakai oleh sarjana Jerman Bastian dan sarjana Inggris Logan, yang dipakai untuk menunjukkan wi-

layah hukum adat yaitu suatu wilayah yang meliputi kepulauan Filipina, Taiwan, Madagaskar dan pulau-pulau di Samudera Pasifik sampai pulau Paskah. Mereka mengambil nama itu buat keperluan politik untuk mengganti nama Hindia Belanda.

Sejak tahun 1917 terjadi perubahan suasana politik di kalangan pelajar-pelajar Indonesia di negeri Belanda ini. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Idee "*non-cooperation*" timbul, baik di Netherland maupun di Tanah Air. Dengan demikian pada tahun 1922 mereka mengubah nama organisasinya menjadi "*Perhimpunan Indonesia*". Nama Indonesia dengan sengaja dipakai untuk menamakan suatu golongan bangsa yang berdiam di Hindia Belanda yang biasanya dinamakan *Inlanders*. Dalam tahun 1923 dikeluarkan dasar-dasar baru dan strategi perjuangan yang lebih sesuai dengan perkembangan politik. Dikemukakan bahwa P.I. berpendapat bahwa hari depan bangsa Indonesia terletak dalam tangan mereka sendiri. Pemerintah yang dapat meningkatkan kemakmuran rakyat adalah pemerintah yang dipilih sendiri oleh rakyat. Prinsip-prinsip *selfhelp* atau "*autoactiviteit*" merupakan landasan yang penting bagi para pelajar itu. Majalah perkumpulan mereka "*Hindia Putera*" kemudian memakai nama baru yang jelas menunjukkan cita-cita Pergerakan Nasional, yakni "*Indonesia Merdeka*".

Makin lama makin nyatalan bahwa Perhimpunan Indonesia mempunyai tujuan yang jelas yakni memperjuangkan Kemerdekaan Tanah Air. Lewat organ "*Indonesia Merdeka*" mereka menerbitkan artikel-artikel yang menggugah masyarakat di negeri Belanda maupun di Tanah Air. Pada tahun 1923 itu juga mereka merencanakan menerbitkan suatu "*Gedenkboek*", suatu buku memperingati 15 tahun berdirinya perkumpulan mereka. Buku ini baru dapat diterbitkan tahun 1924 dan memuat 13 artikel yang ditulis oleh para pelajar sesuai dengan keahliannya masing-masing.<sup>48)</sup>

48) *Ibid.*, hal. 27 - 28.

Penerbitan buku ini menggoncangkan dan menghebohkan kalangan Pemerintah Hindia Belanda dan para pensiunan pegawai Belanda yang pernah bekerja di Hindia Belanda. Pers Belanda juga mengomentari tulisan-tulisan tersebut dengan tajam. Tidaklah diduga oleh mereka bahwa para pelajar Indonesia memiliki pengetahuan begitu mendalam mengenai soal-soal sejarah penjajahan Belanda, soal-soal aktual mengenai keadaan di Indonesia dan soal-soal mengenai politik internasional.

Reaksi yang begitu hebat terhadap *Gedenkboek* kemudian diperhebat lagi oleh statemen yang diumumkan oleh Pengurus P.I. di bawah pimpinan dr. Sukiman, Wirjosandjojo mengenai prinsip-prinsip yang harus dipakai oleh gerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan. Statement P.I. tersebut adalah suatu rumusan yang berdasar atas analisa dari pada gejala kolonialisme pada umumnya secara ilmiah. Dalam praktek statement itu terdapat pengalaman P.I. dalam pergaulan dengan pelajar-pelajar yang berasal dari India, Mesir, Siam, Filipina, Cina dan lain-lain.

Sejak keluarnya *Gedenkboek* dan *Statement* Sukiman, Perhimpunan Indonesia terjun dalam gelanggang politik Internasional. Anggota-anggota P.I. tersebar keluar Nederland dan mempropagandakan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Pada awal tahun 1927 Perhimpunan Indonesia turut serta dalam Konggres Liga Anti Imperialisme dan Kolonialisme di Brussel (Belgia). Delegasi Indonesia dipimpin Muhammad Hatta. Konggres itu diadakan berhubung dengan kejadian-kejadian perlakuan yang tidak berperikemanusiaan oleh pemerintah kolonial di tanah jajahan. Perutusan konggres mewakili organisasi-organisasi yang beraneka-ragam sifatnya : politik, militer, sosial dan keagamaan. Wakil-wakil dari partai-partai pekerja, serikat-serikat buruh, gerakan-gerakan pemuda dan gerakan-gerakan kebangsaan berkumpul di Istana Egmont untuk suatu demonstrasi menentang Kolonialisme dan Imperialisme.

Kongres ini membawa akibat yang jauh. Negara-negara Penjajah bertindak segera dengan menjalankan suatu politik yang garang dan reaksioner di daerah-daerah jajahnya. Pemerintah Belanda mengambil tindakan-tindakan penindasan terhadap tokoh-tokoh dari gerakan kemerdekaan nasional. Di negeri Belanda maupun di Indonesia dilakukan penangkapan-penangkapan. Ketua Perhimpunan Indonesia Muhammad Hatta (1926-1930) dan tiga anggota lainnya yakni Muhammad Nazir Datuk Pamuntjak, Ali Sastroamidjyo dan Abdul Madjid Djyodiningrat disekap dalam penjara untuk beberapa bulan menunggu pengadilan. Beberapa anggota lainnya termasuk dalam daftar hitam polisi dan intelegen Belanda. Mereka masih beruntung karena sedang melakukan tugas-tugas di luar negeri Belanda. Di Indonesia Partai Nasional Indonesia (PNI) dituduh "akan menggulingkan pemerintah Hindia Belanda yang syah". Para pemimpin yaitu Ir. Sukarno, Maskun, Gatot Mangkupradja dan Supriadinata telah ditangkap dan diseret ke muka pengadilan kolonial di Bandung.

Dengan demikian sejak tahun 1922 sampai tahun 1930 Perhimpunan Indonesia menjadi pelopor dalam Pergerakan Nasional di Indonesia. Kebanyakan tokoh-tokoh Pergerakan Nasional dibesarkan dalam perkumpulan ini ketika mereka sedang menjadi mahasiswa.

Untuk mendapatkan gambaran secara chronologis dari pada perkembangan perkumpulan pelajar-pelajar Indonesia di negeri Belanda itu di bawah ini dikemukakan periode-periode kepemimpinannya sebagai berikut :

1919 - 1921	Perkumpulan diketuai	Ahmad Subardjo
1921 - 1922	„ „	dr. Sutomo
1922 - 1923	„ „	Herman Kartowisastro
1923 - 1924	„ „	Iwa Kusuma Sumantri
1924 - 1925	„ „	Nazir Datuk Pamuntjak

1925 - 1926	„	„	dr. Sukiman Wirjo- sandjoyo
1926 - 1930	„	„	Muhammad Hatta.

Pada waktu menjalankan tugas-tugas studi maupun pada kesempatan libur musim panas, musim dingin senantiasa dipergunakan oleh setiap anggota Perhimpunan Indonesia untuk pergi ke luar Nederland dan di mana saja menyebarkan cita-cita kemerdekaan Tanah Air. Adalah patut kalau kita kenangkan jasa-jasa dari Muhammad Hatta, Muhammad Nazir, Iwa Kusumasumantri, Gatot Tarunamihardjo, Supomo, Buntaran, Budhyarto Martoatmodjo, A.A. Maramis, J.B. Sitanala, A. Mononutu, A. Subardjo dan lain-lainnya. Mereka semua mempopulerkan nama Indonesia dan gerakan kemerdekaan Indonesia.

### 3. Dr. J.B. Sitanala dan Perjuangan Kemerdekaan

Telah dijelaskan bahwa Jacob Bernadus Sitanala sejak kecilnya telah mempunyai rasa cinta terhadap keluarganya, tempat kelahiran dan tanah airnya Indonesia. Perasaan cinta terhadap tanah air ini kemudian bersemi lagi di taman perguruan STOVIA. Seperti diketahui sesudah menempuh Sekolah Rakyat (*Ambonsche Burgerschool*), J.B. Sitanala kemudian menempuh ujian masuk ke perguruan STOVIA di Jakarta pada tanggal 18 Januari 1904.

Sekolah dokter yang bernama STOVIA ini mempunyai tempat yang unik juga dalam sejarah kebangsaan. Di STOVIA mulai bersemi semangat nasionalisme, mula-mula bersifat ke Jawa-an, kemudian juga bersemi yang berbau ke-Hindia-an (Indonesia). Sebagai satu-satunya sekolah dokter untuk pribumi maka STOVIA adalah sekolah yang pertama yang mengumpulkan murid-murid dari seluruh penjuru tanah air.

Di lembaga pendidikan ini para pelajar menerima ilmu pengetahuan dan pendidikan secara Barat. Akibatnya mata mereka terbuka dan pandangannya bertambah luas. Mereka lebih mengerti tentang keadaan masyarakat sesungguhnya,

baik masyarakat bangsanya sendiri yang dijajah maupun masyarakat penjajah atau kolonial. Kepincangan-kepincangan dalam praktek pemerintahan kolonial dapat mereka lihat dan mengerti. Anggapan-anggapan lama/kolot mengenai kesukuan, perbedaan-perbedaan di antaranya yang diperbesar oleh Pemerintah Kolonial dan oleh orang-orang kolonialis Belanda sendiri dalam rangka politik "*divide et impera*" mulai dimengerti oleh angkatan muda intelek ini. Lama-kelamaan mulai bertiup angin baru yang membawa kesadaran nasional. Batas-batas kesukuan yang mereka rasakan lambat laun mulai lenyap dari pikiran mereka, tatkala mereka saling bergaul satu dengan yang lain, tinggal dalam asrama bersama-sama dan merasa senasib dan sepenanggungan. Proses kesadaran kebangsaan diperlancar dengan adanya praktek-praktek yang tidak wajar dan melanggar perikemanusiaan dan keadilan oleh pemerintah kolonial Belanda. Banyak di antara pemuda-pemuda pelajar itu yang merasa tidak puas dengan keadaan masyarakat kolonial di mana mereka hidup.

Kesadaran nasional akhirnya mendorong para pemuda pelajar untuk bertindak mengangkat derajat bangsanya, melepaskan mereka dari belenggu penjajahan Belanda. Sebagai alat perjuangan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat modern, mereka mendirikan organisasi-organisasi modern. Di dalam organisasi-organisasi itu mereka melatih diri sebagai calon-calon pemimpin bangsa.

Di tengah-tengah suasana kampus yang digambarkan di atas terdapat pula pemuda Sitanala, salah seorang putera Ambon yang terkenal keras watak dan kemauannya dalam mengejar cita-citanya. Dengan ketekunan dan kecerdasan yang tinggi, J.B. Sitanala berhasil menamatkan pelajarannya pada STOVIA dan memperoleh gelaran *Inlandsch Arts* pada tanggal 30 Juli 1912. Semangat nasionalisme yang merangsangnya di kampus STOVIA mendorong Sitanala untuk segera mengabdikan pengetahuan yang diperolehnya kepada masyarakat. Ia segera memulai kariernya sebagai seorang

dokter. Dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang dokter ia banyak bertemu dengan kesengsaraan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat dan bangsanya sebagai akibat dari praktek pemerintahan kolonial Belanda. Ia sering memprotes dan mengkritik tindakan-tindakan aparat pemerintah Belanda terutama di bidang kesehatan yang tidak berperikemanusiaan seperti telah dijelaskan pada bab II tersebut di atas. Sebagai akibatnya ia harus menerima hukuman-hukuman jabatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Namun karena keahliannya dalam profesi kedokteran pada waktu itu dan sangat dibutuhkan oleh pemerintah Belanda, dr. Sitanala masih tetap dipakai dalam dinas kesehatan pemerintahan Belanda.

Meskipun sibuk dengan tugas-tugas yang banyak sebagai seorang dokter, dokter Sitanala tidak pernah tidak menaruh perhatian kepada pergerakan dan pergolakan bangsanya untuk memperoleh kemerdekaan. Pada waktu bertugas di kota Surabaya dan Jawa Timur (1919 - 1923), dokter Sitanala selalu menaruh perhatian kepada organisasi politik "Sarekat Ambon", yaitu organisasi politik yang pertama dari orang-orang Ambon untuk memperjuangkan kemerdekaan yang didirikan oleh Alexander Jacob Patty pada tahun 1920 di kota Semarang. Pada tahun 1923 berdiri cabang Surabaya, yang dipimpin oleh J.A. Syaranamual. Perkembangan dan strategi politik dari Sarekat Ambon baik sejak organisasi ini didirikan sampai dengan mengalami pasang surutnya tidak terlepas dari jangkauan perhatian dokter Sitanala, terutama Sarekat Ambon cabang Surabaya. Dalam keadaan-keadaan yang genting dan saat-saat krisis, pandangan dan nasihat dari dokter Sitanala sangat dibutuhkan oleh Sarekat Ambon.<sup>49)</sup> Selain dengan organisasi Sarekat Ambon, beliau juga selalu berhubungan dengan rekan-rekan seperjuangan

49) Wawancara dengan Bapak H.A. Risahatta MSc tanggal 1 Nopember 1981 di Ambon.

pada waktu masih studi di kota Batavia. Antara lain dr. Sutowo yang mendirikan organisasi Budi Utomo, Hadji Agus Salim dari Sarekat Islam, Husni Thamrin dari Kaum Betawi. Masalah-masalah dalam pergerakan nasional selalu menjadi pemikiran Sitanala dan kawan-kawannya sampai pun mereka bertugas di luar negeri.

Pada tahun 1923 dokter Sitanala mendapat kesempatan meneruskan pelajarannya ke Eropa dan berhasil pula memperoleh diploma *Nederlandsch Arts* pada tahun 1926. Pada tahun 1927 beliau segera kembali ke Indonesia dan menyumbangkan dharma-baktinya kepada Nusa dan Bangsa.

Selama berada di negeri Belanda dan Eropa, dokter Sitanala tidak pernah absen dalam sejarah pergerakan di luar negeri. Malah di luar negeri inilah semangat nasionalismenya makin berkobar-kobar. Setelah tiba di negeri Belanda pada tahun 1923, dokter Sitanala langsung turut aktif dalam perkumpulan pelajar *Indische Vereeniging* yang telah didirikan oleh para pelajar di sana sebagai suatu wadah perjuangan. Pada tahun tersebut semangat nasionalisme di kalangan para pelajar di negeri Belanda makin menghebat. Sasaran perjuangan makin tegas yaitu kemerdekaan Tanah Air dari penjajahan Belanda. Atas saran Ahmad Subardjo dan inisiatif dari beberapa orang pelajar antara lain Iwa Kusuma Sumantri dan J.B. Sitanala, "*Indische Vereeniging*" diganti namanya menjadi "*Indonesische Vereeniging*" atau Perhimpunan Indonesia. Majalah "*Hindia Putera*" juga diubah namanya menjadi "*Indonesia Merdeka*". Pada tahun 1923 itu juga Iwa Kusuma Sumantri dipilih menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia dan J.B. Sitanala sebagai Wakil Ketua. Sebagai bendahara diangkat Mohammad Hatta.<sup>50)</sup>

Di bawah kepemimpinan ketiga tokoh pelajar ini dan dibantu oleh kawan-kawan mereka yang progressif antara

50) Richard Z. Leilissa, *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1975, hal. 62.

lain Ahmad Subardjo, Alex Andreas Maramis, Arnold Mononutu dan lain-lainnya, Perhimpunan Indonesia makin progressif dan nyata-nyata bersifat politik. Kegiatan-kegiatan politik yang dijalankan oleh Perhimpunan Indonesia pada periode kepemimpinan ketiga tokoh ini sangat menghebohkan dan menggoncangkan Pemerintah Hindia Belanda dan bekas pegawai pensiunan Belanda di Hindia Belanda antara lain dengan diterbitkannya buku peringatan (*Gedenkboek*) ulang tahun ke limabelas dari Perhimpunan Indonesia seperti telah dijelaskan dalam uraian di atas. Juga mulai diletakkan asas-asas perjuangan yang lebih mantap sebagai pedoman perjuangan dan strategi politik. Organ perjuangan yang penting, yaitu majalah *Indonesia Merdeka* yang merupakan alat propaganda dan penyampaian informasi, diasuh secara teliti dan penuh dedikasi oleh para redaktur saudara Muhammad Hatta, Ahmad Subardjo dan Muhammad Nazir.<sup>51)</sup>

Sejak keluarnya *Gedenkboek* pada tahun 1924, Perhimpunan Indonesia makin aktif dalam gelanggang politik. Di mana-mana saja anggotanya berada, merekaeslalu mempropagandakan cita-cita Indonesia Merdeka.

Dokter J.B. Sitanala tidak terlalu lama memangku jabatannya sebagai Wakil Ketua Perhimpunan Indonesia. Dalam pada itu ia tak dapat sering mengikuti rapat-rapat organisasi, karena sulit meninggalkan waktu perkuliahannya di Fakultas Kedokteran. Selain itu ia sering ke luar negeri Belanda untuk mengikuti kuliah kerja lapangan di Perancis, Jerman, Inggris, Swedia, Belgia dan lain-lain negara dalam spesialisasi Ilmu Penyakit Kusta. Maka atas persetujuannya, tak berapa lama kemudian ia diganti oleh Sartono. Walaupun begitu Sitanala selaku anggota biasa tetap aktif bila ia tidak sibuk. Pada waktu berada di negara-negara Eropa tempat ia bertugas, Sitanala juga mengemban misi mempropagandakan cita-cita Indonesia Merdeka. Bahkan dalam karier mengembangkan ilmu pengetahuan ia selalu menunjukkan bahwa

51) Prof. Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, *Op. Cit.*, hal. 26.

orang Indonesia juga mempunyai kemampuan yang tinggi dan hal ini dibuktikan sendiri oleh pribadinya seperti telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

Semangat nasionalisme pemuda Sitanala juga terlihat dalam perjuangan pada waktu itu untuk mengangkat derajat dan martabat para dokter lulusan perguruan Kedokteran di Tanah Air yaitu para alumnus STOVIA di Jakarta dan NIAS di Surabaya. Seperti diketahui para dokter lulusan kedua perguruan tinggi tersebut dinilai rendah dalam mutu dan kemampuannya oleh pemerintah kolonial jika dibandingkan dengan para lulusan di negeri Belanda atau Eropa. Suatu ungkapan yang menunjukkan hal ini ialah gelaran atau sebutan tambahan pada dokter-dokter kita itu sebagai "Dokter Jawa". Sebagai akibat dari politik diskriminasi ini maka para Dokter Jawa itu juga menerima gaji atau upah yang tidak sama dengan para dokter orang kulit putih. Padahal dalam kenyataan praktek, dokter-dokter bangsa kita itu tidak kalah mutu dan pengalamannya bahkan kadang-kadang jauh melebihi dokter-dokter orang kulit putih.

Terhadap kenyataan yang tidak adil ini, J.B. Sitanala mengadakan reaksi yang keras. Selama masa studinya di negeri Belanda beliau selalu berusaha dan mendesak kepada Fakultas-Fakultas Kedokteran di Universitas di sana agar ditiadakan ujian Doktorat yang dibebankan kepada *Indische Artsen* (dokter Indonesia) yang melanjutkan pelajarannya di sana untuk mencapai ijazah *Nederlandsch Arts* (dokter keluaran Belanda). Usaha Sitanala ternyata berhasil dan sejak tahun 1925 semua *Indische Artsen* dibebaskan dari ujian doktorat dengan cukup hanya memenuhi *Semi-Arts* dan ujian untuk *Arts* (dokter).<sup>52)</sup>

Setelah tamat dari studinya di negeri Belanda, Dr. J.B. Sitanala kembali ke Indonesia pada tahun 1927. Beliau segera ditempatkan di Maluku sebagai seorang ahli penyakit Kusta

52) dr. Dee Tamoela dan dr. Th. Pattiradjawane, *In Memoriam Dr. Jacob Bernadus Sitanala*, Ambon, 1958, hal. 2.

dan pada bulan April tahun itu juga tiba di posnya di pulau Saparua. Di kota Saparua dokter Sitanala segera memulai rencananya untuk mengatur kegiatan pemberantasan penyakit kusta di Indonesia. Sebuah *leproserie* tempat untuk menampung para penderita mulai diusahakan didekat desa Haria yaitu di tanjung Hatuwalany. Pengobatan dan usaha-usaha kesehatan lainnya mulai dijalankan sesuai dengan keahliannya.

Dalam pada itu perhatiannya kepada pergerakan dan pergolakan bangsanya untuk memperoleh kemerdekaan tetap besar. Seperti diketahui suasana masyarakat dan politik di Saparua dan Ambon pada waktu itu sedang hangat. Sejak Alexander Jacob Patty pemimpin Sarekat Ambon meninggalkan Ambon dan diasingkan ke Bengkulu, pergerakan di pulau-pulau Laore dan Ambon memperlihatkan ciri-ciri yang menurun. Namun suasana politik tetap tegang. Para pemimpin Sarekat Ambon yang menggantikan A.J. Patty, yaitu I.J. Mattulatuwa dan J. Tupamahu sedang diamat-amati oleh polisi. Beberapa anggota Sarekat Ambon lainnya juga tidak luput dari segala macam tuduhan dan banyak pula yang ditangkap dan dipenjarakan.

Meskipun demikian suara perjuangan masih tetap terdengar. Harian "Suara Ambon", organ Sarekat Ambon yang dikoordinasi oleh I.J. Mattulatuwa belum dilarang pemerintah sejak Patty ditangkap tahun 1925. Harian ini masih beredar di Ambon dan sekitarnya. Terutama perkembangan dari pengadilan terhadap Patty merupakan berita-berita yang utama. Juga berita-berita mengenai kegiatan Sarekat Ambon cabang Makassar dan cabang Surabaya masih tetap dimuat. Selain itu ada artikel-artikel yang pada pokoknya menekankan bahwa Sarekat Ambon adalah suatu partai yang berdasarkan paham "*national-democratisch*". Semuanya ini masih memberikan harapan dan terus menggelorakan semangat perjuangan dari pengikut Sarekat Ambon.

Dalam suasana yang demikian di atas, muncullah Dr. J.B. Sitanala, seorang bekas anggota Sarekat Ambon dan tokoh pejuang di luar negeri. Ia segera terjun ke dalam gelanggang politik dan mulai berhubungan dengan pengikut-pengikut Sarekat Ambon. Oleh pemerintah kolonial pada waktu itu beliau dianggap berbahaya.<sup>53</sup>) Oleh karena itu dengan masa kerja yang baru setahun lebih beliau segera dipindahkan dalam bulan Juni tahun 1928 ke Leproserie Pelantungan di Jawa Tengah. Di sana beliau bekerja sampai tahun 1931. Pada tahun ini juga beliau diangkat menduduki jabatan Kepala Pemberantasan Penyakit Kusta yang berkedudukan di kota Semarang. Seperti diketahui, Dr. J.B. Sitanala pada waktu itu terkenal sebagai tokoh yang berusaha dengan gigih untuk memberantas penyakit Kusta. Untuk usahanya ini dalam tahun 1938 beliau telah memperoleh bintang *Ridder* kelas satu atau *Wasa Orde*.

Selama bertugas di Jawa Tengah, Dr. J.B. Sitanala tidak pernah absen dari suara perjuangan kemerdekaan. Beliau selalu berhubungan dengan teman-teman seperjuangan pada waktu di luar negeri maupun sejak menjadi mahasiswa STOVIA. Dalam pertemuan-pertemuan dinas mereka senantiasa mendiskusikan masalah-masalah pergerakan dan pengalaman perjuangan masing-masing. Bung Hatta, Mr. Iwa Kusuma Sumantri, Ki Hadjar Dewantara, Haji Agus Salim, Dr. Soetomo, Mohammad Hoesni Thamrii, adalah sahabat-sahabat karib dari Dr. J.B. Sitanala. Sewaktu bertugas di Semarang bersama-sama dengan Dr. Sardjito dan Mr. Iwa Kusuma Sumantri, ketiga tokoh pejuang ini selalu saling berkunjung dan membicarakan soal-soal perjuangan. Juga Haji Agus Salim sering mengunjungi Sitanala di rumahnya di Krapyak, Semarang. Demikian pula Ki Hadjar Dewantara. Perjuangannya melalui lembaga pendidikan "Taman Siswa" mendapat dukungan sepenuhnya dari dokter Sitanala. Bahkan kedua

53) Dalam pertemuan-pertemuan atau pesta, Dr. J.B. Sitanala selalu menganjurkan para anggota Sarekat Ambon dan Ina Tuni untuk memakai kain dan baju/kebaya yang berwarna merah dan putih (lambang perjuangan),

anak Sitanala yaitu Marry dan Harry mendapat pendidikan yang serius dalam kesenian Jawa, yaitu "*Wayang dansers*".<sup>54</sup>) Dengan Bung Karno dan Bung Hatta, dokter Sitanala juga mempunyai hubungan erat sebagai teman seperjuangan, dan sahabat karib. Dalam tahun 1952, sewaktu Bung Hatta berkunjung ke Ambon sebagai Wakil Presiden R.I., beliau memaknai kesempatan secara *in cognito* berkunjung ke rumah Dr. J.B. Sitanala di Tanjung Batu Merah, di mana "*his old friend*" berada. Demikian pula dengan Presiden R.I. Pertama, Bung Karno. Setiap kesempatan berkunjung ke Ambon di pakai untuk bertemu dengan dokter Sitanala.

Karena aktif dalam pergerakan nasional dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan, maka beliau senantiasa dicurigai dan dicap oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai orang yang anti kolonialisme. Dengan demikian setiap kesempatan di mana seharusnya Dr. J.B. Sitanala diangkat sebagai pimpinan, tidak diberikan oleh pemerintah kolonial. Dalam tahun 1938, sewaktu Kepala Dinas Kesehatan Rakyat Hindia Belanda menjalani pensiun, maka dengan permufakatan sepenuhnya dari semua anggota dan pimpinan "*Indische Artsenbond*" Dr. J.B. Sitanala diajukan selaku calon tunggal untuk menggantinya. Pencalonan ini oleh Pemerintah Kolonial Belanda ditolak seperti telah diduga sebelumnya.

Meskipun dicurigai dan diikuti terus gerak-geriknya, dokter J.B. Sitanala masih tetap dibutuhkan oleh pemerintah Belanda dalam rangka usaha pemberantasan penyakit Kusta di Hindia Belanda.

Pada waktu Indonesia diduduki oleh Jepang, pusat pemberantasan Penyakit Kusta di Semarang dipindahkan ke Jakarta. Dengan demikian dokter J.B. Sitanala berpindah juga ke Jakarta. Selama pendudukan Jepang di Indonesia itu kegiatan pergerakan kemerdekaan berjalan terus. Tokoh-

---

54) Z.W. Riupassa, *Riwayat Hidup Almarhum Dr. J.B. Sitanala*, Ambon, 1913, hal. 5.

tokoh pergerakan nasional masih dibutuhkan Jepang. Namun kebebasan untuk berorganisasi sangat dibatasi. Organisasi-organisasi sosial hanya dapat didirikan apabila dibentuk sendiri oleh Jepang. Melalui organisasi-organisasi sosial itu tentara Jepang mengawasi semua penduduk baik di kota maupun di desa-desa. Sudah tentu rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang cukup banyak. Banyak di antara mereka yang dituduh bekerja sama dengan musuh. Banyak yang ditangkap dan dipenjarakan. Bahkan banyak pula yang hilang. Kehidupan pada waktu itu memang serba menakutkan. Mereka yang mempunyai anggota-anggota keluarga yang dicurigai Jepang, selalu hidup dengan perasaan bahwa esok atau lusa Kempetai akan menangkap mereka. Keadaan yang demikian ini terdapat di setiap kota besar.

Sejak tahun 1944 pergerakan nasional makin giat, meskipun pengawasan dari pihak Jepang makin ketat. Di Jawa sejak semula terdapat Komite-komite Ambon yang bertugas untuk membantu keluarga-keluarga Ambon yang ditimpa bahaya atau ancaman *Kempeitai*. Salah satu dari organisasi-organisasi semacam ini adalah Badan Pertolongan Ambon-Timor di Jakarta.<sup>55</sup>) Di dalam badan ini tergabung tokoh-tokoh Maluku yang sebelum perang terkenal dalam dunia pergerakan nasional. Antara lain terdapat dr. J. Kayadu, bekas ketua Sarekat Ambon. Selain itu juga terdapat Mr. J. Latuharharry, bekas Ketua Sarekat Ambon di Surabaya. Kemudian J.D. Syaranamual, A.C. Tupamahu, P.A. de Qoeljoe, S.J. Pieter dan Dr. J.B. Sitanala sendiri. Mereka memimpin suatu organisasi sosial, namun persoalan politik dan perang tidak dilupakan. Karena perhatian mereka terhadap soal-soal politik, maka mereka dicap sebagai orang-orang yang anti Jepang.

Tokoh-tokoh Maluku di Jakarta itu kemudian ditangkap dan ditahan oleh *Kempeitai*. Untuk pemeriksaan se-

55) Richard Z. Leirissa, *op. cit.*, hal. 97.

lanjutnya ada yang dibawa ke Bogor. Dalam tawanan di Bogor, dr. Kayadu meninggal dunia. Rombongan lainnya dibebaskan kemudian karena mungkin tidak dijumpai-bukti-bukti kesalahan mereka.

Dokter J.B. Sitanala juga ditangkap dan dipenjarakan oleh *Kempeitai* Jepang dengan tuduhan bekerja sama dengan pihak Sekutu. Beliau disiksa berat secara fisik dan nyaris meninggal dunia. Akan tetapi menjelang kapitulasi tahun 1945, beliau dibebaskan kembali karena tidak dijumpai kesalahannya.

Dalam pada itu kalangan pergerakan nasional di Jakarta bergiat terus dan nampaknya ada harapan-harapan baru menjelang berakhirnya Perang Dunia II. Pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Jepang, *Koiso* mengumumkan bahwa Indonesia akan dimerdekan kelak kemudian hari. Sebenarnya hal ini merupakan taktik dan propaganda Jepang untuk memenangkan perangnya. Pada waktu itu angkatan perang Jepang telah banyak menderita kekalahan dan didesak di pelbagai tempat di Pasifik oleh angkatan perang Sekutu. Hal ini lambat laun diketahui oleh pemimpin-pemimpin rakyat di negeri jajahan mereka. Tokoh-tokoh pergerakan di Indonesia juga mengetahui hal ini. Pernyataan *Koiso* itu mempunyai pengaruh pula di Indonesia.

Panglima-panglima Jepang diinstruksikan untuk mengamankan pernyataan Perdana Menteri *Koiso* itu. Di antara mereka di Jakarta ada yang mempunyai pandangan jauh ke depan. Mereka sudah yakin bahwa Jepang pasti akan kalah dan mereka ingin memupuk simpati di kalangan bangsa Indonesia terhadap mereka. Salah seorang di antaranya ialah laksamana *Moeda*, perwira penghubung Angkatan Laut Jepang di Indonesia Timur dengan Angkatan Darat Jepang di Jakarta. Tugasnya ialah mengkoordinasi intelegen dan logistik. *Moeda* ingin membantu para pemimpin Pergerakan Nasional dalam usaha konsolidasi perjuangan. Untuk itu kantornya mensponsori suatu lembaga pendidikan yang diberi nama

Asrama Indonesia Merdeka. Lembaga ini dikoordinasi oleh Mr. Achmad Subardjo dan dikunjungi banyak tokoh politik Indonesia. Di sini diberikan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan politik dan juga ceramah-ceramah dari tokoh-tokoh politik senior seperti Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir. Dengan demikian idea kemerdekaan nasional Indonesia dipupuk terus dan ini nanti mencapai perwujudannya pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>56)</sup>

Tokoh Pergerakan Nasional dari kalangan Maluku ada pula yang bergabung dalam asrama ini. Yang terpenting adalah Mr. J. Latuharhary dan J.B. Sitanala. Demikian pula tokoh-tokoh Sulawesi seperti Dr. Sam Ratulangi dan Mr. A.A. Maramis. Melalui organisasi tersebut mereka semua membina dunia Pergerakan Nasional. Peranan mereka untuk mempertahankan daerah-daerah mereka dalam bulan-bulan pertama sejak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, sangat penting. Bersama-sama dengan para pemuda yang mencetuskan proklamasi kemerdekaan Indonesia, mereka semua berpendapat bahwa daerah-daerah mereka adalah bagian mutlak dari Indonesia Merdeka berdasarkan proklamasi tersebut.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perjuangan tokoh-tokoh Maluku dalam barisan Pergerakan Nasional itu tidak sia-sia. Merekalah yang menanam kesadaran persatuan nasional Indonesia di pelbagai kalangan masyarakat Maluku seluruh Indonesia.

---

56) R.Z. Leirissa, *Op. Cit*, hal.98.

## BAB V

### PENGABDI BANGSA DAN KEMANUSIAAN SEPANJANG HAYAT

Selama hidupnya Dr. J.B. Sitanala mengabdikan diri dan menyediakan tenaga untuk ilmu pengetahuan, perikemanusiaan dan perjuangan bangsanya. Setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan bertempur dengan hebat mempertahankan kemerdekaan tersebut Dr. J.B. Sitanala dan kawan-kawannya tetap menjalankan tugas sebagai pejuang dan pengabdikan kemanusiaan. Beliau bersama beberapa rekannya segera mengambil inisiatif untuk mendirikan Palang Merah Indonesia.

Setelah selesai perang kemerdekaan melawan penjajah Belanda dan terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia di tanah air Indonesia, Dr. J.B. Sitanala masih terus mengabdikan dirinya bagi bangsa dan kemanusiaan. Di dalam hari ketuaan dan sisa hidupnya beliau masih disertai tugas kepemimpinan sebagai Kepala Kesehatan Kotapradja Ambon. Selain itu menjabat Ketua Ikatan Dokter Indonesia cabang Maluku dan Ketua Kehormatan Palang Merah Indonesia cabang Ambon. Sampai dengan akhir hayatnya masih banyak hal yang beliau sumbangkan untuk mengisi kemerdekaan, khususnya di daerah Maluku tempat asal dan kelahirannya.

Agar pengabdiannya pada sisa-sisa hidupnya itu dapat diketahui dengan jelas, di bawah ini dikemukakan secara singkat tentang :

1. Riwayatnya sebagai pendiri Palang Merah Indonesia.
2. Sumbangsihnya yang akhir bagi rakyat Indonesia di daerah Maluku.

## 1. Tokoh Pendiri Palang Merah Indonesia (PMI)

Setelah menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam negara Republik Indonesia, bangsa Indonesia harus segera menyesuaikan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia sebagai bangsa dan negara yang menjunjung tinggi peradaban dunia dan peri kemanusiaan.

Dua minggu sesudah Proklamasi Kemerdekaan, Presiden Soekarno mengeluarkan perintahnya pada tanggal 3 September 1945 untuk membentuk suatu Palang Merah Nasional. Perlu diketahui bahwa hasrat untuk membentuk badan Palang Merah Nasional bukan baru timbul pada tahun 1945, melainkan jauh sebelumnya sudah menjadi cita-cita para pengabdikan kemanusiaan yaitu sebelum Perang Dunia II berkobar.<sup>5 7)</sup>

Dalam tahun 1938, Dr. Senduk dan Dr. Bahder Djohan sudah merancang suatu Palang Merah Nasional. Rencana tersebut mendapat sambutan hangat di kalangan kaum cerdik pandai Indonesia, tetapi dari kalangan Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu didapati rintangan yang hebat. Dengan penuh keberanian kedua dokter Indonesia itu membawa rencana mereka ke tengah-tengah Konperensi *Nederlands Indische Rode Kruis* pada tahun 1940. Tetapi malang, rencana itu ditolak karena dianggap bangsa Indonesia belum matang dan sanggup mengatur badan ke-Palang Merahan. Menurut pihak *Nederlandsch Indische Rode Kruis*, rakyat Indonesia belum mengerti akan paham peri kemanusiaan. Dengan demikian apa mau dikata, rencana tersebut terpaksa disimpan sambil menunggu kesempatan yang baik untuk memperjuangkannya kembali.

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, Dr. Senduk mencoba lagi untuk melaksanakan rencana tadi, namun Pemerintah Balatentara Dai Nippon juga menghalanginya. Untuk

---

57) P.M.I. Cabang Ambon, *Selintas Pandang Lahirnya Perhimpunan Palang Merah Indonesia*, Ambon, 1980.

kedua kalinya rencana tersebut gagal lagi. Barulah sesudah bangsa Indonesia merdeka, Presiden Soekarno memerintahkan untuk membentuk Palang Merah Nasional itu.

Pada tanggal 5 September 1945 dokter Boentaran Martoadmodjo selaku Menteri Kesehatan R.I. yang pertama, segera menunjuk sebuah panitia yang terdiri dari :

- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| 1. dr. R. Mochtar    | sebagai Ketua   |
| 2. dr. Bahder Djohan | sebagai Penulis |
| 3. dr. Djuhana       | sebagai Anggota |
| 4. dr. Marzuki       | sebagai Anggota |
| 5. dr. J.B. Sitanala | sebagai Anggota |

Panitia tersebut bertugas untuk membentuk Perhimpunan Palang Merah Nasional dan menyusun anggaran dasarnya. Tugas panitia selanjutnya ialah memupuk dan menampakkan Peri Kemanusiaan, sebagaimana mutlak harus ditunjukkan oleh setiap negara yang merdeka dan berdaulat. Apalagi kalau dicatat bahwa negara Republik Indonesia dengan dasar negara "Pancasila" mencantumkan asas Peri Kemanusiaan sebagai salah satu asas dari kelima asas dalam Pancasila tersebut.

Bangsa-bangsa lain dengan Palang Merahnya telah berhasil maju dalam membangun kembali kerusakan-kerusakan akibat Perang Dunia II, antara lain merawat orang-orang luka dan usaha-usaha kemanusiaan lainnya serta membangun untuk hari depan. Pada waktu itu bangsa kita juga sedang menderita sebagai akibat dari peperangan dan pendudukan tentara Jepang. Disusul pula dengan perang untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Munculnya Palang Merah Indonesia pada waktu itu dengan sendirinya sangat diharapkan dan tidak terlepas dari rangkaian perjuangan kemerdekaan.

Dengan melalui beberapa kesulitan, akhirnya pada tanggal 17 September 1945 berhasil disusun Pengurus Besar Palang Merah Indonesia oleh Panitia Lima tersebut, dan

dilantik oleh Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta bertempat di jalan Surya no. 1 Jakarta. Pengurus Besar itu diketuai oleh Drs. Muhammad Hatta sendiri dan dibantu oleh seorang Wakil Ketua, tiga orang Penulis, seorang Bendahara, seorang Penasehat dan 23 orang Anggota. Dalam tahun-tahun pertama setelah dibentuk, Palang Merah Indonesia sudah harus menem-puh ujian yang berat, terlebih pada waktu pendaratan Tentara Sekutu tanggal 2 Oktober 1945 dan terjadi pertempuran di mana-mana. Putera-puteri Indonesia yang tidak dapat meng-gabungkan diri ke dalam Laskar Bersenjata, berduyun-duyun membantu Palang Merah Indonesia dengan sukarela sebagai tenaga pembantu di Rumah-rumah Sakit dan Pusat P.M.I. sebagai tenaga Juru Rawat dalam merawat mereka yang luka dalam pertempuran.

Selain tugas dalam medan pertempuran, PMI yang masih muda itu menjalankan juga tugas pemberian pertolongan kepada banyak orang yang menderita kesengsaraan dan kemis-kinan, mencari perhubungan dengan keluarganya yang ke-hilangan jejak, serta memulangkan para pekerja *Romusha* yang pada waktu pendudukan Jepang diambil dari daerah asalnya dan dibawa ke pelbagai tempat kerja-paksa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Banyak kesulitan yang harus dihadapi di masa itu ter-utama karena kurang pengalaman, alat-alat, biaya dan se-bagainya. Namun MPI harus menem-puh pelbagai tantangan untuk terus melangkah ke depan.

Setelah kembali ke daerah Maluku pada tahun 1947, Dr. J.B. Sitanala meneruskan misi PMI di daerah ini. Atas usahanya terbentuk PMI Cabang Ambon pada tahun 1950 yaitu sesudah peristiwa pemberontakan RMS (Republik Maluku Selatan). Sebagai Ketua diangkat Ds. C. Mataheru, Ketua Synode Gereja Protestan Maluku, sedangkan Dr. J.B. Sitanala sendiri tetap menjabat Ketua Kehormatan sampai dengan meninggalnya pada bulan Desember tahun 1958.

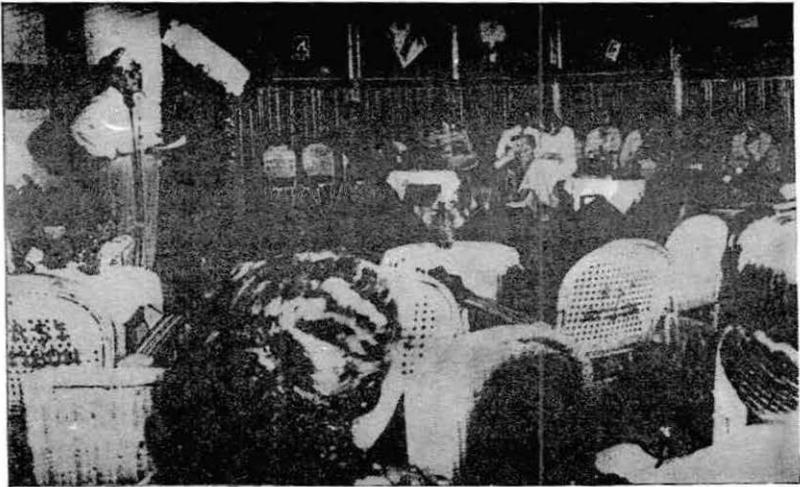
Peranan PMI dan pengabdian Dr. J.B. Sitanala dalam menolong masyarakat Maluku terutama di kota Ambon selama dan sesudah pemberontakan RMS adalah sangat besar. Sesudah pemberontakan RMS atas usaha Dr. J.B. Sitanala, Pemerintah Pusat di Jakarta segera mengirim misi Palang Merah Maluku untuk mengambil alih tugas-tugas *Nederlandsch Rode Kruis Afdeling Indonesia* yang tidak berfungsi lagi. Bersama Nona Saar Sopaeua, seorang tokoh dan pengabdian PMI dimulai usaha-usaha menolong rakyat Ambon yang menderita akibat pergolakan politik tersebut. Sejak pendaratan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk membebaskan daerah Maluku dari kaum separatis RMS, Dr. J.B. Sitanala telah mensponsori dan merintis pos-pos P3 K dari Palang Merah Indonesia.

Dalam setiap kesempatan, misalnya pada upacara peringatan hari ulang tahun PMI atau pertemuan-pertemuan lainnya, Dr. J.B. Sitanala senantiasa berpidato dan menghimbau masyarakat dan pemerintah agar lebih menaruh perhatian lagi kepada PMI karena fungsi dan peranannya sangat penting. Secara sinisme dalam sambutan-sambutannya dikatakan bahwa Palang Merah barulah diperhatikan orang kalau sudah terjadi bahaya atau musibah. Inilah suatu kebiasaan yang salah.<sup>58)</sup>

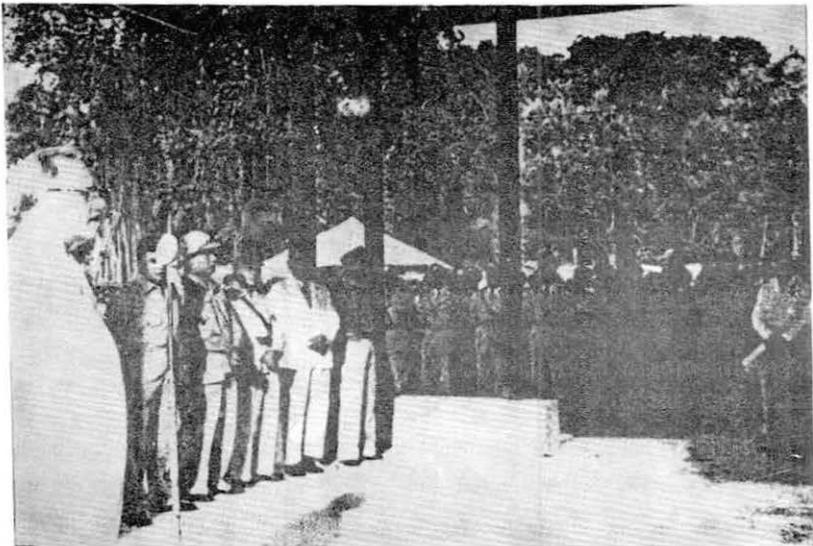
Demikianlah sekilas jasa-jasa Dr. J.B. Sitanala terhadap dunia ke Palang Merah-an Indonesia khususnya Palang Merah di daerah Maluku. Bahkan dalam organisasi Palang Merah Internasional namanya juga tercatat sebagai seorang yang dihargai.

---

58) Wawancara dengan *Nn. C.L. Souhuwat*, Sekretaris/Pengurus PMI Cabang Ambon, 30 Nopember 1981 di Ambon.



*Gambar 5 : Dr. J.B. Sitanala dan sambutan pada HUT PMI*



*Gambar 6 : Sambutan pada upacara 17 Agustus di Ambon*

## 2. Mengabdikan Sepanjang Hayat

Seperti telah diketahui sekitar bulan-bulan pertama Proklamasi Kemerdekaan, Dr. J.B. Sitanala dan kawannya telah berjuang mendirikan Palang Merah Indonesia dan ikut aktif dalam perang kemerdekaan dengan seluruh rakyat Indonesia mempertahankan proklamasi tersebut. Dalam pada itu beliau tetap aktif menjalankan tugas dalam usaha-usaha pemberantasan Penyakit Kusta di Indonesia sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pada bulan Nopember 1946 Dr. J.B. Sitanala ditugaskan Pemerintah R.I. mengemban misi Palang Merah Indonesia ke daerah Indonesia Bagian Timur. Untuk itu beliau lalu mengunjungi daerah-daerah Maluku, Irian Barat dan Menado. Di sana beliau sekaligus mengecek dan mengontrol Leprosierie dan pusat-pusat pemberantasan penyakit kusta yang pernah dirintis sebelumnya. Demikian pula dengan pusat-pusat pemberantasan penyakit Kusta di Blora, Jawa Tengah dan Tangerang di Jawa Barat.

Setelah kembali dari perjalanan-perjalanan dinas tersebut, Dr. J.B. Sitanala merasa bahwa sudah waktunya untuk menyerahkan tugas-tugas kepemimpinan kepada para kader yang telah lama beliau bimbing dan persiapkan. Beliau juga merasa bahwa secara fisik beliau sudah makin lemah dan tua. Kelemahan fisik ini telah dicerita sejak masa pendudukan Jepang, di mana beliau pun meringkuk ke dalam tahanan *Kempeitai* di Jakarta dan menerima penganiayaan berat. Untuk itu pada tahun ini juga atas usul beliau, dr. G. Rehatta yang telah dipersiapkan dipindahkan dari Semarang ke Yogyakarta untuk menjadi Kepala Dinas Pemberantasan Penyakit Kusta Republik Indonesia di bawah Menteri Kesehatan R.I. dr. Dharma Setyawan dan Menteri Muda Kesehatan R.I. Dr. J. Leimena. Jabatan mana kemudian dipegang oleh dr. H. Boenjamin pada tahun 1950 sampai tahun 1959. Boenjamin adalah juga seorang kader yang telah dipersiapkan Dr. J.B. Sitanala sejak tahun 1938 dan memimpin *Lepros Institut*

di Jakarta yang kemudian diroboh namanya menjadi Lembaga Penyelidikan Pemberantasan Penyakit Kusta.

a. **Kembali Ke Kampung Halaman**

Sesudah mengalami percaturan hidup dan setelah menjalankan dan melakukan kewajiban sebagai tokoh Nasional dan sebagai pelopor dalam lapangan pemberantasan Penyakit Kusta dari tahun 1927 - 1945, Dr. J.B. Sitanala memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya di Maluku. Mengingat usia yang sudah lanjut, beliau ingin tetap tinggal di kota Ambon, kota kenangan sejak kecil. Ingin mengabdikan sisa-sisa tenaga dan hidupnya bagi daerah dan kampung halaman manise seperti terungkap dalam kata hatinya sebagai berikut : ” . . . . met het volle besef om tot aan mijn lootste ademtocht toe mijte wijden en te geven aan de ophouw van mijn zo dierbaar *met het volle besef om tot aan mijn lootste ademtocht toe mijte wijden en te geven aan de ophouw van mijn zo dierbaar Molunhenland*”.<sup>59</sup>) Dalam bahasa Indonesia artinya : ” . . . . dengan penuh keyakinan sampai pada nafasku yang terakhir aku akan berbakti dan mencurahkan pada pembangunan tanah Maluku yang amat kucintai”.

Pada bulan Maret tahun 1947 Dr. J.B. Sitanala bersama keluarga tiba kembali di kota Ambon untuk seterusnya menetap sampai akhir hayatnya. Beliau adalah seorang nasionalis yang cinta kepada daerahnya. Menurut beliau kemegahan bangsa dan negara Indonesia tidak hanya terletak di ibukota Jakarta, melainkan juga di daerah-daerah. Dan untuk membangun daerah sangat diharapkan putera-puteranya. Untuk itu pada setiap kesempatan, Dr. J.B. Sitanala selalu menghimbau putera-putera Maluku, terutama mereka yang berada di Jawa untuk kembali ke Ambon membangun daerahnya.<sup>60</sup>) Beliau memberi contoh dan konsekuen terhadap pendirian-

59) Wawancara dengan *dr. M. Haulussy*, Desember 1981 di Ambon.

60) Wawancara dengan Bapak *E.U. Pupella*, Desember 1981 di Ambon.

nya itu. Misalnya sewaktu Dr. M. Sardjito, teman karib Dr. J.B. Sitanala semasa bertugas di Semarang menjadi Presiden Universitas Gajah Mada di Yogyakarta mengirim dr. Boenjamin ke Ambon dengan permintaan agar Dr. J.B. Sitanala dapat ke Yogya untuk menjadi Mahaguru di sana. Jawabnya ialah : *"Djit, ik ben een oude vogel, ik ben weer naar mijn ond nest teruggevlogen"*. Kurang lebih artinya : "Saudara Djit, saya adalah laksana seekor burung yang telah tua, dan sudah kembali mendapatkan sarangku". Dengan demikian tawaran Prof. Dr. Sardjito itu tidak dapat dipenuhi oleh Dr. J.B. Sitanala.<sup>61)</sup>

#### b. Pengabdian Akhir

Setibanya Dr. J.B. Sitanala di Ambon, maka perhatian khusus dan pengabdianya mulai ditujukan kepada daerahnya. Dan hal ini sudah lama menjadi rencananya. Pekerjaan sebagai seorang dokter Pemerintah tetap diteruskan sebagaimana biasa. Sebagai seorang ahli penyakit kusta dan bekas kepala pemberantasan penyakit tersebut, sudah tentu beliau meneruskan pekerjaan spesialisasinya itu sebagaimana biasa. Peninjauan dan pengamatan terhadap leproserie dan pusat-pusat pengobatan penyakit kusta di Ambon dan daerah Maluku lainnya tetap dilakukan seperti biasa.

Di samping memberikan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum di kota Ambon, Lr. J.B. Sitanala turut berusaha memberikan pelayanan kepada rakyat yang sakit antara lain dengan mendirikan sebuah Poliklinik yang beliau asuh sendiri. Di polikliniknya itu perhatian lebih banyak ditujukan kepada usaha pemberantasan penyakit kusta dan ternyata mendapat perhatian rakyat yang cukup besar. Dengan kecakapan dan cinta kasihnya terhadap sesama manusia yang sedang menderita, dokter Sitanala bekerja tanpa mengenal lelah dan waktu untuk beristirahat di klinik kecil yang terbuat dari bambu dan dibantu oleh isterinya yang setia, Nyonya Ursala Bohner seorang wanita Jerman. Kedua-

61) Wawancara dengan Bapak Z.W. Riupassa, Ambon, Desember 1981.



*Gambar 7 : Ditemani isteri dalam perjalanan dinas,  
Sejenak di geladak K.M. Anggara''*



*Gambar 8 : Sntai bersama rekan dokter.*

nya dibantu pula oleh tenaga-tenaga perawat setempat yang menerima upah tak seberapa karena dana untuk pekerjaan kemanusiaan ini belum ada. Dengan metode pengobatannya seperti telah dijelaskan pada bab III di atas, yaitu melalui pengobatan jalan, para penderita kusta merasa senang dan berbahagia karena mereka dapat hidup di kampung dan bergaul dengan orang-orang sekampungnya. Padahal sebelumnya mereka harus diasingkan dari masyarakat dan ditempatkan di leproserie-leproserie yang terpencil. Di sini mereka sudah putus asa dalam hidup, dan merasa lebih malang dari pada orang yang tidak punya rumah sama sekali sebab keluarganya telah membuangnya.

Cara bekerja Dr. J.B. Sitanala ini sangat menakjubkan. Nina Epton, wartawati *British Broadcasting Corporation* yang dalam perawatannya di Indonesia tahun 1953 juga mengunjungi Ambon. Dalam keterangan persnya di depan corong B.B.C. dan juga tulisannya dalam *News Chronicle*, Nina Epton menjelaskan bahwa perawatan terhadap penderita Kusta di Ambon lebih baik dari pada yang ia melihat di Bali dan bahwa ia merasa kagum terhadap cara-cara Dr. J.B. Sitanala mengobati penyakit Kusta itu.<sup>62)</sup>

Selain klinik tersebut, untuk mengatasi kesulitan dan kekurangan obat-obatan, Dr. J.B. Sitanala berusaha pula membuka perusahaan "*General Medical Supply*" dan sebuah Apotik swasta. Diusahakan melalui relasinya yang luas itu untuk mendatangkan obat-obat penemuan terakhir seperti obat Sulphone yang mujarab terhadap penyakit kusta. Obat-obat jenis ini sangat mahal dan umumnya tidak terjangkau oleh para penderita. Namun demikian mereka sering dilayani secara cuma-cuma oleh dokter Sitanala.

Di dalam usaha-usaha sosial untuk menolong rakyat yang menderita karena berbagai musibah, Dr. J.B. Sitanala juga memelopori pendirian Bank swasta antara lain "Bank Maluku" yang banyak memberi pertolongan kepada rakyat.

62) Berita dalam *Bulletin "Antara"*, Jakarta, tanggal 23 Februari 1953 yang dikutip Djawatan Penerangan R.I. Propinsi Maluku tanggal 2 Maret 1953.

Sebagai seorang pejuang yang banyak jasanya untuk perjuangan kemerdekaan, Dr. J.B. Sitanala masih diberi kepercayaan dan penghormatan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk menjabat jabatan Ketua Panitia Pemilihan Indonesia Daerah Maluku pada pemilihan umum pertama di negara kita tahun 1955. Bersama-sama dengan Sekretaris Umum-nya saudara Cor Loppies, Dr. J.B. Sitanala dapat memimpin jalannya pemilihan umum di daerah Maluku pada waktu itu dengan baik melalui berbagai kesulitan dan hambatan.<sup>63)</sup>

Sebagai seorang pengabdian ilmu pengetahuan, Dr. J.B. Sitanala adalah seorang ahli penyakit Kusta pertama bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu beliau memiliki pula sebuah perpustakaan pribadi dengan berbagai macam buku ilmu pengetahuan dan statistik tentang berbagai penelitian terutama di bidang ilmu pengetahuan kedokteran. Selain itu terdapat pula bibliotik yang berharga tentang Sejarah Maluku. Akan tetapi sangat disesalkan karena sepeninggal beliau sebagian besar buku-buku dan catatan-catatan ilmu kedokteran tersebut telah tercecer ke mana-mana dan tak tentu rimbanya. Untunglah bahwa sebagian dari buku-buku sejarah yang berharga tentang sejarah Maluku masih dapat diselamatkan dan atas kesepakatan keluarga beliau, buku-buku tersebut telah diserahkan kepada Perpustakaan Museum Siwa Lima Ambon.<sup>64)</sup>

Di dalam sejarah pertumbuhan Pendidikan Tinggi di daerah Maluku, Dr. J.B. Sitanala tercatat sebagai seorang tokoh dan peletak Dasar Perguruan Tinggi Maluku. Sesuai dengan politik pendidikan dari Pemerintah Kolonial maka sampai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia, tidak pernah didirikan suatu Perguruan Tinggi di Maluku. Satu-satunya sekolah yang tertinggi sampai Perang Dunia II di

---

63) Wawancara dengan Bapak *Cor Loppies*, bekas Sekretaris Umum Panitia Pemilihan Daerah Maluku, tanggal 5 Desember 1981 di Ambon.

64) Wawancara dengan Ny. Vonny Tuapattinaya-Sitanala di Ambon pada tanggal 10 Desember 1981.



*Gambar 9 : Kamar kerja yang dijuluki "Kamar Lepra"*

*Gambar 10 : Ketua Kehormatan PMI Cabang Ambon,*



Maluku adalah sebuah M.U.L.O. yaitu semacam Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama. Pada tahun 1946 barulah dibuka sebuah Algemene Middlehore School (AMS) yaitu sejenis Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas. Pada Tingkat Sekolah Dasar hanya ditemui beberapa buah H.I.S. yaitu Sekolah Dasar yang berbahasa Belanda di beberapa kota Kecamatan. Sedangkan Sekolah Dasar yang berbahasa Indonesia (Melayu) terdapat di desa-desa. Namun sampai kita memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, tidak semua desa sudah mempunyai Sekolah Dasar.<sup>65)</sup>

Akibat dari pada politik pendidikan yang kolonialistik itu, yang tidak membuka perspektif kepada rakyat, maka setiap tahun beratus-ratus pemuda pelajar meninggalkan daerah Maluku untuk belajar ke Makassar (Sulawesi) dan kota-kota besar di pulau Jawa. Setamat mereka, tidaklah dapat mereka kembali karena Pemerintah Belanda tidak menciptakan obyek-obyek ekonomi dan obyek-obyek pekerjaan di Maluku untuk menampung mereka. Dari desa-desa para pemuda direkrut untuk menjadi serdadu, polisi dan marine. Dengan demikian setiap tahun terjadi eksodus yang cukup besar. Maluku kehilangan tenaga-tenaga pembangunan masyarakat.

Namun setelah bangsa Indonesia mencapai kembali kemerdekaannya dari penjajahan Belanda, maka politik pendidikan yang kolonialistik itu diubah sama sekali dan disesuaikan dengan suasana kemerdekaan. Mulailah disusun organisasi pendidikan menurut tuntutan masa. Dan sejak tahun 1951 kota Ambon menjadi pusat kedudukan pimpinan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Semua rencana pendidikan ditujukan untuk memajukan dan menghidupkan kecerdasan bangsa. Semua kekurangan yang ada mulai disempurnakan.

65) Drs. J.A. Pattikayhatu et al, *Sejarah Pendidikan di Daerah Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen P dan K, Ambon, 1980/1981, hal. 16 - 18.

Dalam dunia pendidikan Tinggi di daerah ini masih terdapat kekosongan. Dan Dr. J.B. Sitanala sebagai salah seorang Sarjana yang tertua dan terkenal itu mulai memikirkan keadaan ini. Bersama beberapa rekan sarjana dan beberapa tokoh dan pemuka masyarakat di daerah ini Dr. J.B. Sitanala mengambil inisiatif mendirikan sebuah yayasan swasta yang diberi nama "Yayasan Perguruan Tinggi Maluku" yang dibentuk pada tanggal 20 Juli 1955. Pada tanggal 3 Nopember 1961 Yayasan ini dirubah namanya menjadi Yayasan Perguruan Tinggi Maluku dan Irian Barat dan diketuai oleh dr. M. Haulussy.

Pada bulan Maret tahun 1956 Dr. J.B. Sitanala meletakkan batu pertama pembukaan Fakultas Hukum, yang merupakan fakultas pertama dari Perguruan Tinggi Maluku yang kemudian bernama Universitas Pattimura. Sebagai Dekan yang pertama ditunjuk Mr. Chris Soplanit. Universitas Pattimura kemudian berkembang dengan pesat dan dengan surat Keputusan Menteri PTIP No. 99 tahun 1962, pada tanggal 8 Agustus 1962 Universitas Pattimura ditetapkan sebagai Universitas Negeri.<sup>66)</sup>

Untuk mengenang dan mengingat jasa-jasa almarhum Dr. J.B. Sitanala sebagai seorang pengabdian ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan dan jasa-jasanya yang telah diberikan kepada nusa dan bangsa khususnya di daerah Maluku, maka namanya diabadikan pada sebuah Yayasan pendidikan dari Gereja Protestan Maluku (GPM) yaitu "Yayasan Pembinaan Pendidikan Kristen" Dr. J.B. Sitanala" yang disingkat sebagai Y.P.P.K. Dr. J.B. Sitanala.

Demikian pula untuk mengenang jasa-jasanya sebagai seorang ahli penyakit Kusta bangsa Indonesia yang pertama dan sebagai seorang pelopor pemberantasan penyakit Kusta di Indonesia, maka nama beliau juga diabadikan pada Pusat Rehabilitasi Penderita Kusta di kota Tangerang Jawa Barat sebagai Pusat Rehabilitasi Kusta "Sitanala" Tangerang.

66) Wawancara dengan dr. M. Haulussy, bekas Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Maluku dan Irian Barat, Ambon, Desember 1981.

### c. Dipanggil Yang Maha Kuasa

Seperti diketahui Dr. J.B. Sitanala menjelang akhir hayatnya masih diberi tugas dan kepercayaan sebagai Kepala Dinas Kesehatan Kotapradja Ambon, dan juga sebagai Ketua Kehormatan Palang Merah Indonesia cabang Maluku. Beliau juga mengetuai perkumpulan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Cabang Maluku. Dalam pelaksanaan tugas, Dr. J.B. Sitanala terkenal sebagai seorang dokter yang baik, peramah dan penuh humor. Namun selalu tegas dalam pendirian dan disiplin.<sup>67)</sup> Atas inisiatifnya semua anggota IDI setiap Jum'at malam berkumpul di Rumah Sakit Umum Kudamati. Pertemuan tersebut umumnya dipakai untuk mengevaluasi tugas-tugas selama sepekan dan menerima informasi tentang perkembangan masyarakat, negara dan bangsa. Rapat IDI yang nantinya merupakan rapat yang terakhir dengan Dr. J.B. Sitanala terjadi hari Jum'at tanggal 29 Agustus 1958. Selesai rapat, Dr. J.B. Sitanala masih terlihat dalam suatu percakapan serius dengan almarhum dr. Tom Pattiradjawane. Percakapan yang berlangsung di tengah-tengah pintu masuk Rumah Sakit Umum Kudamati itu barulah berakhir pada jam 23.30 W.I.T., Setiba di rumahnya di Batumerah beliau berkata dalam bahasa Belanda kepada isterinya Ny. Ursala Bohner antara lain : *"Ik ben vreeselijk moe, Ik ga maar direct slapen"*, artinya : "Saya amat lelah danasekarng akan tidurlah". Pada umumnya sebelum tidur kedua suami isteri mengobrol sebentar tentang tugas-tugas hari itu. Pada keesokan harinya tanggal 30 Agustus 1958 jam 08.30 W.I.T., Dr. J.B. Sitanala telah dipanggil pulang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, setelah beberapa saat mengalami serangan jantung. Beliau meninggal dengan penuh ketenangan dan peristiwa ini merupakan kegenapan dari apa yang pernah beliau dambakan bahwa semoga pada saat berpulang tidak membawa kesukaran dan kerepotan bagi isteri dan sanak keluarga.<sup>68)</sup>

67) Wawancara dengan Nona C.L. Souhuwat, Sekretaris/Pengurus PMI Cabang Ambon, 30 Nopember 1981.

68) Wawancara dengan Ny. Fanny Tuapattinaya-Sitanala di Ambon, Desember 1981.



*Gambar 11 : Pemeriksaan penderita Kusta  
di P.R. Kusta Sitanala Tangerang.*



*Gambar 12 : Pusat Rehabilitasi Kusta "Sitanala" Tangerang.*

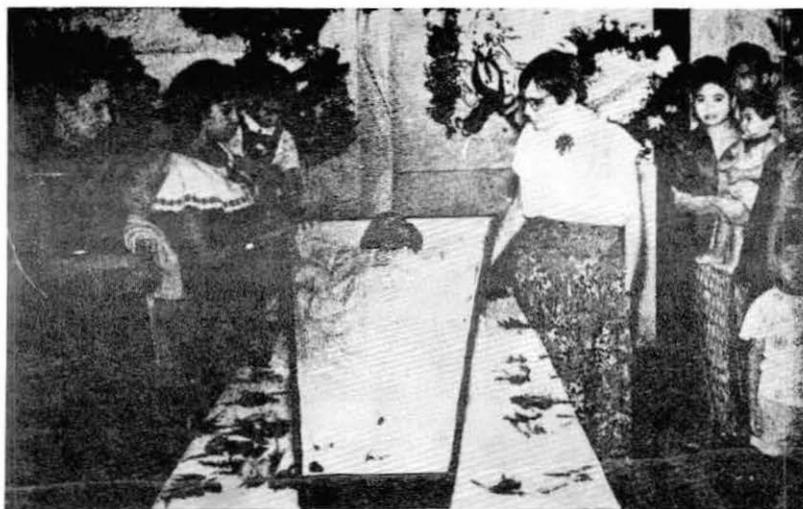
Berita tentang berpulangnya Dr. J.B. Sitanala itu segera tersiar di kota Ambon. Pada pagi hari itu juga Panglima Komando Daerah Militer Maluku dan Irian Barat, Overste Herman Pieters meneruskan berita tersebut ke Jakarta langsung kepada Presiden Soekarno. Selanjutnya diperoleh perintah dari Presiden R.I. bahwa Dr. J.B. Sitanala sebagai seorang nasionalis yang besar harus mendapat penghormatan untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kapaha Ambon.<sup>69</sup>) Akan tetapi sayang sekali, perintah Presiden tidak dapat dilaksanakan karena permintaan keluarga Sitanala agar jenazah Dr. J.B. Sitanala dimakamkan saja pada makam - pusa Dr. J.B. Sitanala di pekuburan Umum Belakang Soya sesuai pesan beliau semasa hidup.

Pada tanggal 31 Agustus, jam 19.00 W.I.T. Panglima Herman Pieters kembali mengucapkan pidato Radio melalui R.R.I. Ambon yang ditujukan kepada seluruh rakyat Indonesia khususnya di daerah Maluku dan Irian Barat. Atas nama Presiden/Panglima Tertinggi beliau menyatakan turut berduka-cita dan menyatakan rasa hormat dan penghargaan sebesar-besarnya atas jasa-jasa almarhum untuk kepentingan pengetahuan, peri kemanusiaan, nusa dan bangsa. Sebagai tanda perkabung dan penghormatan terakhir dikibarkan bendera nasional Merah-Putih setengah tiang selama dua hari. Pada tanggal 31 Agustus sore hari, melalui suatu upacara militer, jenazah almarhum Dr. J.B. Sitanala dimakamkan di Pekuburan Umum Belakang Soya. Melalui suatu iring-iringan belassungkawa yang penuh haru, ribuan masa rakyat kota Ambon menghantarkan pahlawan itu ketempat peristirahatan terakhir.

Kepergian Dr. J.B. Sitanala berarti barisan kedokteran Indonesia telah kehilangan satu tenaga yang sulit dicari gantinya segera. Terutama sebagai seorang ahli penyakit Kusta, kehilangan ini akan sangat terasa. Bagi rakyat di daerah Ma-

---

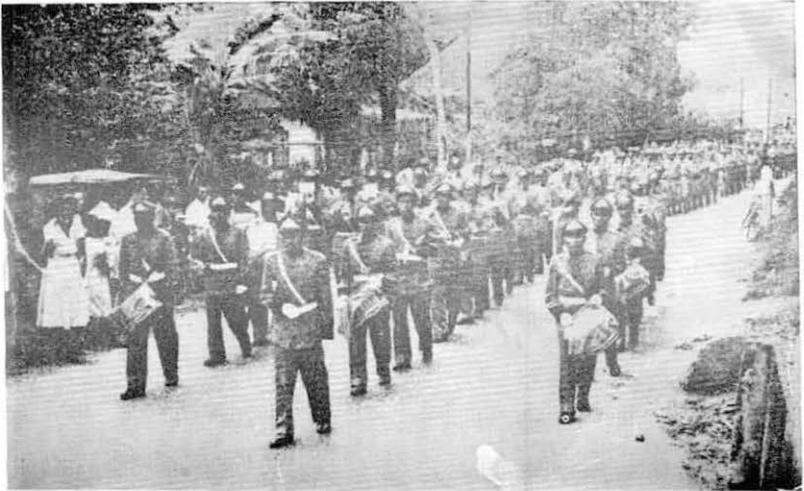
69) Wawancara dengan Kolonel Purn. *Herman Pieters*, bekas Panglima Daerah Militer Maluku dan Irian Barat.



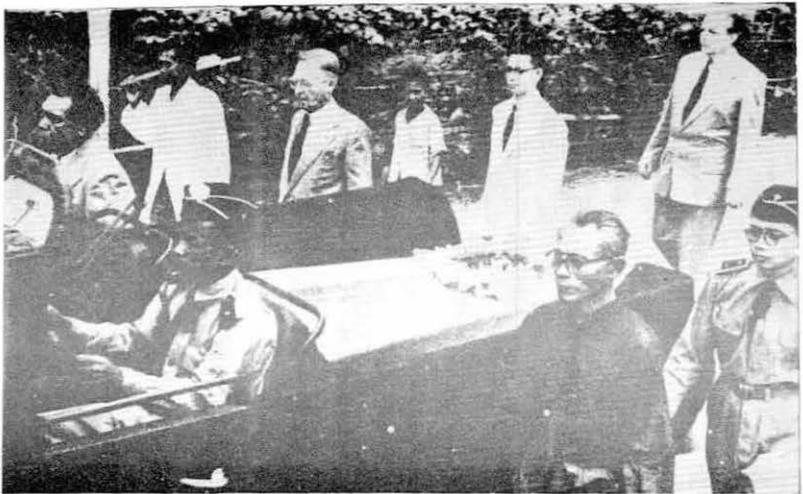
*Gambar 13 : Jenazah dilayati isteri dan sanak saudara.*



*Gambar 14 : Bintang jasa "Wasa Orde" dibawa dr Deetamalla.*



*Gambar 15 : Barisan Musik Kodam Maluku – Irian Barat.*



*Gambar 16 : Mobil jenazah diapit rekan dokter.*



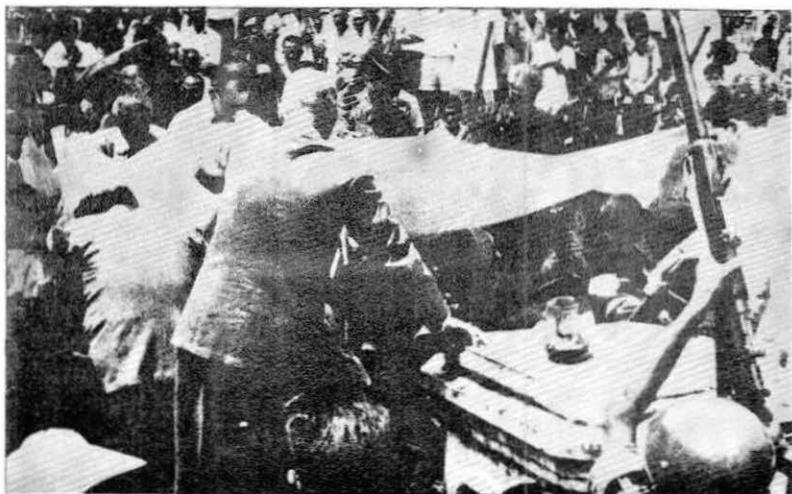
*Gambar 17 : Iringan jenazah melewati Tugu Pahlawan Pattimura,*



*Gambar 18 : Massa rakyat kota Ambon dan sekitarnya mengiringi pahlawannya ke peristirahatan terakhir.*



*Gambar 19 : Penghormatan terakhir di Kantor PMI Ambon.*



*Gambar 20 : Salvo kehormatan di liang lahat.*

luku dan Irian Barat kepergian almarhum telah meninggalkan rasa sedih dan duka cita yang tidak berhingga.<sup>70)</sup>

J.B. Sitanala telah mendahului kita ke tempat peristirahatannya yang terakhir sebagai seorang dokter, maupun sebagai seorang pahlawan, seorang pejuang bangsa. Jasa-jasa almarhum dihargai dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dan semua orang yang kenal pada beliau. Sebagai seorang nasionalis, Dr. J.B. Sitanala mendapat Surat Penghargaan dari Pemerintah R.I. selaku seorang Perintis Kemerdekaan. Sebagai seorang sosialis, Pemerintah menganugerahkan Lencana Setya Bhakti. Sebagai seorang sarjana yang mempunyai reputasi internasional, beliau dianugerahi bintang jasa tertinggi "Wasa Orde" dari Pemerintah Swedia. Demikian pula sebuah bintang jasa dari Perkumpulan sarjana-sarjana Internasional. Di dalam ketiga bidang inilah Dr. J.B. Sitanala mendapat penghargaan sebagai seorang tokoh nasional yang terkenal.

### 3. Ny. Ursula Sitanala Bohner yang setia

Dalam kita membicarakan masa akhir hidup almarhum Dr. J.B. Sitanala kiranya kita janganlah melupakan keluarganya yang ditinggalkan, teristimewa isteri almarhum, Nyonya Ursula Sitanala Bohner yang dalam seluruh hidupnya senantiasa berjuang membantu suaminya dalam melakukan tugasnya sampai pada saat perpindahan untuk selama-lamanya.

Kira-kira satu setengah tahun sesudah suaminya meninggal dunia, karena gangguan kesehatan Nyonya janda Sitanala-Bohner tidak dapat melihat dunia sekitarnya lagi karena kedua matanya menjadi buta. Namun demikian Nyonya Ursula tetap berbesar hati dan selalu gembira karena beliau masih sempat mengetahui situasi dan perkembangan daerahnya, tanah airnya Indonesia dan seluruh dunia melalui rekaman sebuah radio-transistor setiap saat. Ursula adalah seorang wanita yang sangat cerdas dan ia menguasai secara aktif lima bahasa asing yaitu bahasa Inggris, Jerman, Perancis,

70) Wawancara dengan Kolonel Purnawirawan *Herman Pieters*, Bekas Panglima Daerah Militer XV Pattimura, Ambon, Januari 1982.

Belanda dan bahasa Indonesia. Pengetahuannya cukup luas dan dalam membantu suaminya ia bertindak sebagai seorang sekretaris.<sup>71)</sup>

Hidupnya yang sederhana dan ramah membuat ia disayangi oleh seluruh keluarga besar Sitanala, handai tolan dan masyarakat sekitarnya. Meskipun suaminya sudah tiada dan ia sendiri dalam keadaan buta, namun tidak diharap bantuan dari siapapun. Dengan gaji-pensiun suaminya yang tak seberapa itu Nyonya Ursula mempertahankan hidupnya. Ia adalah seorang *vegetarier* yaitu tidak memakan daging. Yang dimakan hanya sayur dan buah-buahan.

Meskipun Ursula adalah seorang wanita asing yang tidak mempunyai anak dan berada dalam keadaan lanjut usia dan memprihatinkan itu, namun ia merasa dirinya sebagai seorang wanita Ambon dan tanah airnya adalah Indonesia. Ia sangat mencintai suaminya dan keluarganya. Semua anak-anak iparnya dihimpun di rumahnya di kampung Batumerah dan diperlakukan sebagai anak kandung sendiri.<sup>72)</sup> Oleh karena itu Nyonya Ursula menolak tawaran saudaranya laki-laki yang telah datang ke Ambon untuk menjemputnya kembali ke Jerman.

Sebelum dipanggil Tuhan Yang Maha Kuasa, Nyonya Ursula telah berpesan kepada keluarga Sitanala, bahwa kalau beliau meninggal hendaknya dimakamkan di samping suaminya Dr. J.B. Sitanala akan tetapi harus di negeri (desa) Suli di dusun Wairita. Seperti diketahui dusun Wairita ini adalah sebuah dusun kecil milik keluarga Sitanala dan letaknya di dekat pantai Natsepa dan jalan raya Passo-Tulehu. Pada waktu Dr. J.B. Sitanala dan keluarga kembali dari Jawa ke Ambon pada mulanya mereka berdiam di Wairita. Di dusun inilah dokter Sitanala sering beristirahat dan menikmati alam pedesaan dan kehidupan keluarganya.

---

71) Wawancara dengan Z.W. Riupassa, di Ambon, Januari 1982.

72) Wawancara dengan Ny. Fanny Tuapattinaya-Sitanala, Ambon tanggal 3 Desember 1981.

Pada tanggal 29 Agustus 1980 Nyonya Ursala Sitanala-Bohner dipanggil Tuhan Yang Maha Kuasa dan jenazahnya langsung dimakamkan di dusun Wairita Suli. Kemudian untuk merealisasi pesannya tersebut di atas, pada tanggal 2-Desember 1980 jenazah almarhum suaminya dipindahkan dari pekuburan umum "Belakang Soya" kota Ambon dan dimakamkan kembali di dusun Wairita di samping isterinya yang tercinta. Di bawah pepohonan cengkeh dan sagu beristirahat untuk selama-lamanya kedua pengabdian masyarakat, bangsa dan kemanusiaan.

Untuk mengenang masa perjuangan bersama suaminya nyonya janda Sitanala-Bohner menyatakan keyakinannya yang sungguh, antara lain :<sup>73)</sup>

"Hidup kami selama ini membuktikan, bahwa alam pikiran manusia di seluruh dunia pada dasarnya tidak berbeda, dan bahwa segala rintangan yang ditimbulkan oleh perbedaan dalam kebudayaan-kebudayaan sebenarnya dapat diatasi".

Disitirnya gubahan penyair Goethe :

*"Gottes ist der Orient,  
Gottes ist der Okzident  
Nord-und Sudliches Gelande,  
Ruht im Frieden seiner Hande"*

Tuhan itu selalu ada  
Sekalian bangsa sama padanya  
Di Timur, di Barat, Selatan dan Utara  
Semua hidup damai dalam tangannya.

---

73) dr. Dee Tamoela - dr. Thom Pattiradjawane, *In Memoriam Dr. Jacob Bernadus Sitanala*, Ambon 1958, hal. 6.



*Gambar 21 : Dr. J.B. Sitanala dan Ny. Ursala.*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Dari uraian tentang riwayat hidup dan perjuangan almarhum Dr. Jacob Bernadus Sitanala dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Semua cita-cita hidup akan dapat tercapai hanya dengan kemauan yang keras disertai disiplin yang tinggi. Dengan sendirinya semua itu memerlukan pengorbanan. Lingkungan keluarga yang baik dan disiplin juga ikut menentukan sikap, watak dan pribadi seseorang. Demikian pula kerukunan dan kasih sayang manusia juga harus dibina melalui lingkungan pendidikan yang pokok yaitu keluarga. Di samping itu pendidikan keagamaan menjadi syarat utama untuk membina seseorang agar menjadi orang yang berpribadi baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar lingkungan keluarga benar-benar telah menempa jiwa Jacob Bernadus sejak kanak-kanak, sehingga dia menjadi seorang yang berkepribadian baik dan meyakinkan.
2. Selama masa sekolah Jacob Bernadus banyak mengenal dunia sekitarnya, berkat bimbingan orang tua dan pamannya. Dan pengorbanan orang tuanya juga menjadi pendorong kesuksesan kariernya. Peranan lingkungan sekolah dan para guru turut menggodoknya dalam disiplin pribadi dan pengembangan bakatnya. Oleh karena itu ia sangat mencintai orang tua dan keluarganya dan tertarik pada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.
3. Setelah bekerja sebagai seorang dokter, tahulah dia bahwa di dunia ini banyak manusia menderita kesengsaraan karena berbagai penyakit yang mengerikan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya

tugasnya dan bimbingan yang ia berikan kepada bawahannya senantiasa ditanam keyakinan, bahwa seorang dokter adalah pengabdikan orang sakit atas dasar peri kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dengan ketulusan jiwanya ia mengabdikan kepada masyarakat yang menderita.

4. Penderitaan dan kesengsaraan manusia karena berbagai penyakit yang mengerikan itu hanya dapat ditolong dengan pelayanan yang baik dan pengobatan yang intensif. Oleh karena itu penelitian dan pengembangan ilmu kedokteran sangat perlu. Atas dasar keyakinan itu, dokter Sitanala berjuang mengembangkan kecakapan dan kegiatannya dalam penelitian dan ilmu kedokteran. Dengan pengetahuan yang berhasil diperoleh ia dapat menolong dan mengurangi penderitaan sesama manusia terutama bangsanya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan kedokteran khusus dalam penyakit Kusta.
5. Meskipun sibuk dalam tugas pelayanan kemanusiaan, dokter Sitanala tidak pernah absen dalam perjuangan bangsanya untuk memperoleh kembali kemerdekaannya dari penjajahan Belanda. Sejak kecil ia telah cinta kepada tanah airnya. Semangat dan jiwa nasionalismenya sangat kuat dan ini dibuktikan dalam tugas dan kehidupannya. Ia selalu berprinsip bahwa bangsa Indonesia adalah juga bangsa besar dan terhormat dan sanggup mengatur dirinya. Karena itu bersama-sama dengan kawan-kawannya, ia telah merintis dan menegakkan negara Kesatuan Republik Indonesia ini dan mengisinya dengan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 sampai akhir hayatnya.

Melihat sejarah hidup dan perjuangan almarhum Dr. J.B. Sitanala tersebut di atas, maka sudah pada tempatnya kalau beliau dihargai oleh Pemerintah Republik Indonesia

sebagai seorang Perintis Kemerdekaan dan Tokoh Nasional yang besar jasanya terhadap Nusa dan Bangsa. Dari dunia internasional ia menerima pula penghormatan sebagai seorang sarjana bangsa Indonesia yang berkaliber internasional. Dan untuk menghargai jasa-jasanya sebagai seorang pengabdian kemanusiaan dan bangsa sampai akhir hayatnya Pemerintah R.I. telah memberikan pula Lencana Setya Bhakti yang diterimakan oleh almarhum Ny. Ursala Sitanala Bohner. Untuk mengenang jasa-jasanya sebagai pelopor pemberantasan penyakit Kusta di Indonesia, maka Pemerintah mengabadikan namanya pula pada Pusat Rehabilitasi Kusta di Tangerang.

Selanjutnya harapan kita semua, kiranya generasi muda dapat menyusuri jejak perjuangan dan pengabdian almarhum serta mengambil contoh kepribadiannya demi pembangunan bangsa dan Negara.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### A. BROSUR

- Boenjamin, H.R. : *In Memoriam Dr. J.B. Sitanala*. Kementerian Kesehatan R.I., Oktober 1958.
- Pieters, H. Overste, Komandan KDM. MIB : *In Memoriam Dr. J.B. Sitanala, Rakyat Maluku Dan Irian Barat Turut Berkabung*, Pidato, disiarkan oleh : Djawatan Penerangan R.I. Propinsi Maluku, 1958.
- Palang Merah Indonesia Cabang Ambon : *Selintas pandang tentang lahirnya Perhimpunan Palang Merah Indonesia*, Ambon 1980.
- Riupassa, Z.W. : *Riwayat Hidup Almarhum Dr. J.B. Sitanala*, Perpustakaan Museum "Siwa Lima", Ambon 1973.
- Tamaela Dee – Pattiradjawane Thom : *In Memoriam Dr. J.B. Sitanala*, RSU Ambon – RST Ambon, Ambon 1958.
- Seleky, W. : *Beberapa Catatan Tentang Almarhum Dr. J.B. Sitanala*, Perpustakaan Wilayah Propinsi Maluku, Ambon, Desember 1981.

### B. BUKU

- Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo : *Peranan Idee-Idee Dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia*, Idayu Press, Jakarta 1977.
- Encyclopaedie van Nederlandsch – Indie.
- Leirissa, R.Z. : *Maluku dalam perjuangan nasional Indonesia*, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra U.I., Jakarta 1975.
- Lauhenapessy Andy A : *Penyakit Kusta di Indonesia*, Departemen Kesehatan R.I., Jakarta, 1980.
- Pattikayhatu J.A; Huliselan M : *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku Departemen P & K, Ambon 1977/1978.

- Pattikayhatu J.A.; Tetelepta B : *Sejarah Pendidikan Di Daerah Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku, Departemen P & K, Ambon 1980/1981.
- Pringgodigdo A.K. : *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, P.T. Pustaka Rakyat, Djakarta 1960.
- Sartono Kartodirdjo et al : *Sejarah Nasional Indonesia, V*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Sitanala, J.B. : *Lepra-Bestrijding in Nederlandsch Indie*”, Geneeskundig Tijdschrift voor Ned. Indie, Afl. 25, Deel 79, 1939.
- Sitanala J.B. : *Pemberantasan Penyakit Lepra menurut sistem di Norwegia*. Dibahasa Indonesiakan oleh Soenarja Mangoen.
- Sitanala, J.E. : *Pola Pemukiman di Maluku*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Maluku, Departemen P & K, Ambon 1980/1981.
- Thierfelder M.U. : *De Mededelingen v/d Dienst der volksgezondheid in Ned. Indie*, Jrg XVII. 1928, Aufl. II.
- Van Niel R. : *Emergence of Modern Indonesian Elite*, The Hague, 1970.

Lampiran : 1

## Utjapan terima kasih

Dengan djalan ini, kami keluarga Sitanala menjampaikan utjapan terima kasih kami jang tidak terhingga kepada P.J.M.Presiden dan Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Kerajaan Zweden, Internationale Rode Kruis, Komando Daerah Militer Maluku dan Irian Barat, Pemerintahan Daerah Swatantra tingkat I Maluku, Pemerintahan Daerah Swatantra tingkat I Irian Barat, Kepolisian Negara Propinsi Maluku, Komando Daerah Maritim Ambon, Komando Pangkalan Udara Pattimura, segenap Instansi/Djawatan Pemerintah dalam daerah Propinsi Maluku dan Irian Barat, Ikatan Dokter Indonesia Tjabung Ambon, para Pendeta, Imam dan Padri, Patang Merah Indonesia Tjabung Ambon, Lembaga Persahabatan Tiongkok-Indonesia, para pegawai Djawatan Kesehatan, para organisasi masa dan partai politik serta seluruh lapisan masyarakat lainnya dalam Propinsi Maluku dan Irian Barat, jang berkenaan dengan wafatnya almarhum

Dr. J. B. SITANALA

telah menunjukkan penghormatan jang luar biasa besarnya pada waktu pemakaman beliau.

Atas segala penghormatan, djasa, sumbangan merupakan bantuan tenaga, moral, karangan2 bunga, orkes suling d.l.l. kami utjapkan terima kasih sama jang tidak terhingga, puu ta' lupa kami sampaikan utjapan terima kasih ini atas segala sesuatu jang telah dianugerahkan, serta segala budi dan djasa jang telah diperlihatkan semasa hidup beliau.

Kami ta' dapat membalas segala penghormatan dan budi serta djasa itu, hanya kami dapat mendoakan semuanya itu sadja kepada Jang Maha Esa.

Ambon, 1 September 1958.

Atas nama kami jang berduka:

Njonja Djanda Dr. J.B. Sitanala—Rörner

Keluarga Major H Sitanala

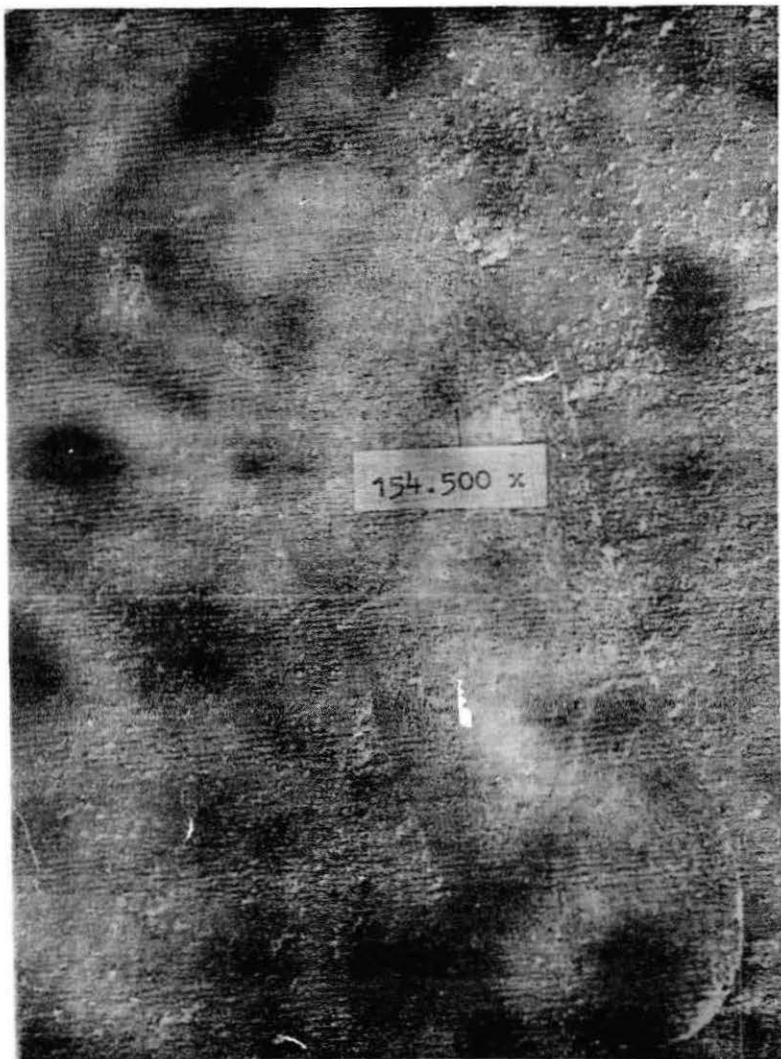
Keluarga Major L.Lopolissa—Sitanala

serta

segenap keluarga Sitanala di Ambon, Suli,  
Djawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Nederaland.

Z. M. SITANALA

Kepala Daerah Kotapradja Ambon.



154.500 x

Lampiran : 1

### Utjapan terima kasih

Dengan djalan ini, kami keluarga Sitanala menjampaikan utjapan terima kasih kami jang tidak terhingga kepada P.J.M. Presiden dan Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Keradjaan Zweden, Internationale Rode Kruis, Komando Daerah Militer Maluku dan Irian Barat, Pemerintahan Daerah Swatantra tingkat I Maluku, Pemerintahan Daerah Swatantra tingkat I Irian Barat, Kepolisian Negara Propinsi Maluku, Komando Daerah Maritim Ambon, Komando Pangkalan Udara Pattimura, segenap Instansi/Djawatan Pemerintah dalam daerah Propinsi Maluku dan Irian Barat, Ikatan Dokter Indonesia tjabang Ambon, para Pendeta, Imam dan Padri, Palang Merah Indonesia Tjabang Ambon, Lembaga Per-sahabatan Tiongkok-Indonesia, para pegawai Djawatan Ke-sehatan, para organisasi masa dan partai politik serta seluruh lapisan masjarakat lainnja dalam Propinsi Maluku dan Irian Barat, jang berkenan dengan wafatnja almarhum

Dr. J.B. SITANALA

telah menunjukkan penghormatan jang luar biasa besarnya pada waktu pemakaman beliau.

Atas segala penghormatan, djasa, sumbangan merupa-kan bantuan tenaga, moril, karangan2 bunga, orkes suling dll. kami utjapkan terima kasih kami jang tidak terhingga, pun ta' lupa kami sampaikan utjapan terima kasih itu atas segala sesuatu jang telah dianugerahkan, serta segala budi dan djasa jang telah diperlihatkan semasa hidup beliau.

Kami ta' dapat membalas segala penghormatan dan budi serta djasa itu, hanja kami dapat mendoakan semuanya itu saja kepada Jang Maha Esa.

Ambon, 1 September 1958.

Atas nama kami jang berduka :

Njonja Djanda Dr. J.B. Sitanala — Bohner

Keluarga Major H. Sitanala

Keluarga Major L. Lopulissa — Sitanala

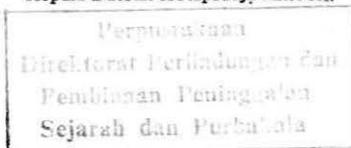
serta

segenap keluarga Sitanala di Ambon, Suli.

Djawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Nederland.

Z.M. SITANALA

Kepala Daerah Kotapradja Ambon.





Perpustakaan  
Jenderal

9